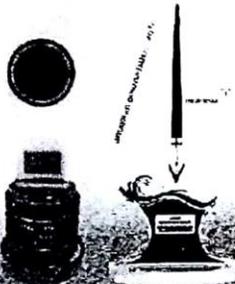


# **LAMPIRAN**



# TANJUNG KELAYANG YANG MENGGELIAT

Tanjung Kelayang punya pesona keindahan yang lengkap. Pantai berpasir putih, lautan biru jernih dan dihiasi batuan granit raksasa yang ajaib.



Rubrik ini pernah menghantarkan penulis Travel Club memenangkan

Juara I Anugerah Pewarta Wisata Indonesia 2015

Juara II Anugerah Pemuda Bakari 2015  
Plata Perunggu Pariwisata 2015



SUMBER FOTO: ihsanahot

**A**pa yang muncul di benak anda ketika mendengar Tanjung Kelayang? Ya, belakangan ini daerah ini sering disebut-sebut sebagai salah satu dari 10 destinasi unggulan baru Indonesia. Sebagai salah satu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Tanjung Kelayang punya pesona keindahan yang lengkap. Pantai berpasir putih, lautan biru jernih dan dihiasi batuan granit raksasa yang ajaib.

Tanjung Kelayang merupakan suatu nama kawasan di Belitung yang memiliki pantai nan indah. Tak salah bila pemerintah melalui Kementerian Pariwisata menetapkan kawasan ini sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) berbasis pariwisata.

Pantai Tanjung Kelayang memiliki laut yang berair biru kehijauan, bergelombang tenang dengan pasir pantai yang putih dan halus. Karena itu, pantai ini juga menjadi tempat berenang yang menyenangkan dan cukup aman. Di sisi pantai juga banyak terdapat pohon kelapa.

Tanjung Kelayang adalah semenanjung yang menjorok ke arah Utara. Dengan pulau granit kelayang terletak sebelah Timur pantai berpasir putih sepanjang

beberapa kilometer. Sebenarnya dari Tanjung Kelayang terhampar pantai pasir putih sejauh kurang lebih 4km sampai ke Tanjung Tinggi.

Pantai sebelah Timur adalah tempat yang baik untuk berenang, karena permukaan dasar pantai jernih dan berpasir putih. Tempat ini juga baik jika anda ingin bermal di tepi pantai karena permukaan pantai yang lebar. Sebagai pintu masuk Tanjung Kelayang, di sini hanya ada pasir putih, tidak ada granit di pantai. Dari sana pengunjung biasanya berjalan sepanjang pantai kurang lebih 300m ke arah Utara, dimana bisa ditemukan bebatuan granit, tersebar sepanjang ujung semenanjung dan juga di permukaan laut. Salah satunya yang berbentuk seperti burung kelayang tadi.

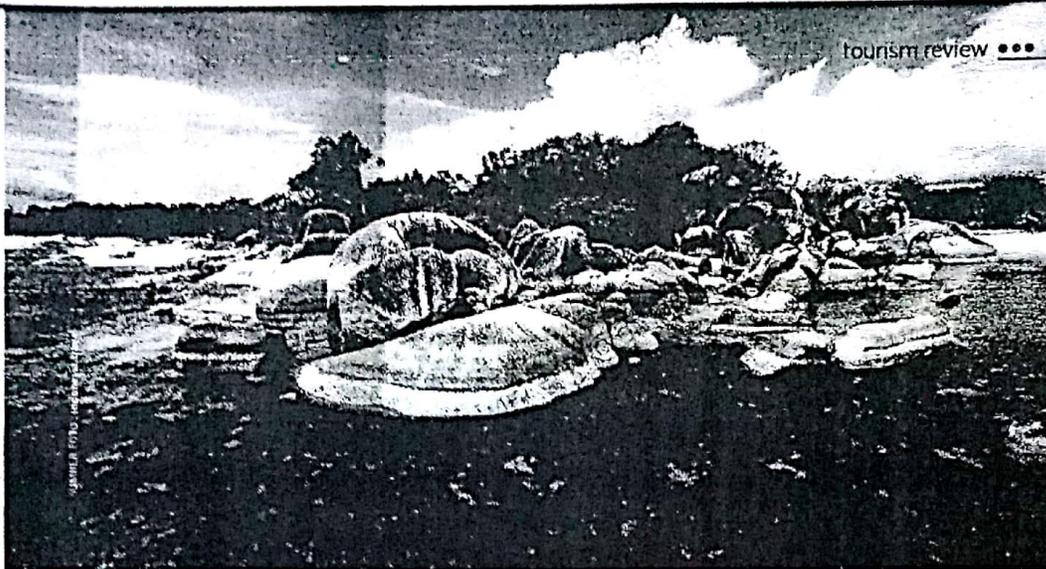
Sementara itu pantai sisi Barat memiliki pemandangan berbeda. Panjang pantai tidak sepanjang sisi Timur karena di sisi Barat terdapat lebih banyak batu-batu granit. Pemandangan unik dari pantai sisi Barat adalah 3 pulau kecil, kira-kira 700m dari bibir pantai. Dikombinasikan dengan bebatuan granit besar yang tersebar di permukaan laut, pemandangan di sisi Barat menjadi lebih menarik, terutama pada saat matahari terbenam. Tempat terbaik untuk menikmati pemandangan pan-

tai sisi Barat adalah dari puncak batu-batu granit di area ujung dari semenanjung.

Tempat ketiga yang indah untuk dilihat adalah dari villa, kira-kira 500m dari arah ujung semenanjung Tanjung Kelayang. Tempat ini seperti sebuah surga yang hilang, meskipun semuanya adalah kombinasi dari bebatuan granit seperti tempat-tempat lainnya. Yang menjadi istimewa, adalah pemandangan yang unik dan berbeda dari tempat lainnya.



SUMBER FOTO: ihsanahot



**A**pa yang muncul di benak anda ketika mendengar Tanjung Kelayang? Ya, belakangan ini daerah ini sering disebut-sebut sebagai salah satu dari 10 destinasi unggulan baru Indonesia. Sebagai salah satu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Tanjung Kelayang punya pesona keindahan yang lengkap. Pantai berpasir putih, lautan biru jernih dan dihiasi batuan granit raksasa yang ajaib.

Tanjung Kelayang merupakan suatu nama kawasan di Belitung yang memiliki pantai nan indah. Tak salah bila pemerintah melalui Kementerian Pariwisata menetapkan kawasan ini sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) berbasis pariwisata.

Pantai Tanjung Kelayang memiliki laut yang berair biru kehijauan, bergelombang tenang dengan pasir pantai yang putih dan halus. Karena itu, pantai ini juga menjadi tempat berenang yang menyenangkan dan cukup aman. Di sisi pantai juga banyak terdapat pohon kelapa.

Tanjung Kelayang adalah semenanjung yang menjorok ke arah utara. Dengan pulau granit kelayang terletak sebelah timur pantai berpasir putih sepanjang

beberapa kilometer. Sebenarnya dari Tanjung Kelayang terhampar pantai pasir putih sejauh kurang lebih 4km sampai ke Tanjung Tinggi.

Pantai sebelah timur adalah tempat yang baik untuk berenang, karena permukaan dasar pantai jernih dan berpasir putih. Tempat ini juga baik jika anda ingin bermalim di tepi pantai karena permukaan pantai yang lebar. Sebagai pintu masuk Tanjung Kelayang, di sini hanya ada pasir putih, tidak ada granit di pantai. Dari sana pengunjung biasanya berjalan sepanjang pantai kurang lebih 300m ke arah utara, dimana bisa ditemukan bebatuan granit, tersebar sepanjang ujung semenanjung dan juga di permukaan laut. Salah satunya yang berbentuk seperti burung kelayang tadi.

Sementara itu pantai sisi barat memiliki pemandangan berbeda. Panjang pantai tidak sepanjang sisi timur karena di sisi barat terdapat lebih banyak batu-batu granit. Pemandangan unit dari pantai sisi barat adalah 3 pulau kecil, kira-kira 700m dari bibir pantai. Dikombinasikan dengan bebatuan granit besar yang tersebar di permukaan laut, pemandangan di sisi barat menjadi lebih menarik, terutama pada saat matahari terbenam. Tempat terbaik untuk menikmati pemandangan pan-

tal sisi barat adalah dari puncak batu-batu granit di area ujung dari semenanjung.

Tempat ketiga yang indah untuk dilihat adalah dari villa, kira-kira 500m dari arah ujung semenanjung Tanjung Kelayang. Tempat ini seperti sebuah surga yang hilang, meskipun semuanya adalah kombinasi dari bebatuan granit seperti tempat-tempat lainnya. Yang menjadi istimewa, adalah pemandangan yang unik dan berbeda dari tempat lainnya.



SUMBER FOTO: Iktimahoi



## SEDANG BERGELIAT

**K**EK Tanjung Kelayang, nampaknya semakin bergeliat. Tiga investor dipastikan akan mengucurkan dananya hingga Rp 14,14 triliun untuk membangun infrastruktur di kawasan tersebut. Investasi ini disahkan melalui penandatanganan nota kesepahaman investasi untuk KEK Tanjung Kelayang yang digelar hari ini di Kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.

Selain Menko Perekonomian Darmin Nasution, hadir Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi, Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Erzaldi Rosman dan Bupati Belitung Sahari Saleh.

"Kami dari awal antusias dengan lahirnya KEK Tanjung Kelayang. Ini KEK paling cepat proses waktu itu. Lahan sudah beres kita setuju. Kita ajukan ke Presiden, tidak sampai 2 minggu barangkali sudah diteken," kata Menteri Koordinator Perekonomian Darmin Nasution dalam sambutannya, Jakarta, Rabu (7/6).

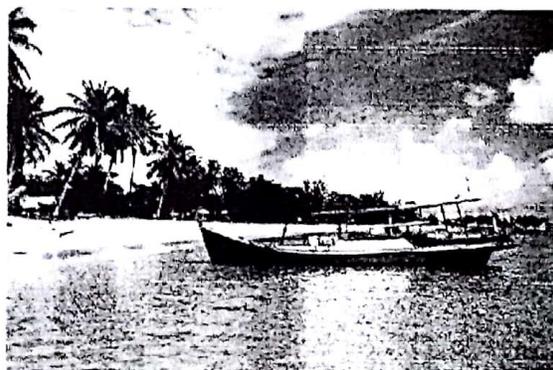
Darmin mengatakan dengan pembangunan infrastruk-

tur, kawasan wisata di Belitung akan lebih bergairah karena akan banyak turis asing tertarik melancong ke sana. Seperti diketahui, Belitung memiliki kawasan wisata pantai cukup indah. Pasir putih dan bongkahan batu granit di pantai-pantainya menjadi daya tarik wisata.

Adapun tiga investor asing tersebut adalah Sheraton, Sofitel dan China Harbour. Sementara pengelola KEK Tanjung Kelayang di bawah koordinasi Belitung Maritime, konsorsium yang

beranggotakan tiga perusahaan: PT Belitung Pantai Intan (Belpi), PT Nusa Kukila, dan PT Tanjung Kasuarina.

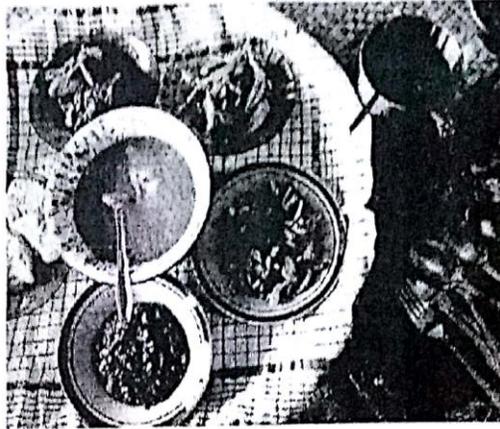
Nota kesepahaman pertama dalam perjanjian itu adalah dilakukan antara PT Belitung Pantai Intan dengan China Harbour Engineering Company, yang akan melakukan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Kelayang dengan perkiraan nilai investasi sebesar 1 miliar dolar AS (Rp 13,33 triliun).





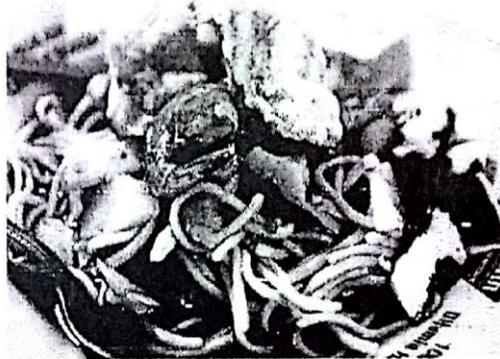
## KULINER ASIK BELITUNG

Jalan-jalan ke Belitung paling asyik memang ketika beach hopping alias menjelajah pantai. Yap, pulau "Laskar Pekoni" ini memang terkenal dengan pantai-pantalanya yang eksotis, yang akan memberi hasil jepretan kamera nan sempurna. Tapi jangan salah, Belitung juga punya kekayaan kuliner yang sayang jika dilewatkan. Pokoknya, nggak afdol deh jalan-jalan ke Belitung tanpa wisata kuliner. Soalnya makanan dan minuman berikut ini dijamin akan menggoyang lidah kamu:



### 1. Mie Bellitung

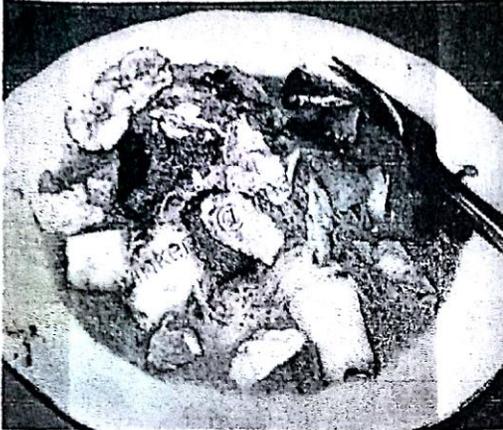
Kuliner satu ini wajib dicoba saat jalan-jalan ke Belitung. Tanya deh, operator wisata manapun pasti akan mengajak pesertanya makan Mie Bellitung atau Mie Bellong. Rahasia yang membuat makanan ini enak adalah kuah kari udang nya yang gurih dan kental, dicampur dengan mie yang kenyal dan taube, irisan tahu goreng, emping dan cabe rawit tumbuk khas Belitung yang harum. Mantap! Salah satu tempat makan Mie Bellitung yang direkomendasikan adalah Mie Bellitung Atep di Jalan Sriwijaya. Tempat makan yang populer di kalangan turis ini juga menyediakan menu Nasi Tim Ayam yang enak!



### 2. Gangan

Ini dia hidangan sup ikan istimewa khas Belitung. Paduan rasa khas kunyit, rasa asam nenas dan pedas kuah kuningnya sangat segar di lidah. Selain ikan segar, bahan rempah yang jadi rahasia kelezatan masakan ini adalah kunyit, bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, lengkuas, sereh, kemiri, dan asam. Ikan yang paling populer untuk membuat Gangan diantaranya adalah ikan ketarap, ilak, dan baronang. Daging ikan yang gurih menjadi sajian yang pas sebagai teman sepiring nasi panas. Restoran yang menyediakan menu Gangan di Belitung memang banyak, tapi salah satu yang recommended adalah Berage di Jl. Raya Sijuk No. 31 Simpang Kerjan Tanjung Pandan - Belitung.

... tourism review



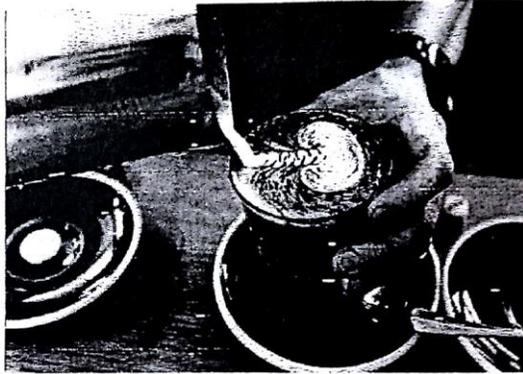
### 3. Suto Belitung

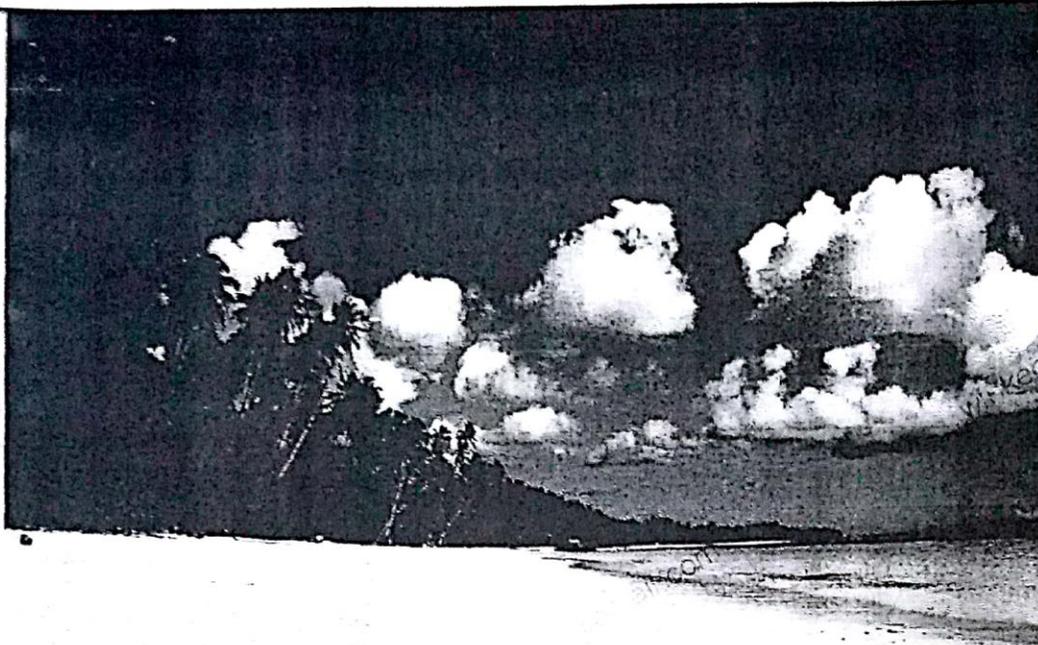
**S**uto Belitung sepiintas mirip ketupat sayur, tapi rasanya jauh beda. Makanan ini disajikan dengan beberapa iris lontong, bihun, irisan daging dan kerupuk melinjo. Kuahnya lebih mirip kuah Mle Belitung, agak kental. Kuah tersebut terbuat dari rebusan karl iya sapi dicampur santan kelapa dan sedikit irisan daging. Walaupun berbeda dengan ketupat sayur, Suto Belitung ini rasanya juara! Penasaran mau coba? Bisa datang ke warung Suto Belitung "Mak Jana" yang letaknya tepat di sebelah warung kopi Ake.

### 4. Kopi Khas Belitung

**K**opi Belitung memiliki rasa dan aroma yang khas, dan rasanya cukup keras. Memang sudah jadi kebiasaan penduduk setempat untuk duduk sambil mengobrol di warung kopi. Tak heran jika salah satu wilayah di Belitung, yaitu Manggar, dikenal sebagai "kota 1001 warung kopi". Kopi yang disajikan di warung-warung kopi itu adalah kopi tradisional. Artinya, dibuat secara diseduh tanpa menggunakan mesin kopi. Air untuk seduhan kopi dimasak diatas tungku arang. Pilihan kopi-pun terbatas, kopi hitam dan kopi susu, panas atau dingin. Tapi rasanya tetap maknyus!

Nah, salah satu warung kopi tradisional favorit di Belitung adalah warung Ake yang berada di kawasan Kafe Senang. Warung kopi "Ake" ini merupakan salah satu warung kopi tertua di Tanjung Pandan, Belitung. Menurut cerita pemiliknya, Ake, warung ini didirikan oleh sang kakek bernama Abok pada tahun 1922. Hampir semua peralatan untuk meracik kopi masih menggunakan peralatan asli yang telah turun temurun, seperti ketel dan tempat air. Tempat ngopi lain yang recommended adalah warung kopi "Anui". Menurut sebagian orang, rasa kopi terbaik bisa didapatkan disini. Satu lagi yang boleh dicoba adalah warung "Kopi Kuli", yang berada di belakang Museum Kata Gantong milik Andea Hirata. Selain kopi hitam khas Belitung, menu istimewa lainnya yang bisa kamu coba di warung kopi adalah "Telur Setengah Matang" yang disajikan dengan taburan garam dan lada. Sederhana tapi enak!





## PANTAI PASIR PANJANG SENSASI PASIR SEHALUS TEPUNG

**Pantai Pasir Panjang Tual memang tepat untuk dikunjungi saat akhir pekan.** Pada saat akhir pekan, pantai ini akan memiliki banyak traveller yang berkunjung. Tak hanya traveller lokal yang berkunjung, bahkan sampai mancanegara rela berkunjung jauh-jauh ke sini hanya untuk menikmati keindahan pantai ini.

Uniknya, Pantai Pasir Panjang Tual ini adalah pantai yang memiliki pasir terhalus dan terlembut se-Indonesia. Jadi tidak akan sia-sia jika belibur di pantai berpasir indah ini. Panasnya matahari tidak akan pernah jadi halangan jika hasilnya dapat melihat keindahan pantai ini.

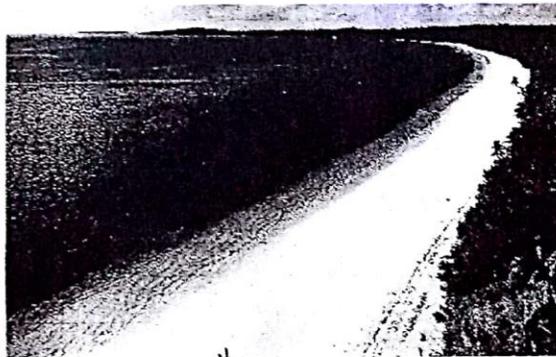
Pasirnya yang sehalus tepung juga cocok digunakan untuk bermain pasir, membentuk sebuah bangunan dari pasir atau yang lainnya. Jika kamu berniat berlibur saat jam kerja, kamu akan merasa Pantai Pasir Panjang Tual ini sera-

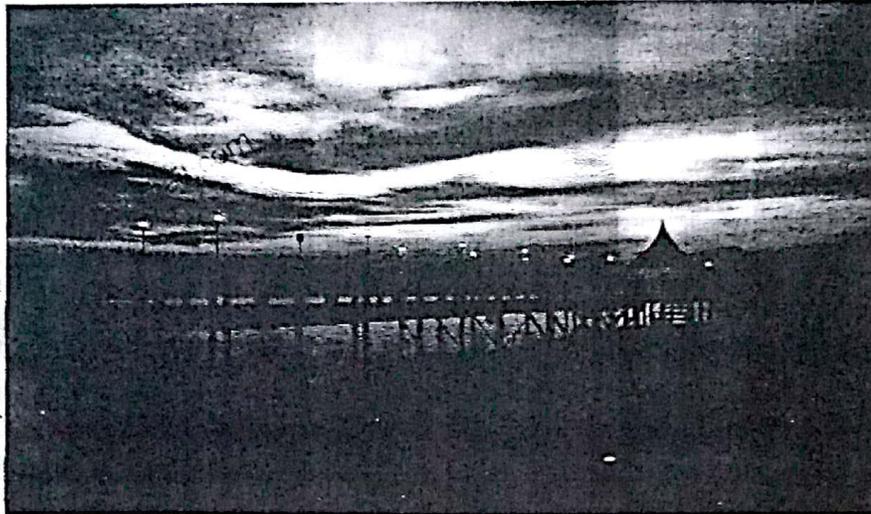
sa milik pribadi karena cenderung sepi. Siapa pun yang mampir di sini akan merasa jatuh cinta dengan keindahannya.

Sesuai namanya, hamparan pasir panjang ini memiliki garis pantai yang panjang dan indah. Bentangan pasir ini sangat panjang mencapai tiga kilo-

meter. Bentangan ini yang memanjang membentuk garis putih dengan gugusan pohon kelapa yang berjejer dengan rapi.

Suasana pun sangat mendukung dengan hembusan angin saat berada di pantai dan indahnya alam sekitar semakin terasa komplet. Pohon bakau juga akan kamu





SUMBER FOTO: freyko - WardPheka.com

temul jika berlibur ke pantai ini. Selain itu, pohon kelapa juga tampak dominan di daerah pantai ini.

Ombaknya yang nyaris tenang sangat cocok untuk snorkeling atau diving. Tak perlu khawatir jika terseret arus ketika berenang. Dan kamu akan dimanjakan keindahan batu karang dengan biota laut yang melimpah. Ikan-ikan karang juga akan menjadi pertunjukan yang istimewa jika kamu melakukan diving.

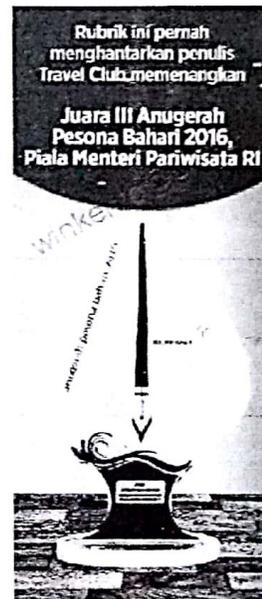
Usahakan untuk selalu menjaga kebersihan di Pantai Pasir Panjang. Meskipun tempat sampah jarang ditemui di kawasan pantai, tetapi di sepanjang pantai ini jarang ditemui sampah yang berserakan. Untuk itu, tetapih jaga lingkungan di pantai ini. Oleh karena itu, kesadaran pengunjung yang bertandang ke pantai harus ditingkatkan, agar pantai tidak tercemar polusi. Untuk bisa mencapai di Pantai Pasir Panjang Tual, kamu perlu menempuh jarak waktu 30 menit dengan menggunakan kendaraan pribadi beroda dua atau empat dari Kota Tual.

Jika kamu memilih kenda-

raan roda empat tetapi tidak memilikinya secara pribadi, kamu bisa menyewa mobil pangkalan atau menaiki angkot dari Pasar Oholjang Langgur. Jangan pernah khawatir untuk menentukan waktu berangkatnya karena rute menuju pantai tidak akan terkena macet atau tidak terlalu ramai.

Untuk bisa mencapai di Pantai Pasir Panjang Tual, kamu perlu menempuh jarak waktu 30 menit dengan menggunakan kendaraan pribadi beroda dua atau empat dari Kota Tual. Jika kamu memiliki kendaraan roda empat tetapi tidak memilikinya secara pribadi, kamu bisa menyewa mobil pangkalan atau menaiki angkot dari Pasar Oholjang Langgur. Untuk wisatawan dari Jakarta, kamu bisa terbang langsung menuju Bandara Karel Satsutubun, Langgur, kemudian menyewa kendaraan untuk mencapai lokasi ini.

Jangan pernah khawatir untuk menentukan waktu berangkatnya karena rute menuju pantai tidak akan terkena macet atau tidak terlalu ramai.

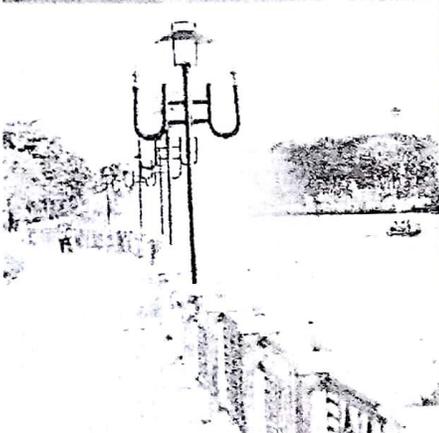
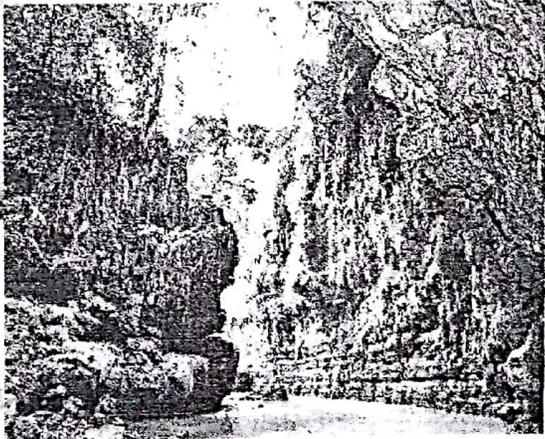
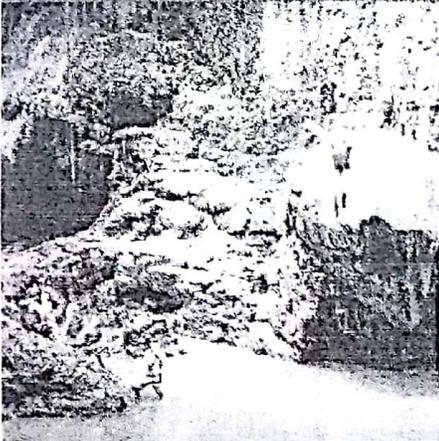
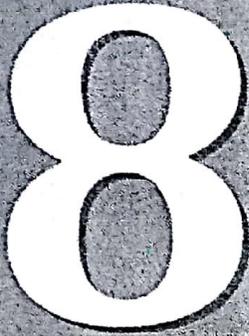


KEMBALI KE DETIL PRODUK

Travel Club / ED 302 AUG 2017

32-33 / 100

\*\*\* main feature



# SUNGAI TERBAIK PILIHAN TRAVEL CLUB

## KEMBALI KE DETIL PRODUK

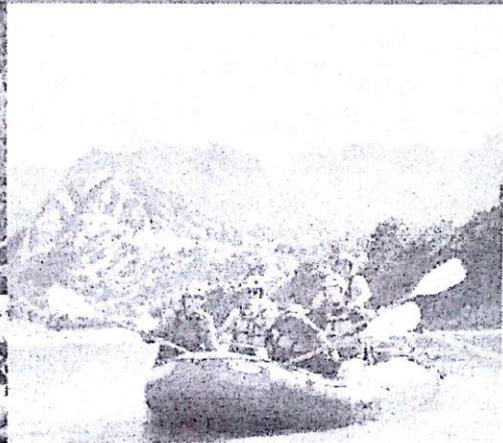
Travel Club / ED 302 AUG 2017

32-33 / 100



Selain dikenal dengan hamparan lautan yang sangat luas, Indonesia juga terkapai dengan banyaknya sungai-sungai deras yang menjadi medan tantangan bagi siapa saja yang ingin menikmati wisata alam. Sungai yang menjadi uji adrenalin ini tidak selalu berair deras, tetapi juga diselaraskan dengan pemandangan di sekitar yang elok. Bagi kamu penggemar arung jeram atau rafting, berikut ini 8 sungai rekomendasi dari Travel Club untuk menikmati arung jeram.

Hendra



# KEMBALI KE DETIL PRODUK

Travel Club / ED 302 AUG 2017

34-35 / 100

# 01

## RIAU



**B**erselancar di pantai terbaik Indonesia mungkin sudah menjadi hal yang familiar. Karena itu bisa dilakukan oleh turis mancanegara ataupun lokal. Bisa dibayangkan negara kita ini menjadi surganya para surfer seluruh dunia. Tapi bagaimana kalau ini dilakukan di sungai? Ya, Sungai Kampar di Provinsi Riau adalah salah satu sungai terbaik di dunia, bedain mana tidak? Di sungai ini kamu yang punya hobi surfing bisa melakukannya di sini.

Sungai Kampar memiliki arus atau gelombang bom yang memukakan peristiwa alam yang cukup langka dan jarang sekali terjadi. Kamu bisa menyaksikan sebuah gelombang besar seperti di tengah laut, namun ini terjadi di sungai air tawar. Gelombang ini terjadi akibat benturan tiga arus air yang berasal dari Selat Mooka, Laut Cina Selatan, dan arus Sungai Kampar itu sendiri. Karena itulah gelombang di sungai ini bisa mencapai ketinggian 4-6 meter. Gelombang pasang surut dengan suara mendayu yang sangat keras mencapai kecepatan 40 km/jam. Menurut para peselancar, fenomena alam ini hanya ada di Brasil dan Indonesia. Untuk bisa menikmati jeda harus menunggu hula di antara bulan.

Gelombang Bom terkenal dengan sebutan The 7 Ghost, karena Bom memiliki ombak yang berlapis-lapis. Sawannya gelombang Bom hanya terjadi sekali dan tidak berkali-kali seperti di laut. Peselancar bisa menikmati ombak ini selama 40 menit lebih. Bom terbesar biasanya terjadi saat musim

ujan di mana debit air Sungai Kampar cukup besar, yaitu sekitar bulan November dan Desember.

Mencapai sungai yang terletak di Desa Teluk Meranti ini, sesetengah harus melakukan perjalanan melalui Pekanbaru ibukota Provinsi Riau. Dan dibutuhkan waktu sekitar 4-7 jam untuk mencapai Teluk Meranti. Kebanyakan wisatawan melakukan perjalanan ke Teluk Meranti adalah peselancar yang selalu bersemangat melakukan gelombang Bom di Sungai Kampar. Untuk yang pertama kali ke sini harus tau betul bahwa gelombang di Sungai Kampar memiliki sifat yang berbeda di pantai di laut terbuka. Karena kekuatan gelombang yang melaju ditambah arus yang mengalir ke hulu akan menyebabkan gelombang dari kedua sisi. Makanya, ketika kamu akan

berselancar di Kampar menggunakan perusahaan yang berpengalaman atau organisasi yang mengerti medan.

Yang menantang dari sungai ini adalah sering dihempuk binatang liar seperti buaya muara dan ular piton. Diperkirakan panjangnya mencapai 3 meter. Tetapi buat kamu yang ngeek ini tidak perlu khawatir, karena mereka akan akan berseluncur di bank sungai ketika gelombang bom datang.

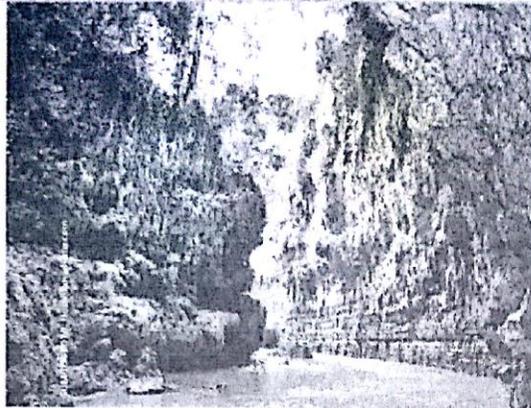
Karena Teluk Meranti belum lama menerima wisatawan belum ada hotel besar di sini. Apabila kamu ingin menginap, kamu bisa menyewa homestay, kamar yang tersedia di rumah penduduk setempat yang khusus disediakan untuk pengunjung. Selain itu kerajinan lain yang sangat menarik adalah menjajal hasil perikanan untuk menikmati kekuatan penduduk sekitar.



KEMBALI KE DETIL PRODUK

Travel Club / ED 302 AUG 2017

34-35 / 100



# 02

JAWA BARAT

## GREEN CANYON

**G**reen Canyon atau yang lebih dikenal sebagai Cukang Taneuh oleh warga Desa Kertayasa, Kecamatan Cipiang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, kurang lebih 31 km dari Kota Bandung. Asal nama Green Canyon sendiri adalah dari seorang turis Perancis yang datang tahun 1993. Hal ini dikarenakan airnya terlihat kehijauan, mulai dari sumber dan lumut yang menempel di sisi tebing yang membuatnya populer dengan nama Green Canyon. Jadi buat kamu yang mau mendidit wisata kelas Green Canyon tidak perlu jauh-jauh ke Amerika Serikat.

Tempat wisata alam ini menawarkan sejuta ekosistem sekaligus arena menarik untuk memacu adrenalin di arus sungai Cipulang sepanjang 3 km. Kamu juga akan menjumpai berbagai bentuk batuan yang indah dan merupakan stalaktit yang menawan. Dan yang membuat sungai ini semakin menarik adalah olahraga body rafting. Olahraga

ini menawarkan berbagai macam lintasan yang berbeda, di mana kamu dapat menaklukkan medan selama 3-4 jam. Menariknya kamu bisa memilih arus sungai yang tenang, sedang dan deras.

Jika kamu mengambil paket wisata Green Canyon, pada umumnya body rafting dan arung jeram sudah masuk ke harga tersebut. Dengan kata lain kamu sudah tidak perlu merogoh kocek lagi untuk merasakan olahraga ekstrem di sini. Nantinya kamu akan diberikan seluruh fasilitas standar untuk melakukan olahraga air tersebut, seperti jaket pelampung, helm, deker, sandal gunung, tenue, dan river guide. Jika kamu mau yang lebih ekstrem lagi, kamu juga bisa melompat dari atas batu dengan ketinggian 5 meter.

Selain tempatnya yang megah, akses menuju Green Canyon juga tidak terlalu sulit. Untuk yang berada di Jakarta, kamu bisa langsung menuju ke terminal pangandaran

setelah itu menggunakan jasa mini bus menuju terminal Ciulang dan dilanjutkan dengan ojek. Tirik sampai di situ, untuk mencapai Green Canyon sendiri dan demaga tersebut, kamu memerlukan waktu 30-45 menit menggunakan perahu kayu modern atau jahn biasa disebut "ketinting" dengan tarif Rp 75.000,- dan berkapasitas 5 orang.

Tapi buat kamu yang mencoba pengalaman di Green Canyon hendaknya memperhatikan beberapa tips berikut ini:

- Jangan lupa membawa tas anti air untuk melindungi beberapa barang berharga kamu seperti perhiasan dan benda elektronik seperti kamera dan Handphone, kan sayang sekali kalau kamu lewatkan momen-momen indah di sini.
- Bawalah baju ganti seruknya, karena kamu bakal terus berinteraksi dengan air selama melakukan kegiatan.
- Gunakan sandal gunung, karena itu akan membuat kamu semakin aman berjalan di atas batu yang licin dan tidak hanyut terbawa arus.
- Karena penyal makanan atau minuman di sini terbatas, maka sebaiknya kamu membawa makanan sendiri selama kegiatan olahraga body rafting dan arung jeram yang bakal menguras banyak energi.
- Bawalah kantong plastik khusus untuk sampah masing-masing. Sehingga keindahan tempat ini selalu terjaga.





KEMBALI KE DETIL PRODUK

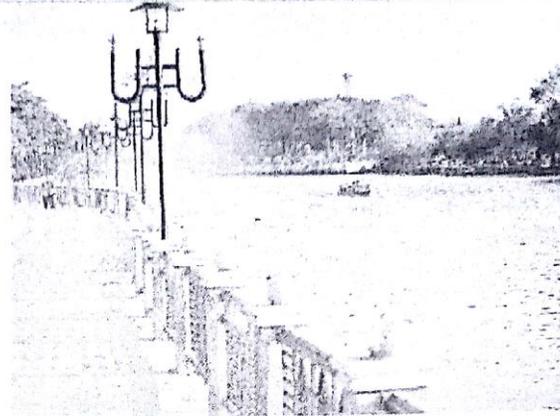
Travel Club / ED 302 AUG 2017

36-37 / 100

# 03

## KALIMANTAN SELATAN

### SUNGAI MARTAPURA



SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN

**K**alau kamu mendengar kota Banjarmasin pasti yang terlintas dalam benak kamu adalah banyaknya sungai yang terdapat di ibukota Kalimantan Selatan ini. Wajar saja kalau Banjarmasin dikenal dengan sebutan "Kota Seribu Sungai". Dan yang menjadi perhatian salah satunya adalah Sungai Martapura.

Tidak cuma menjadi salah satu obyek wisata di Banjarmasin, Sungai Martapura juga menyajikan berbagai keunikan tersendiri yang menjadikan kota ini. Salah satunya adalah Pasar Terapung Siring yang menjadi salah satu pasar paling unik yang ada di Indonesia. Berada di Jl. P. Tenda, pasar ini menjadi primadona masyarakat Banjarmasin.

Menariknya pengunjung yang datang ke sini tidak melulu ibu-ibu

yang akan berbelanja kebutuhan sehari-hari, tetapi bapak-bapak sampai muda-mudi, kali memadati lokasi ini untuk mengabadikan gambar dan menjadikan pasar terapung ini sebagai background yang unik.

Para wisatawan bisa mengunjungi pasar ini setiap hari minggu mulai pukul 06.00-10.00 WITA. Di sini kita juga bisa merasakan nostalgia bersama makanan tradisional zaman dulu, seperti gulali taik, gulali rambut, dan tebu. Rasanya nikmat sekali bisa menikmati makanan zaman dulu sembari menikmati keindahan Sungai Martapura di atas kapal klotok (perahu kecil). Kamu hanya perlu membawa Rp 5000,- untuk menyusuri keindahan sungai. Dengan biaya semurah itu kamu juga bisa mengunjungi Menara Pandang, Jembatan Pasar Lama, Patung Bekantau, dll.

Rute umum wisata susur sungai di sini adalah sepanjang Pasar Sudimampir sampai Pasar Lama, yang memakan waktu sekitar 30 menit. Rute perjalanan lainnya bisa kamu request sendiri dan lebih jauh. Misalnya susur sungai sampai ke Sungai Barito dan Pulau Kembang. Harga sewa klotok tentunya lebih mahal.

Selain pagi dan siang hari, kegiatan susur sungai juga bisa kamu lakukan pada malam hari. Pemandangan yang disuguhkan juga berbeda. Kamu diajak untuk melihat pemandangan lampu-lampu malam yang sangat cantik di pagar Jembatan sungai serta cahaya kota Banjarmasin yang elok. Kamu juga tidak perlu menunggu dan menunggu lama untuk wisata ini. Karena klotok yang disediakan cukup banyak dan mampu menampung 10-12 wisatawan.



6. TRAVEL CLUB / AGUSTUS 2017

## KEMBALI KE DETIL PRODUK

Travel Club / ED 302 AUG 2017

36-37 / 100



## 04

YOGYAKARTA

KALSUCI

**Y**ogyakarta tidak hanya menyimpan segala kearifan masyarakat lokalnya. Dari berbagai aspek, bisa dibilang Kota Pelajar ini tidak kalah dari provinsi-provinsi yang ada di pulau Jawa lainnya. Apalagi kalau berbicara mengenai pariwisata. Mulai dari gunung, laut, dan hutan Yogyakarta sekarang menjadi pusat perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara.

Kalau kamu punya rencana ke Jogja, jangan lupa untuk main ke Kabupaten Gunungkidul, hanya 1,5 jam dari pusat kota Kabupaten yang ada di Timur Yogyakarta ini tekenal dengan pecunungan karst yang menyimpan banyak destinasi wisata tersembunyi di dalam tanah. Salah satunya adalah obyek wisata Kalsuci yang terletak di Kecamatan Semanu, Gunungkidul Yogyakarta.

Kalsuci berada di kawasan Karst Gunungkidul yang telah dilindungi dan diuruskan oleh International Union Speleology (IUS) pada tahun 1992 menjadi salah satu warisan alam dunia. Menariknya Kalsuci adalah obyek wisata yang dapat dijadikan untuk cave tubing. Mengingat kawasan wisata alam seperti Kalsuci tersebut hanya ada tiga tempat di dunia, yaitu Kalsuci, Indonesia lalu Mexico dan Selandia Baru.

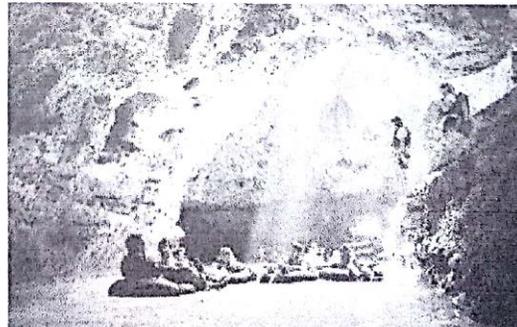
Wisata alam ini sangat cocok buat kamu yang menyukai petualangan mengarungi sungai. Dengan biaya Rp. 70.000- kamu bisa

mendapatkan sensasi menyusuri goa di bawah tanah selama lebih dari satu jam. Kamu juga akan ditemani pemandu untuk memulai petualangan. Selama menyusuri sungai ini kamu dibekali dengan berbagai perlengkapan seperti ban, pelampung, helm, pengaman lutut, dan pengaman siku. Setelah semuanya siap, barulah pemandu akan membawa peserta ke lokasi Kalsuci yang tidak jauh dari basecamp. Dalam perjalanan menuju lokasi kamu akan menyusuri kebun pohon jati dan menuruni anak tangga yang sedikit curam. Selain itu kamu dan rombongan akan diberikan penjelasan tentang bebatuan yang terbentuk di dalamnya.

Setibanya di lokasi barulah petualangan baru akan dimulai. Sensasi cave tubing di bawah tanah akan kamu rasakan selama di dalam goa.

Kalau tepat di atas kamu semakin membuat adrenalin terpacu untuk menaklukkan sungai sepanjang 600 meter. Saat melakukan cave tubing, jangan sampai tidak mengabadikannya. Karena ada spot untuk berfoto bersama teman-teman berlatar belakang mulut goa. Kamu juga bisa menguji nyali kamu dengan melompat di atas batu dengan ketinggian 3 meter.

Sesampainya di batas akhir penjurusan, kamu juga juga diberi kesempatan untuk berenang sebelum kembali ke basecamp. Saat menuju ke basecamp kamu harus menaiki tangga curam, ketahanan fisik sangat diutamakan dalam hal ini. Setelah itu kamu akan dijemput mobil terbuka kembali ke basecamp dan menikmati makan dan minuman yang disediakan secara cuma-cuma.



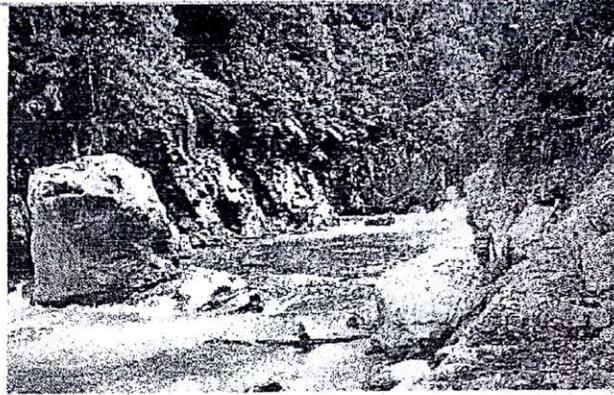


## KEMBALI KE DETIL PRODUK

Travel Club / ED 302 AUG 2017

38-39 / 100

## 05

ACEH  
SUNGAI  
ALAS

**S**ungai ini memang dikenal dengan panorama alamnya yang indah. Tak heran bila aktor kenamaan, Leonardo DiCaprio pada awal 2016 lalu dia menguji adrenalin dengan mengarungi Sungai Alas, yang terkenal sangat menantang untuk pecinta arung jeram.

Sungai Alas merupakan sungai yang terpanjang di Provinsi Aceh. Ia mengalir membelah Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) sampai berujung di Samudera Hindia. Bagi pemula, pengalangan Sungai Alas dimulai dari Muarasitulan di Kota Kutacane hingga Kota Gelombang. Sedangkan untuk yang profesional, petualangan bisa mengambil rute yang lebih jauh, yaitu mulai dari Angusan dekat Blangkejeren.

Dalam arung jeram, terdapat grade yang merupakan tingkat kesulitan atau level sungai yang dibagi dalam beberapa grade. Grade paling mudah adalah grade 1, sedangkan paling sulit adalah grade 6. Untuk Sungai Alas sendiri, gradenya adalah grade 3 dan 4. Kesulitan arung Jeram di Sungai Alas ini bisa memakan waktu 6 jam lamanya.

Selain itu, hutan tropis di kanan dan kiri sungai menambahkan suasana yang liar. Jika beruntung, kita dapat melihat hewan yang sedang turun minum di tepi sungai seperti monyet, gajah, burung dan lusa.

Beberapa event arung jeram nasional dan internasional pernah diselenggarakan di sana, seperti Aceh Leuser International Rafting

Championship tahun 2015.

Asal nama sungai ini sebenarnya berasal dari Suku Alas, yaitu suku asli yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara. Penamaan sungai Alas sendiri dikarenakan sungai ini melintasi seluruh tanah di Masyarakat Alas, masyarakat setempat menamainya dengan Lawe Alas.

Apabila kamu melakukan pengalangan lebih dari satu hari, maka bisa beristirahat dan tidur di tenda-tenda di tepi sungai Alas sambil membakar ikan. Jika kamu memilih menginap sembari merasakan suasana hutan yang asri maka dapat pula bermalam di penginapan pinangir hutan dekat sungai, tepatnya 15 kilometer arah barat dari Blangkejeren, kabupaten Gayo Lues.

Untuk menuju Sungai Alas, kamu bisa ditempuh melalui tiga jalur. Pertama, jalur darat dari Medan, Sumatera Utara, melalui Berastagi dengan jarak tempuh 8 jam tetapi jalannya, namun tetap layak untuk kendaraan SUV dan mobil L300. Kedua, melalui jalur udara dari Medan-Kutacane, dan ketiga jalur darat melalui Banda Aceh, Beureun, Takengon, dengan waktu tempuh 14 jam.

Pilihan paling sederhana ke Sungai Alas menggunakan penginapan di pinggir hutan menyediakan pelayanan makanan terutama di sekitaran Ketambe. Lebih ideal kamu membeli perbekalan makanan dari Kutacane.

Mulailah pengalangan dari Muarasitulan di Kota Kuta-

cane hingga Kota Gelombang yang berdekatan dengan Samudera Hindia rute ini terbilang tepat untuk kamu yang masih pemula. Sementara itu, khusus untuk profesional, kamu dapat menaklukkan arus Sungai Alas bisa mengambil rute lebih jauh, mulai dari Angusan dekat Blangkejeren.

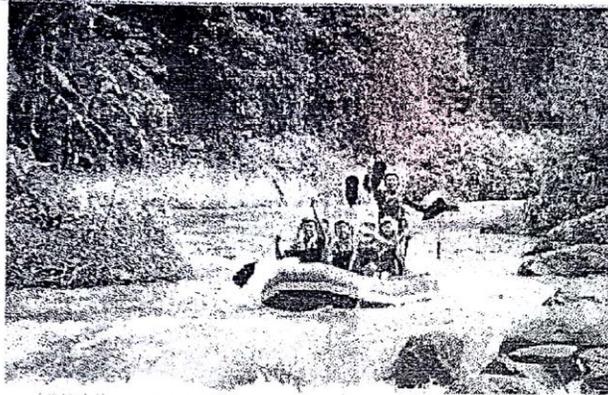
Apabila kamu melakukan pengalangan lebih dari satu hari, maka bisa beristirahat dan tidur di tenda-tenda di tepi sungai sambil membakar ikan. Makanya, kamu disarankan untuk membawa beberapa perlengkapan sebelum menyusir Sungai Alas.



## KEMBALI KE DETIL PRODUK

Travel Club / ED 302 AUG 2017

38-39 / 100



# 06

BALI  
SUNGAI  
AYUNG

**B**osan dengan wisata pantai di Bali? Kamu bisa mencari petualangan lainnya di Pulau Dewata ini seperti menikmati kesejukan alam serta liarnya aliran sungai yang bakal menggoda kamu untuk mencobanya.

Sungai Ayung contohnya. Sungai Ayung yang berada di daerah Ubud menjadi destinasi alternatif apabila kamu berkunjung ke Bali. Menariknya, belum lama ini dalam lawatannya, Mantan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama juga ikut mencicipi indahnya Sungai Ayung. Rombongan Obama menggunakan enam perahu dan dipandu oleh lima guide atau pemandu profesional.

Lokasi start untuk rafting sungai ayung ini berada di daerah Kecamatan Abiansemai, Badung Bali. Sekitar 4km dari lokasi wisata Sangheh Mongkey Forest. Dan akan berakhir di Ubud.

Yang menjadi daya tarik dari rafting di Ayung adalah adanya pahatan2 (relief) cerita ramayana di sepanjang 1km dinding sungai. Serta di tebing2 sungainya terdapat banyak Resort, Villa dan hotel ternama.

Panjang pengarungan di sungai ayung ini sekitar 9 km dan memakan waktu kurang lebih 3 jam. Yang bikin berat dan capek sebenarnya bukan rafting nya tetapi turun ke sungai dari meeting point diatas, dan harus menuruni ratusan anak tangga untuk bisa sampai ke sungai.

Setelah sampai di tempat starting point, rafting di sungai Ayung

akan segera dimulai. Peserta akan diberi pengarahan oleh instruktur Ayung river rafting yang sudah terlatih dan berpengalaman. Instruktur rafting akan mengenalkan peralatan rafting yang digunakan seperti, jaket pelampung, dayung perahu karet, posisi duduk di atas perahu, cara penyelamatan diri jika perahu terbalik, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kenyamanan dan keselamatan peserta arung jeram.

Khusus untuk rafting sungai Ayung terdapat perahu karet kapasitas 4 orang peserta dan 6 orang peserta. Tiap perahu akan terdapat 1 orang instruktur arung jeram. Selama kurang lebih 2 jam anda akan mengarungi derasnya sungai Ayung. Jarak tempuh yang akan anda lewati, kurang lebih 12 km.

Khusus kamu yang membawa anak dan ingin mencoba asiknya arus

Sungai Ayung tidak perlu khawatir, karena arus sungai ini tidak terlalu ganas dan keramnya juga tidak menakutkan. Namun, tetap anak-anak harus tetap waspada dan ditemani orang tua.

Olahraga ini sangat seru dan menantang, apalagi dilakukan beramai-ramai bersama keluarga dan teman. Setelah mengarungi sungai Ayung Ubud sepanjang 12 km, peserta arung jeram akan sampai di finish point. Di finish point disediakan tempat beristirahat, ruang ganti, kamar mandi, dan handuk. Kemudian dilanjutkan dengan menikmati makan siang buffet yang telah disediakan. Obyek wisata Ayung Rafting ramai dikunjungi wisatawan dari dalam negeri maupun mancanegara. Terutama menjelang Natal, Tahun Baru, liburan sekolah dan hari libur nasional lainnya.



AGUSTUS 2017 TRAVEL CLUB - 39



KEMBALI KE DETIL PRODUK

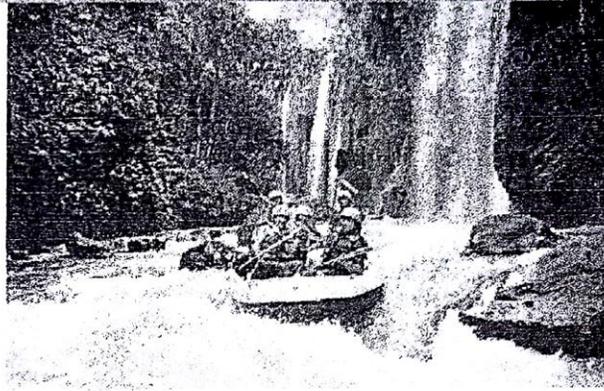
Travel Club / ED 302 AUG 2017

40-41 / 100

# 07

## SUMATERA UTARA

### SUNGAI ASAHAN



**M**engalir dari Danau Toba, Danau Kawah terbesar di dunia, melewati Bendungan Sigura-gura yang mengejutkan, melewati lembah pegunungan Bukit Barisan, sebelum mengalir ke Selat Malaka di Teluk Nibung, Sungai Asahan bukan hanya sebuah sungai besar di Sumatera Utara, tetapi juga seolah tak ada habisnya kegembiraan untuk penggemar arung jeram.

Berpusat di Kecamatan Bandar Pulau di Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, jalur Sungai Asahan disebut-sebut sebagai arung jeram terbaik ke-3 di dunia, cuma setingkat di bawah Zambesi di Afrika dan Sungai Colorado di Amerika Serikat.

Arung Jeram Sungai Asahan merupakan aliran 22 kilometer dari aliran adrenalin yang tak berujung, dimulai tepat di depan bendungan Sigura-gura di Tangga desa dan berakhir di kota Bandar Pulau yang muara sungai. Aliran sungai Asahan adalah luar biasa cepat dan terus menerus dengan debit airnya mencapai hingga 120 meter per kubik per detik. Dengan kedalaman rata-rata 5 meter, karakteristik sungai yang dangkal dan dasarnya arus telah membentuk perjalanan yang memiliki tingkat kesulitan kelas 4-5 (dalam skala 1 sampai 6). Hal inilah yang membuat Sungai Asahan menjadi arung jeram dengan kelas dunia, karena cocok untuk tingkat profesional atau ahli dari seluruh dunia.

Di Sungai Asahan terdapat 4 etape pengarungan yang dimulai dari

Desa Tangga di bagian hulu, di sekitar Air Terjun Sampuran Harimau. Etape ini sambung menyambung, menjadi alternatif rute yang bisa dipilih saat berarung jeram.

Rute pertama berawal dari Desa Tangga hingga Jembatan Parhite-an sejauh tiga kilometer. Rute ini dijuluki dengan istilah 'Never Ever End Rapids', karena tipe jalamnya yang sambung menyambung yang tak putus-putus seolah-olah tidak pernah habis. Di etape ini, terdapat dua jeram besar yaitu Rabbit Hole dengan grade 5 dan Rodeo Hole dengan grade 4.

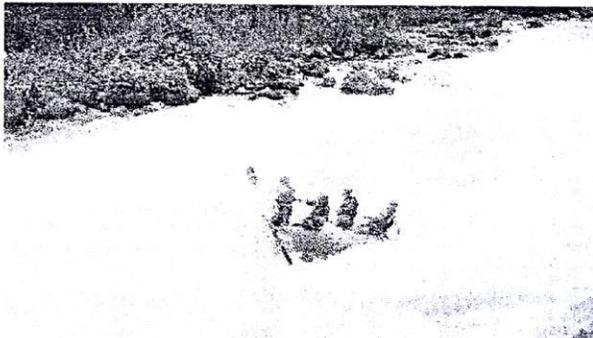
Rute kedua bernama 'Hula-Hula Run', etape ini dimulai dari belakang SD Desa Tangga dan berakhir di Zivana Rapid. Secara umum, etape ini relatif aman untuk diarungi. Etape yang panjangnya hanya tiga kilometer ini didominasi jeram ber-grade 3+.

Rute ketiga bernama 'Midde Section', etape ini dimulai dari Zivana Rapid yang berlanjut hingga Jeram Nightmare. Midde Section merupakan etape paling berbahaya di Sungai Asahan. Maskot yang paling terkenal

adalah Nightmare Rapid, namun lepas dari Jeram Iri masih terdapat Jeram-jeram ber-grade 5 yang menunggu dan sangat berbahaya, seperti Three Rock Run, The Fresh Cancan dan Honey Moon Horror. Saking bahayanya jeram ini, jangankan rafter lokal, rafter internasional pun banyak yang menghentikan langkah di jeram ini.

Setiap tahun, sungai ini menjadi tempat penyelenggaraan event Arung Jeram Internasional: The Asahan Arung Festival (AAF). Diadakan sejak tahun 2000, acara ini awalnya difokuskan hanya pada kejuaraan Kayak International hingga tahun 2003.

Kejuaraan arung Kayak diikuti oleh kayaker kelas dunia dari seluruh dunia, event ini dibagi menjadi 3 kategori: head to head, menyusuri sungai dan rodeo. Acara ini telah mencatat banyak nama besar dalam kayaking internasional seperti Tao Berman, Jay Kincaid, Mike Abbot, Jared Meehan, Alan Ellard dan banyak lagi.



## KEMBALI KE DETIL PRODUK

Travel Club / ED 302 AUG 2017

40-41 / 100



08

SULAWESI SELATAN

SUNGAI  
SADAN

**B**lasanya Tana Toraja terkenal dengan keunikan adat istiadat, serta kebudayaannya. Namun di sela-sela himbunan hutan hujan tropis di Tana Toraja, dan perisan bukit-bukit yang berlereng, Sungai Sadan menantang Anda untuk berolahraga ekstrem di tepisi alirannya yang deras. Di kalangan para Rafting-orang yang menyukai olahraga Arung Jerami, Sungai Sadan Tana Toraja ini terkenal sebagai tempat untuk olahraga Arung Jerami atau Rafting.

Pada sebuah sungai, lokasi yang memiliki aliran air cukup deras biasanya disebut sebagai Jeram. Nah, di sungai yang memiliki panjang 112 km ini memiliki 294 anak sungai dan terdapat banyak Jeram besar yang terdolong kedalaman Grade III, Grade IV, dan Grade V. Ini berarti, jika kamu ingin mencoba tantangan arus sungai ini kamu harus memiliki pengalaman ber-rafting minimal sampai Grade II. Penyusunan jeram-jeram di atas bisa kamu lakukan per-bagian. Namun bila kamu ingin menyelesaikan semua tantangan yang ada di Sungai Sadan, kamu akan memerlukan waktu sekitar 2 hari. Cukup menantang, bukan?

Namun kamu tak perlu khawatir. Bila kamu berniat menyelesaikan rute sungai yang membis Tana Toraja ini, kamu bisa beristirahat dan bermalam di "Lantang" yang disediakan di sepanjang pinggir sungai. Lantang adalah sebuah penginapan berupa rumah panggung. Di Lantang ini, kamu bisa menikmati suasana malam hari yang alami yang ada di

sekitar sungai. Setelah beristirahat dan menikmati malam, kamu bisa melanjutkan petualangan pada keesokan harinya.

Ketika kamu memulai petualangan menyusuri Sungai Sadan dengan perahu karet, jangan lupa untuk memperhatikan keadaan di tepi sungai. Karena kamu akan dibentengi oleh pemandangan yang menakutkan di sekitar sungai. Kamu bisa melihat aktivitas hewan-hewan liar di hutan hujan tropis yang masih asri. Deretan bukit-bukit dengan hamparan rumput hijau sesekali akan terlihat di sela-sela lerainya pepohonan. Berbagai jenis tumbuhan dan bunga yang indah juga dapat kamu temukan di kelentaris sekitaran sungai. Kamu juga akan bertemu dengan tebing-tebing yang kokoh yang berada di tepi aliran, yang akan melengkapi sensasi aktivitas rafting Anda.

Setelah aktivitas dan pemandangan yang menakutkan tersebut, perjalanan kamu akan berakhir di Desa Pappi, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Tengah.

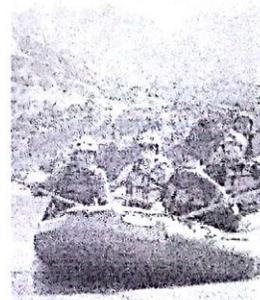
Disarankan agar menjaga kebugaran tubuh sebelum melakukan olahraga ekstrem ini. Jangan mudah panik dan usahakan tetap bersikap tenang selama berada di atas perahu karet. Jangan lupa untuk mendengarkan setiap perintah dan instruktur. Semua barang elektronik Anda usahakan tersimpan di dalam tempat yang tahan air.

Sungai Sadan berlokasi di Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan, sekitar 240 Km sebelah utara dari

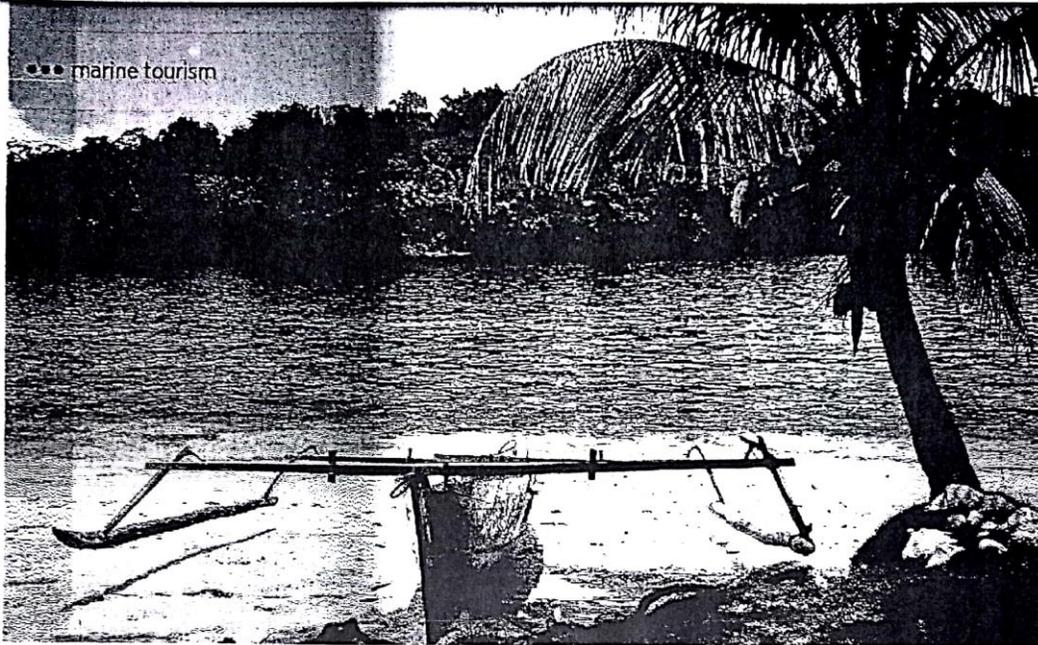
kota Makassar. Jika Anda ingin berpetualang di Sungai Sadan, aktivitas olahraga rafting biasanya dimulai dari Desa Buakayu, Kecamatan Rantepao, Tana Toraja. Sedangkan garis finish jalur rafting berada di Desa Pappi, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Tengah.

Dari kota Makassar, kamu bisa mencapai Tana Toraja dengan menggunakan kendaraan darat atau pesawat. Melalui jalur darat, Tana Toraja dapat dicapai sekitar 8 jam perjalanan. Sedangkan melalui jalur udara, Tana Toraja bisa dicapai selama 2 jam penerbangan. Penerbangan ke Tana Toraja hanya tersedia pesawat perintis.

Dari Tana Toraja, perjalanan dilanjutkan menggunakan kendaraan darat ke kota Rantepao. Dari kota ini, perjalanan dilanjutkan ke Desa Buakayu dengan lama perjalanan sekitar 5 jam.



AGUSTUS 2017 TRAVEL CLUB - 41



●●● marine tourism

## MENGENAL KEKAYAAN SURGA TOMINI BAY

**Gorontalo merupakan sebuah Provinsi yang ada di Pulau Sulawesi** dan sangat cocok menjadi tempat bagi Anda untuk menikmati waktu liburan bersama teman dan keluarga. Hal ini tak lepas dari budaya unik dan keindahan alamnya serta masyarakatnya yang ramah sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Salah satu tempat wisata yang ada di Gorontalo adalah Tomini Bay.

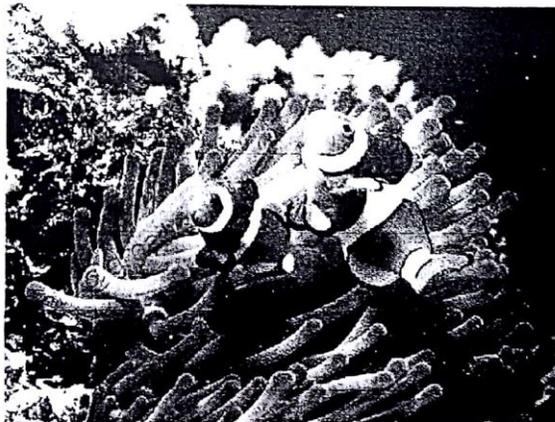
Tomini Bay merupakan teluk terbesar di Indonesia dengan luas sekitar 6.000.000 hektar dan mempunyai 90 pulau. Tempat wisata ini sangat cocok bagi Anda yang mempunyai hobi diving, karena tempat ini memiliki habitat bawah laut yang sangat indah. Keindahan bawah laut di Tomini Bay seperti surga dunia sehingga rasanya sangat sulit untuk mendandingi kecantikannya. Bagi beberapa penyelam yang datang dari luar ataupun dalam negeri, Tomini Bay merupakan primadona bagi mereka.

Bagi Anda yang mempunya

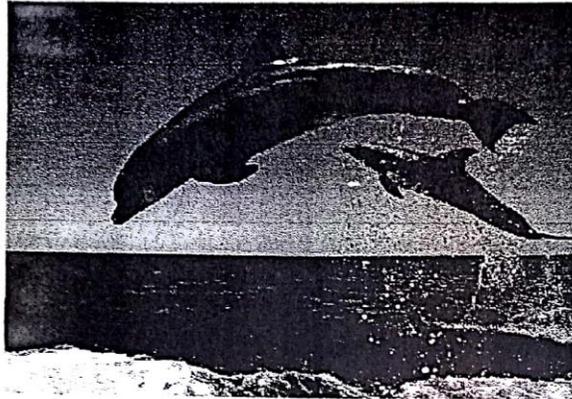
nyal niat untuk mengunjungi Pulau Sulawesi tepatnya ke Gorontalo, jangan lupa untuk memasukkan nama Tomini Bay sebagai tujuan wisata Anda. Berikut ini adalah 5 hal yang menjadi alasan Anda berkunjung ke Tomini Bay:

### 1. Rumah Terumbu Karang

Tomini Bay memiliki beraneka ragam terumbu karang yang sangat indah dan menawan. Sebagai Warga Negara Indonesia Anda wajib bangga memiliki Tomini Bay



marine tourism ●●●



yang sangat berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan hal ini Tomini Bay ini bukan sekedar aset berharga untuk warga sekitar saja, namun juga nasional bahkan dunia.

**2. Kaya Biota Laut**

Terumbu karang raksasa, anemon, nemo, ikan gobi, dan gurita merupakan sedikit dari ratusan jenis biota laut yang dapat Anda temukan di Tomini Bay bahkan Kipas Laut Biru dan Karang Salvador Dali yang hanya ada 3 di Gorontalo ini juga dapat ditemui di tempat ini. Anda bisa melihat secara langsung saat menyelam di Tomini Bay. Hal ini sering dimanfaatkan bagi wisatawan yang memiliki hobi diving. Mereka biasanya selalu beramal - ramal mengunjungi Tomini Bay demi menjelajahi indahnya kehidupan bawah laut di Tomini Bay.

**3. Banyak Lokasi Diving**

Ada sekitar 200 spot diving yang bisa Anda temukan di Tomini Bay. 30 titik paling besar berada di Gorontalo, 20 berada di Togian dan masih begitu banyak spot lainnya yang belum di explore. Spot diving yang menjadi idaman bagi para wisatawan yang mempunyai hobi diving yaitu Kepulauan Toge

dan Taman Laut Olele. Disana Anda dapat melihat terumbu karang dengan air lautnya yang sebening kaca serta hewan unik yang ada di dalamnya akan menjadi pengalaman paling mengesankan ketika berkunjung ke tempat ini.

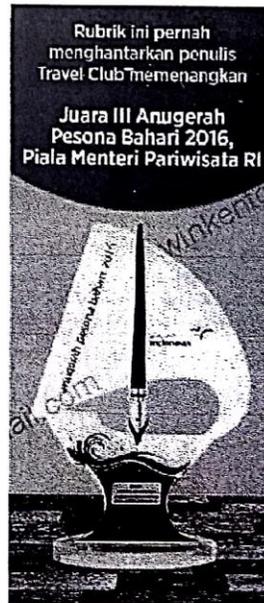
**4. Event Sail Tomini**

Pemerintah Gorontalo sangat gencar untuk memperkenalkan objek wisata yang ada di Gorontalo kepada dunia melalui sebuah event internasional. Hal ini dilakukan demi terus memajukan sektor pariwisata khususnya sektor bahari. Salah satu caranya adalah dengan menggelar suatu acara yang dikenal dengan nama Sail Tomini. Sail Tomini merupakan sebuah event yang memberikan pertunjukan berbagai macam atraksi menarik seperti atraksi terjun payung dan atraksi pesawat sukhoi di atas Pantai Bahihutu yang dilakukan prajurit TNI Angkatan Udara. Mengacu pada kesuksesan event Sail Tomini yang di gelar pada 19 September 2015, pemerintah sangat berharap event ini bisa diadakan secara rutin pada setiap tahunnya.

**5. Atraksi Lumba-Lumba**

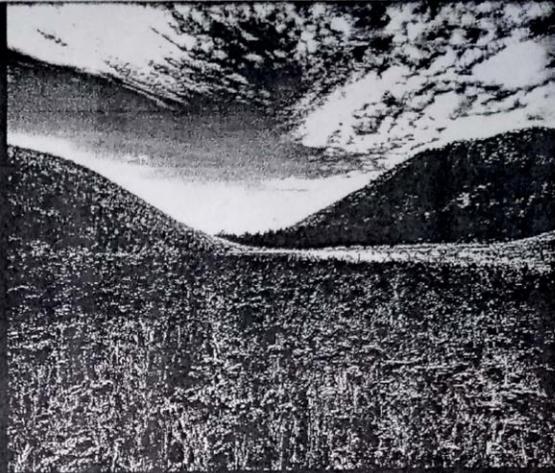
Satu alasan tambahan kenapa Anda harus mengunjungi To

mini Bay adalah keberadaan lumba - lumba yang dapat dilihat secara cuma - cuma di alam bebas. Walaupun Anda tidak bisa menyaksikan ikan lucu ini sepanjang tahun, tetapi jika Anda datang ke Tomini Bay saat bulan Februari sampai April sangat besar kemungkinan Anda dapat menyaksikan bagaimana kumpulan ikan lumba - lumba ini berenang bebas dan melakukan atraksi - atraksi menakjubkan di tempat tinggal aslinya.



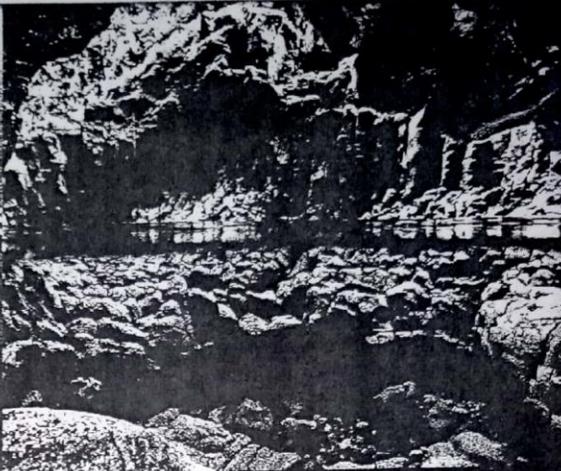
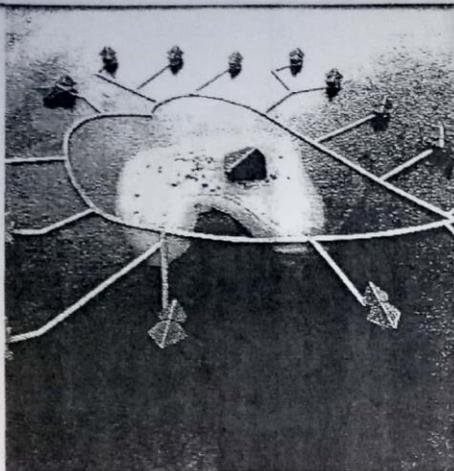
••• main feature

8



# WISATA ALAM INDONESIA MENYERUPAI DESTINASI LUAR NEGERI

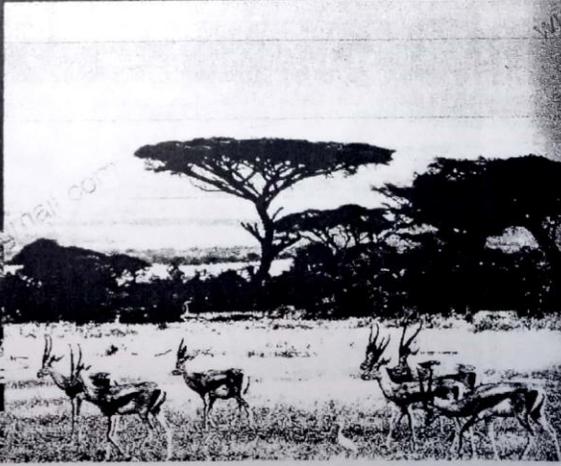
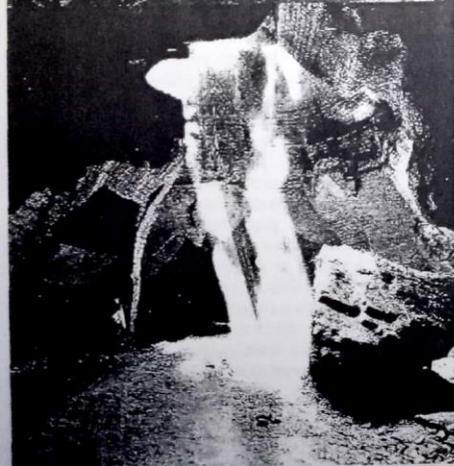




*Gak* akan pernah habis kalau kita bicara potensi alam Indonesia. Pulau-pulau yang terbentang dari ujung timur hingga ujung barat Nusantara, rasanya nyaris mustahil apabila kita menghitung satu per satu surga Inonesia yang beraneka ragam. Dari Indahny pantai, dalamnya goa, hingga tingginya gunung Indonesia selalu menciptakan pesona yang luar biasa untuk para traveler.

Bahkan segala potensi alam yang ada di luar negeri, ada juga di Indonesia dengan suasana yang sama persis. Gak percaya? Berikut ini adalah wisata alam Indonesia menyerupai wisata alam mancanegara yang berhasil di rangkum oleh Travel Club.

 **Hendra**



# 01

## MADURA BUKIT PELALANGAN

1

**T**empat wisata alam yang satu ini bisa dibilang duplikatnya wisata alam yang ada di Arizona, Amerika Selatan. Bagaimana tidak, wisata yang dikenal dengan nama Bukit Pelalangan ini menjadi salah satu destinasi favorit masyarakat Indonesia.

Bukit ini sebenarnya adalah bekas tambang batu kapur yang telah lama ada. Sisa pahatan orang terdahulu tidak sengaja membentuk sebuah relief yang artistik. Selain itu warna emas kecoklatan semakin menambah keeksotisan bukit ini.

Jika di Arizona terkenal dengan bukit yang eksotis dan gersang. Di sini kamu bisa menikmati sensasi udara sejuk dengan suasana hutan dan bukitnya yang masih alami. Objek wisata ini menjadi salah satu destinasi alternatif untuk mengisi waktu liburan kamu.

Tempat wisata yang terletak di desa Bherballuk, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan ini menjadi satu kawasan dengan objek wisata lainnya, seperti Religi Pesarean Rato Ebu. Lokasinya tidak terlalu jauh dari Jembatan Suramadu, hanya memakan waktu 40 menit dari Suramadu menuju bukit ini. Akses untuk mencapai Bukit Pelalangan ini tidaklah sulit, karena terdapat banyak kendaraan umum yang menjangkau wisata ini. Aspal halus sepanjang perjalanan akan terus menemani keceriaan destinasi kamu.

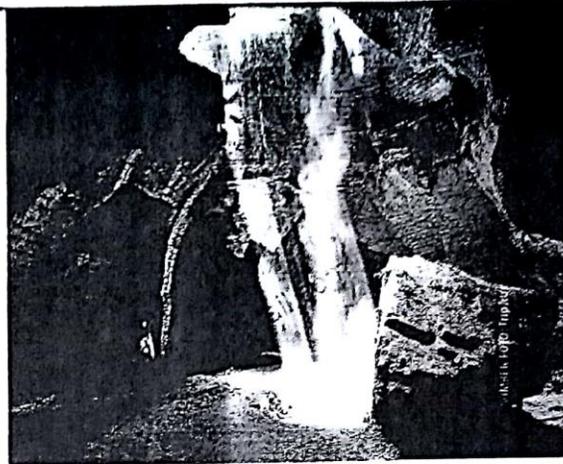
Dari Pelabuhan Kamal anda hanya cukup mengemudikan kendaraan anda menuju arah kota Bangkalan

setelah itu dilanjutkan ke kecamatan Arosbaya yang berjarak sekitar 15 km. Bagi anda yang melewati Jembatan Suramadu anda tinggal menuju Kota Bangkalan kemudian kecamatan Arosbaya. Setelah tiba di kecamatan Arosbaya anda bisa mengikuti petunjuk jalan menuju Pesarean Rato Ebu atau bisa juga bertanya ke warga sekitar.

Dengan menggunakan kendaraan umum dari arah Pelabuhan Kamal anda bisa naik L 300 dengan ongkos sekitar Rp. 15.000. Kemudian turun di pertigaan lampu merah Kecamatan Arosbaya dan kembali naik angkutan umum menuju Pesarean Rato Ebu. Bila anda melewati Jembatan Suramadu rute dan angkutan umum yang akan anda juga sama seperti bila dari arah Pelabuhan Kamal.

Buat kamu yang ingin berkunjung ke sini usahakan datang saat ma-

tahari masih bersinar terang, karena cahaya matahari yang menyorot ke batu sangat berperan besar dalam memberikan tekstur 3D sehingga dinding batu tampak berkilau kemerahan dengan relief yang tampak sangat bagus. Saat menelusuri lorong-lorong di Bukit Pelalangan Arosbaya ini kita akan merasa berada di zaman sebelum masehi dengan relief-relief yang sangat keren. Ada juga yang mengatakan kalau Bukit Pelalangan Arosbaya ini mirip dengan bukit yang ada di Arizona, hanya saja jika di Arizona sana terkenal dengan bukit yang gersang namun sangat eksotis dan indah. Disini anda bisa menikmati sensasi wisata bukit lengkap dengan sejuknya suasana hutan yang masih alami. Jadi kalau ingin ke Arizona tapi belum kesampalan, mampir dulu lah ke Bukit Pelalangan Arosbaya.



SUMBER FOTO: Branigan Trip



SUMBER FOTO: Tamiel Photographer

# 02

## LAMPUNG PANTAI PEGADUNGAN GIGI HIU

**D**ari sekian banyak tempat yang ada di Indonesia, tentunya Provinsi Lampung sudah masuk ke dalamnya. Di Lampung kamu bakal dimanjakan berbagai atraksi alam yang sangat mempesona. Mulai dari gajah-gajah Lampung hingga segerombolan lumba-lumba yang atraktif di Teluk Kiluan.

Selain atraksi-atraksi tersebut yang wajib kamu saksikan, tentunya kamu harus memanfaatkan kesempatan kamu untuk berkunjung ke sebuah lokasi pantai yang menawan dan eksotis. Adalah Pantai Pegadungan yang akan menjadi magnet baru untuk para traveler.

Pantai ini terbilang cukup berbeda dengan pantai pada umumnya. Pantai pegadungan ini memiliki

tingkat keseksian yang cukup tinggi, karena pantai yang berdekatan dengan Teluk Kiluan ini dipenuhi dengan batu karang yang menjulang dan tersusun sangat unik. Tinggi dan besar batu itu juga bervariasi sekitar 1-10 meter. Batu-batu yang tersusun di sini hamplir semuanya menyerupal gigi hiu, makanya dikenal juga dengan sebutan Pantai Gigi Hiu.

Tempat ini jarang terjamah oleh para wisatawan, karena lokasinya yang cukup jauh dari pemukiman penduduk. Oleh karena itu cocok banget buat kamu yang ingin merasakan ketenangan. Walaupun namanya sedang naik daun, tetapi pantai ini masih dalam pengembangan. Cerita dari mulut ke mulut para penjelajahlah yang membuat pantai ini bisa eksis di telinga masyarakat.

Akses yang kurang menantang juga menjadi faktor utama yang membuat pantai ini jarang dijumpai wisatawan, tetapi buat kamu yang punya jiwa petualangan sejati, pantai ini cocok banget untuk menyalurkan naluri bertualang.

Ombak yang besar berpadu dengan karang tajam sepertinya bukan kabar baik untuk kamu. Tidak seperti pantai Indonesia pada umumnya, di sini kamu tidak akan bisa melakukan aktivitas snorkeling atau diving.

Tapi jangan berkecil hati dulu, karena Pantai Pegadungan ini justru menawarkan keindahan pemandangan yang tersaji di selatan Pulau Sumatera ini, sehingga banyak pengunjung yang datang merupakan para fotografer yang ingin melihat salah satu "Lukisan Tuhan" di Lampung.

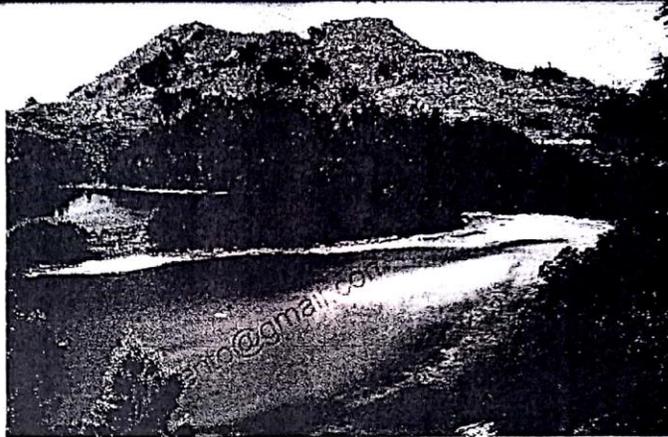
Pantai ini kian mempesona ketika matahari terbit, maka tak jarang bidikan lensa fotografer terfokus pada gugusan batu yang terkena pancaran lembayung berwarna jingga dibarengi dengan deburan ombak. Hasilnya pun cukup memuaskan, banyak orang yang melihat pantai ini menyandingkannya dengan Taman Nasional Zhangjiajie, Tiongkok.



SUMBER FOTO: Tamiel Photographer

# 03

## DIENG TELAGA WARNA



**D**ataran Tinggi Dieng merupakan suatu destinasi wisata yang selalu menarik dan wajib untuk dikunjungi. Dieng terletak 25 km dari kota Wonosobo, Jawa Tengah, berada di atas ketinggian sekitar 2.000 mdpl.

Di sini terdapat danau yang dikenal dengan sebutan Telaga Warna. Dinamakan Telaga Warna karena danau ini dapat berganti warna di setiap waktunya, seperti hijau, biru, hingga putih. Fenomena ini disebabkan oleh kandungan belerang di dalam danau yang bisa menjadikan warna berubah apabila terkena sinar matahari. Yang perlu kamu ketahui, Telaga Warna yang terdapat di Dieng ini nyaris mirip dengan pemandangan Danau di Kroasia yang sangat terkenal dengan warna airnya yang juga dapat berubah warna.

Selain itu Telaga Warna memiliki pemandangan yang sangat indah, apalagi jika kamu datang saat musim penghujan, debit air yang kamu lihat akan banyak, namun apabila kamu datang di musim kemarau, debit air akan terlihat sedikit. Dari telaga ini kamu juga dapat pegunungan yang ada di Gunung Prau yang tampak mengelilingi objek wisata ini, apalagi gunung kembar Sindoro Sumbing juga dapat kamu lihat dengan mata telanjang.

Salah satu mitos yang cukup populer di sini adalah salah satu tempat mandinya Dewi Nawang Wulan salah satu dari cerita 7 bidadari.

Telaga Warna juga dijadikan sebagai tempat pembentukan karakter manusia. Hal ini terlihat dari tempat-tempat yang ada di kawasan ini memancarkan warna, seperti warna air telaga yang berwarna warni melambangkan 5 unsur sifat manusia yang beraneka ragam. Kemudian ada Telaga Pengilon seperti sebuah cermin yaitu untuk bercermin melihat sisi baik dan buruk manusia. Selain itu terdapat Batu Tulis yang berarti manusia harus memiliki pedoman hidup.

Selain sebagai tempat berwisata, telaga ini juga sangat bermanfaat untuk masyarakat sekitar sebagai sumber irigasi untuk mengairi tanaman kentang yang menjadi komoditas utama kawasan ini. Di seki-

tar kawasan ini, tersedia homestay yang bisa disewa dengan harga yang murah, juga tersedia rumah makan dengan harga yang relatif murah.

Untuk menuju ke Telaga Warna sangatlah mudah, kalau kamu menggunakan transportasi umum dari Jakarta, kamu bisa langsung menuju Wonosobo. Dari Wonosobo sudah tersedia minibus menuju Dieng. Setelah sampai di kawasan Dieng, lebih baik berjalan kaki menuju Telaga Warna, karena kamu bisa menikmati pemandangan selama perjalanan kamu.





# 04

## SUMATERA BARAT JEMBATAN AKAR

**K**alau kita melihat jembatan dari besi atau beton mungkin sudah biasa. Tetapi di Sumatera Barat, kamu bisa menikmati tantangan dengan menyebrang sungai melewati jembatan akar. Sama halnya dengan jembatan yang ada di India, jembatan ini memiliki usia yang sudah ratusan tahun.

Jembatan ini dibentuk dengan menghubungkan akar-akar besar di antara dua pohon yang terpisah antara satu kamung dengan kamung yang lainnya. Jika dulunya digunakan oleh penduduk setempat sebagai akses untuk jalan, namun saat ini menjadi objek wisata unik di Kabupaten Pesisir Selatan.

Menurut keterangan warga, Jembatan Akar itu di buat oleh Paklah

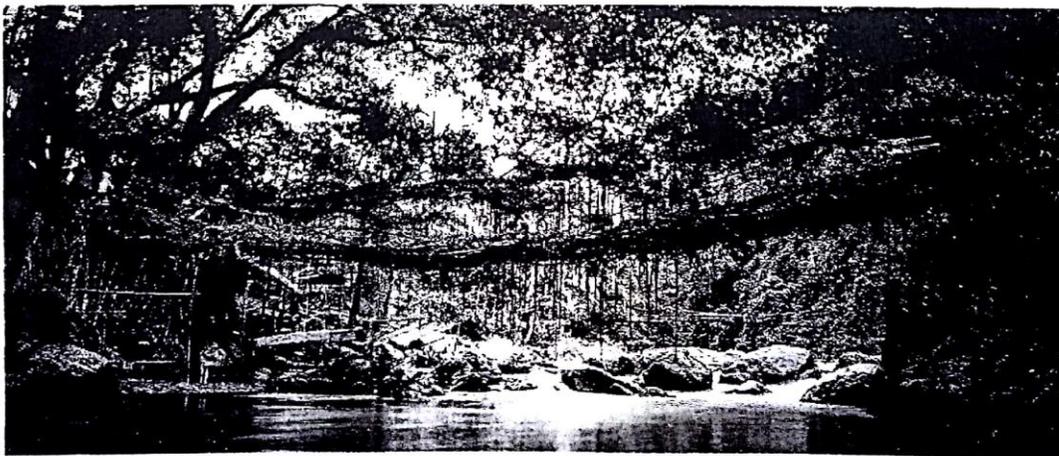
Sokan alias Angku Ketek bersama masyarakat Desa Pulut-pulut, tempat jembatan ini berada. Di Pesisir selatan, Paklah Sokan adalah seorang yang berilmu tinggi dan sering memberikan pengajaran. Terbit ide untuk membuat Jembatan Akar, setelah titian bambu yang biasa digunakan masyarakat, sering hancur dan diseret air bah bila Sungai Batang Bayang meluap. Bagi Paklah Sokan, yang tiap harinya memberikan pengajaran ke desa seberang (Lubuak Silau), meski jembatan tidak ada, aktivitas tetap bisa dijalankan. Karena dengan segala kepandaiannya, ia bisa berjalan di atas air.

Maka dengan 'kekuatannya', Paklah Sokan menggunakan akar 2 pohon ini agar jembatannya kokoh. Pelan-pelan, akarnya bisa terjalin dan makin kuat. Orang-orang pun bisa

menyeberang tanpa harus melewati sungai.

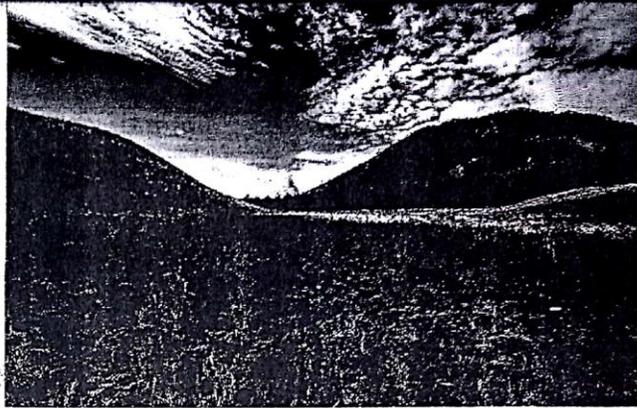
Namun, bagi masyarakat awam hal ini tentu masalah. Terputusnya hubungan dua desa karena tiadanya jembatan. Suatu kali terpkir oleh Paklah Sokan untuk menanam pohon beringin dan pohon asam kumbang, tak jauh dari titian bambu. Berawal dari penanaman pohon itulah maka di bentuk akar-akar yang besarnya, menjadi sebuah jembatan yang indah dan unik.

Untuk melihat dan naik ke atas Jembatan Akar, wisatawan akan dikenal biaya Rp 15 ribu. Jembatan Akar ini menghubungkan Desa Pulut-pulut dan Desa Lubuk Silau, yang membentang sepanjang 25 meter dan lebar 1 meter di atas Sungai Bayang.



# 05

## GUNUNG SEMERU ORO-ORO OMBO



SUMBER FOTO: Pecinta Alan

**H**amparan ilalang dan padang rumput luas atau yang sering disebut juga dengan Sabana adalah salah satu pemandangan khas yang bisa kamu jumpai di gunung. Sebut saja beberapa diantaranya Sabana Selo di Merbabu, Sembalun di Rinjani dan masih banyak lagi. Kalau kamu pecinta sabana, maka kurang lengkap rasanya apabila kamu belum berkunjung ke tempat yang satu ini.

Namanya Oro-Oro Ombo, adalah nama sebuah tempat di Gunung Semeru. Jika kamu mendaki Gunung Semeru, maka kamu akan melewati tempat ini. Letaknya persis di sebelah area Danau Ranu Kumbolo, Ikonnya Gunung Semeru. Dari Danau Ranu Kumbolo kamu akan melewati Tanjakan Cinta terlebih dahulu. Setelah sampai di ujung atas Tanjakan Cinta, maka pemandangan yang memikat akan tersaji dihadapan kamu.

Oro-Oro Ombo berasal dari kata "oro-oro" yang berarti tanah kosong dan "ombo" yang berarti luas. Jadi, Oro-Oro Ombo artinya adalah tanah kosong yang luas. Oro-Oro Ombo terletak di jalur pendakian Semeru, yaitu di antara Ranu Kumbolo dan Cemoro Kandang. Jadi, setelah pendaki melewati Tanjakan Cinta Ranu Kumbolo dan sedikit menuruni bukit, pendaki akan segera sampai di Oro-Oro Ombo.

Para pendaki yang melewati Oro-Oro Ombo akan melihat hamparan lahan sekitar 20 hektar

yang dipenuhi bunga hijau kekuningan dan ungu yang terlihat seperti bunga lavender. Namun, ternyata itu sebenarnya bukan bunga lavender, loh! Bunga yang kamu lihat itu adalah suatu jenis tanaman yang berasal dari Amerika Selatan bernama *Verbena brasiliensis* Vell. Tanaman yang diduga dibawa masuk ke Indonesia oleh seorang ahli botani Belanda pada masa kolonialisme ini mulai mencemaskan, karena pertumbuhannya yang sangat pesat. Pertumbuhan spesies invasif (spesies pendatang) ini dicemaskan dapat mengganggu keseimbangan ekosistem tempat yang ditumbuhinya. Wah, ternyata ada hal negatif di balik keindahan *Verbena brasiliensis* Vell ini, ya.

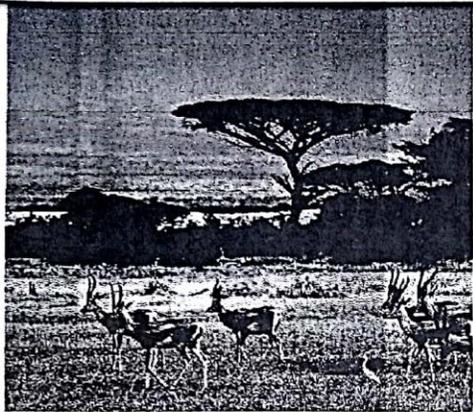
*Verbena Brasiliensis* Vell sebenarnya telah menyebar hampir

merata di wilayah Semeru bagian barat, seperti di tepi jalan dari Coban Trisula hingga Ranu Panji, padang rumput dan riparian Ranu Regulo, zona riparian Ranu Panji, Ranu Kumbolo, sampai sepanjang jalur pendakian Ranu Panji-Cemoro Kandang. Selain itu, tanaman ini juga bisa dilihat di Bromo dan Blok Argowulan. Namun, pertumbuhannya lebih pesat di Oro-Oro Ombo, sehingga Oro-Oro Ombo pun dikenal sebagai "Padang Lavender".

Sejatinnya pemandangan yang disajikan di jalur Mahameru ini memang indah, karena hampir menyerupai padang bunga lavender di Mont-Ventoux. Francis tidak jarang para instagrammer langsung menjadikan *Verbena* sebagai objek foto untuk melengkapi koleksi di Instagram.



SUMBER FOTO: PagiPagi.com



# 06

## BANYUWANGI TAMAN NASIONAL BALURAN

**H**amparan savanna rerluas di Pulau Jawa ini terdapat di Kecamatan Banyuwutih, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Menariknya, kalau kamu berkunjung ke sini, kamu akan merasakan sensasi seperti di Afrika. Taman Nasional Baluran ini merupakan destinasi wisata yang cukup berbeda. Karena kita dapat melihat beraneka ragam satwa liar yang berkeliraran di padang savana.

Di Taman Nasional Baluran juga terdapat Gunung Baluran yang sudah tidak aktif lagi. Namun menjadi pemandangan eksotis ketika kita melihat padang savanna ini dari kejauhan. Taman Nasional ini merupakan perwakilan ekosistem hutan kering di Pulau Jawa, terdiri dari tipe vegetasi savana, hutan mangrove, hutan musim, hutan pantai, hutan pegunungan bawah, hutan rawa, dan hutan yang selalu hijau sepanjang tahun. Untuk kamu pencinta fotografi sebaiknya datang ke sini pada saat musim kemarau, pada bulan Juni-Juli-Agustus karena air di hutan kering, dan rumput berwarna kuning.

Pada musim kemarau, satwa seperti rusa, merak, dan banteng yang ada di dalam hutan akan menuju savanna. Karena pihak pengelola selalu menyediakan kubangan untuk minum satwa, sehingga satwa-satwa ini bisa kamu lihat dari jarak yang cukup dekat. Tetapi sebaliknya, jika kamu datang pada musim hujan, maka tumbuhan dan air sangat berlimpah, sehingga satwa liar memilih untuk masuk ke dalam hutan.

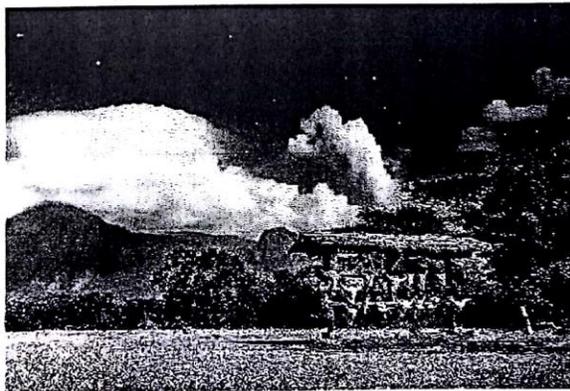
Agar bisa lebih menikmati perjalanan di Taman Nasional Baluran cobalah sebelum memasuki kawasan ini ada baiknya kamu mengunjungi pusat informasi untuk mendapat penjelasan singkat tentang Taman Nasional Baluran. Setelah mendengar penjelasan panjang lebar biasanya kita bisa lebih menghargai, tidak mengganggu, merusak, mengambil, atau berburu flora, fauna dan ekosistemnya.

Ada baiknya petualangan kamu di Taman Nasional Baluran ini dimulai pada pagi hari sebelum matahari terbit. Karena kamu akan menemukan kabut berkolaborasi dengan sinar sunrise yang menyelimuti savana dan membuat hasil foto kamu lebih dramatis.

Setelah itu kamu bisa melanjutkan perjalanan kamu di padang sa-

vana sepanjang taman nasional. Agar hasilnya lebih maksimal lebih baik kamu berjalan kaki, karena satwa di sini takut dengan dengan suara-suara mesin mobil atau motor.

Taman Nasional Baluran adalah perwakilan ekosistem hutan kering di Pulau Jawa dengan tipe vegetasi savana, hutan mangrove, hutan musim, hutan pantai, hutan pegunungan bawah, hutan rawa, dan hutan hijau. 40 persen vegetasi savana mendominasi Taman Nasional ini. Iklim di Taman Nasional Baluran termasuk iklim kering tipe F dengan temperatur 27,2°C-30,9° C dengan tingkat kelembapan udara 77% dan dipengaruhi oleh arus angin tenggara yang kuat. Dengan suhu yang tergolong kering, saat musim kemarau air di permukaan tanah akan menjadi sangat terbatas.



# 07

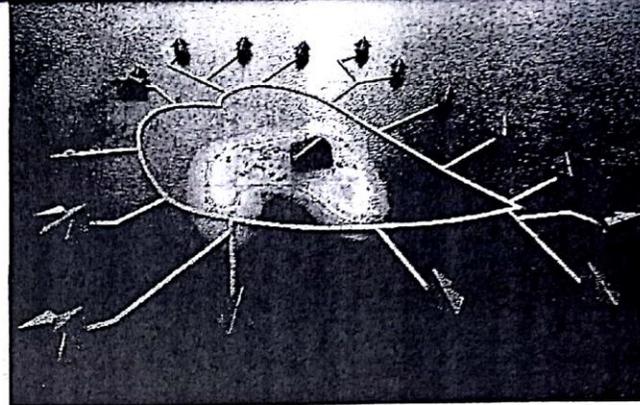
## GORONTALO PULAU CINTA

**K**alaupun di Tahiti ada Pulau Bora Bora sebagai destinasi wisata yang indah nan romantis. Indonesia punya Pulau Cinta yang tidak kalah eksotis. Sama seperti Pulau Bali dan Lombok. Pulau ini menyuguhkan keromantisannya untuk pengunjung yang datang. Selain romantis, pulau ini juga dikenal dengan pantainya yang asri, kerindangan hutan, dan keanekaragaman hayatinya.

Pulau ini disebut Pulau Cinta karena bentuknya seperti "love", bisa kebayang kan bagaimana romantisnya kalau kamu berkunjung ke sini bersama pasangan kamu. Tapi untuk kamu para jomblo jangan sedih ya, Pulau Cinta sangat terbuka untuk semua kalangan.

Pada masa penjajahan dulu, Pulau yang kaya akan rempah-rempahnya ini dulu sering dilalui rute perdagangan Belanda. Jadi jangan heran kalau saat berkunjung kesini kamu bakal nemuin sisa-sisa peninggalan sejarah. Berkunjung kesini, banyak hal dan wawasan menyegarkan yang bisa kamu dapatkan.

Konon, pada masa peperangan Gorontalo dulu, ada seorang pangeran yang jatuh cinta dengan seorang perempuan cantik keturunan Belanda, kemudia mereka berdua memadu kasih. Karena kedua belah pihak orangtua tidak saling merestui, akhirnya mereka berdua menjalin kasih diam-diam, bertemu juga secara diam-diam. Tempat biasa mereka bertemu kini dikenal dengan nama Pulau Cinta. Itulah mengapa, pulau



yang satu ini sarat akan nuansa syahdu, romantis dan penuh cinta.

Pulau Cinta memiliki pesona yang luar biasa indahny. Itulah mengapa Dinas Pariwisata setempat terus mengembangkan potensi wisata Pulau Cinta dengan cara melengkapi sejumlah fasilitas agar para wisatawan yang datang merasa nyaman dan berkesan saat berkunjung ke Pulau Cinta. Beberapa fasilitas yang ada di Pulau Cinta, satu diantaranya yaitu: Eco resort dengan 15 cottage yang menggellngi pulau Cinta tersebut.

Untuk kamu yang berbulan madu, tempat ini sangat recommended. Bagaimana tidak, tempatnya memang sangat romantis dan seperti pulau ini memang sudah didesain khusus buat para pasangan yang ingin memadu kasih.

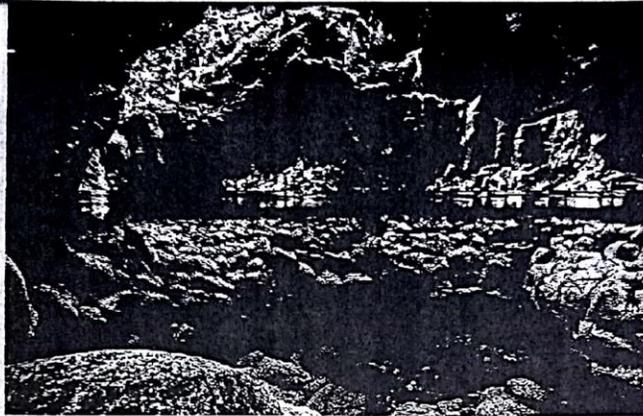
Bagi kamu yang tertarik berkunjung ke Pulau Cinta, kamu bisa membeli tiket pesawat jalur penerbangan bandara Jalaluddin, Gorontalo Sulawesi. Bila ingin berkunjung ke Pulau

Cinta, sebaiknya kamu memilih jalur penerbangan pagi hari atau penerbangan pertama. Kenapa? Sebab, kamu masih memerlukan perjalanan darat dan laut untuk bisa sampai ke Pulau Cinta.

Sesampainya di bandara Jalaludin, kamu harus melanjutkan perjalananmu melalui jalur darat dan jalur laut. Buat kamu yang ingin menginap, sebaiknya pesanlah kamar terlebih dahulu sebelum menuju pulau Cinta. Sebab, wisatawan yang sudah memesan kamar terlebih dahulu biasanya akan mendapat tumpangan gratis sampai Kabupaten Boalemo. Perjalanan menuju Boalemo memakan waktu tempuh sekitar 2 jam dari bandara.

Setelah sampai di Kabupaten Boalemo, kamu masih harus melanjutkan perjalananmu dengan menyebrangi laut untuk sampai di Pulau Cinta menggunakan kapal yang memakan waktu tempuh sekitar 25 menit perjalanan.





# 08

FLORES  
GOA  
RANGKO

Selain pesona laut dan Pulau Komodo sebagai ikonnya, ternyata Labuan Bajo masih menyembunyikan sebuah surga di dataran Manggarai Barat. Surga tersebut bernama Goa Rangko. Seperti namanya, Goa ini terletak di Desa Rangko, Kecamatan Boleng, Kabupaten Manggarai Barat, NTT. Goa Rangko merupakan sebuah goa besar yang bagian dasarnya berisikan air laut yang biru nan jernih. Bagian atas goa pun dihiasi oleh ratusan stalaktit yang menambah kecantikan dari tempat wisata ini. Bisa dibayangkan Goa Rangko ini semacam Private Indoor Pool yang terbentuk secara alami.

Untuk menuju Goa Rangko dari Kampung Ujung, kamu bisa menggunakan sepeda motor. Untuk penyewaan sepeda motor, kamu bisa menyewa di "PIPOSS Rent motor Bike". Lokasi penyewaan motor tidak jauh dari Masjid Agung Nurul Falaq Labuan Bajo. Dari Kampung Ujung, kamu masih harus memacu kendaraan kamu ke arah utara selama kurang lebih 1 jam. Cukup sulit memang untuk menjangkau tempat ini, alasan pertama karena belum banyaknya informasi mengenai tempat wisata ini (belum ada di GMaps juga), alasan kedua adalah infrastruktur jalan yang masih sangat rusak dan tidak adanya transportasi darat khusus yang menuju ke desa ini.

Selama perjalanan darat menuju Desa Rangko, 4/5 jalan yang kamu lalui adalah jalan berdebu dan berbatu yang sangat menyulitkan, semak belukar ada di kiri dan kanan

Jalan. Dibutuhkan tangan yang kuat dan skill mengemudi motor yang handal karena selain berbatu, kondisi jalan juga naik turun. Ada pelangi sehabis hujan, itulah kalimat yang tepat untuk menggambarkan perjalanan ke Desa Rangko ini. Di sisa 1/5 perjalanan alias perjalanan akhir menuju Desa Rangko isinya adalah mumi keindahan. Jalanan yang kamu lalui sudah teraspal rapi, ditambah dengan pemandangan laut yang memesona di sebelah kiri kamu.

Di tengah perjalanan kamu akan ditawarkan jasa penduduk setempat untuk memandu sekaligus menyewakan kapal menuju Goa Rangko. Oleh warga Desa Rangko tersebut kami dibawa ke rumahnya untuk memarkirkan si Kuda Besi sebelum akhirnya dibawa ke kapal nelayan yang akan mengangkut kamu menuju Goa Rangko. Harga Sewa kapal menuju Goa Rangko dari Desa Rangko berkisar antara Rp 300.000 - 350.000 dan memakan waktu 10-15 menit perjalanan.

Goa Rangko ini masih bersih sekali, tidak ada sampah di dalamnya. Terima kasih untuk kalkan para pengunjung atau warga lokal yang sudah terus menjaga tempat ini. Waktu paling baik untuk mengunjungi tempat ini adalah sekitar pukul 12:00 - 15:00 WITA, karena pada saat itulah sinar matahari tepat masuk ke dalam Goa ini. Gradasi warna biru akan memukau mata kita saat peristiwa itu terjadi.

Di dalam goa kamu bisa berenang dan memanjat dinding di ujung goa yang memiliki ketinggian kurang lebih 8 meter. Dari atas sana kamu bisa

terjun bebas dengan kedalaman air yang cukup aman, jadi kamu tidak perlu takut terbentur apabila melompat ke air. Saat berenang kamu akan merasakan sensasi sama dengan berenang di Goa Crystal, Bermuda yang memiliki air jernih dan bebatuan yang setipe dengan Goa Rangko.

Air asin yang terdapat di goa ini juga membantu kamu mengapung secara otomatis. Jangan lupa mengabadikan momen terbaik kamu di goa ini, karena kamu bebas berfoto dari berbagai spot foto menarik.



# MANDALIKA, NUSA TENGGARA BARAT KOLABORASI NUANSA ALAM DAN BUDAYA

Selain Pulau Bali yang menjadi ikonik Indonesia di mata mancanegara, Lombok kini menjelma sebagai pulau cantik dengan daya tarik tersendiri. Sama halnya dengan Bali, pulau yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) ini juga menyuguhkan wisata alam dikolaborasikan dengan budaya.



Rubrik ini pernah mengantarkan  
pembaca Travel Club memenangkan

**Juara I Anugerah Pewarta Wisata Indonesia 2015**

**Juara II Anugerah Pesona Bahari 2016**  
Piala Menteri Pariwisata RI



**D**i Lombok sendiri ada sebuah kawasan yang disebut dengan Mandalika. Nama ini diambil dari nama seorang putri yang menjadi cerita legenda warga Suku Sasak di Lombok. Kawasan Mandalika berada di Kabupaten Lombok Tengah. Bentuknya berupa kawasan pesisir dengan garis pantai sepanjang ± 16 km.

Dufunya kawasan ini tergolong ramal dengan wisatawan. Namun karena adanya beberapa hal kawasan ini menjadi sepi. Wisatawan lebih memilih berkunjung ke wilayah utara Lombok, seperti Pantai Senggigi serta Gili Trawangan.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang diusulkan oleh PT Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) telah ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 pada tanggal 30 Juni 2014. Pengembangan KEK Mandalika difokuskan untuk kegiatan utama Pariwisata. Saat ini KEK Mandalika dalam tahap pembangunan I. Pengadaan lahan 1.035,67 ha telah selesai dan pembangunan fisik yang telah dilakukan adalah pembangunan jalan dalam kawasan sepanjang 4 km.

Pada tahun ini, dilakukan penataan area Pantai Kuta seluas

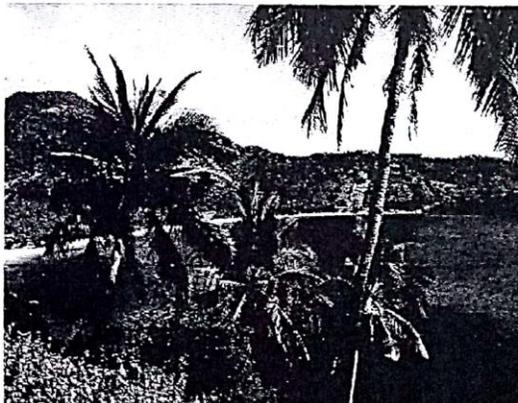
5 ha. Terdapat 2 hotel yang akan mulai dibangun pada akhir tahun 2016 yakni Hotel Pullman dan Hotel Clubmed beroperasi pada tahun 2018. Dukungan Pemerintah yang akan diberikan adalah perpanjangan runway Bandara Internasional Lombok, Revitalisasi Pelabuhan Lembar, serta Penanganan Jaringan Air Bersih kawasan Kuta dan sekitarnya.

### 5 PANTAI MANDALIKA

Setelah ditetapkan pemerintah menjadi Kawasan Ekonomi

Khusus (KEK) di sektor pariwisata melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 52 tahun 2014. Kawasan Mandalika terus berbenah untuk menjadikan wilayah ini menjadi Bali kedua di Indonesia. Dengan luas wilayah 1.250 Mandalika menawarkan berbagai keindahan alam yang mempesona serta panorama pantai yang begitu eksotis.

Di kawasan ini sedikitnya ada 5 pantai terindah di Indonesia yang setiap pantainya punya keunikan sendiri. Berikut 5 pantai terindah di Mandalika.



... tourism review

### 1 Pantal Tanjung Aan

Tanjung Aan merupakan sebuah pantal berpasir putih yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang ketika musim hujan akan terlihat sangat hijau. Yang unik dari pantal ini adalah tekstur pasirnya yang mirip bulir-bulir merica sehingga beberapa orang menjuluki pantal ini dengan Pantal Merica. Warna putih pasir pantal ini jika kita perhatikan secara lebih detail dari dekat akan terlihat kehitaman menyerupal merica. Tak jauh dari pantal ini ada sebuah spot yang dinamakan Batu Payung. Untuk sampai ke spot ini kita bisa menyewa perahu para nelayan setempat.



### 2. Pantal Serenting

Masih sedikit sekali orang yang mengetahui keberadaan pantal ini. Padahal pantainya sangat cantik. Lokasi pantal ini berada di sebelah Pantal Seger. Biasanya pantal ini akan sangat ramai saat perayaan Festival Bau Nyale. Selebihnya, tidak banyak yang berkunjung ke pantal cantik ini. Saat ini, pantal ini masih dikelola secara sederhana oleh Kelompok Sadar Wisata desa setempat.



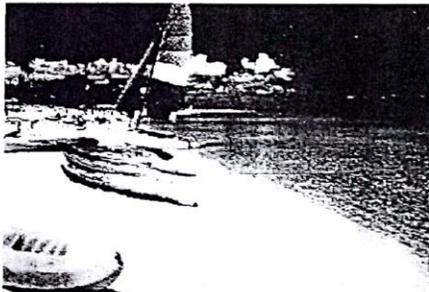
### 3. Pantal Seger

Sesuai namanya pantal ini memang menyegarkan mata, pantal ini menyajikan panorama khas pantal dan perbukitan yang hijau. Tak hanya pemandangan alamnya yang masih asri nan indah, tapi kita juga bisa menikmati pemandangan bawah lautnya yang sangat menakjubkan. Seperti aktivitas pantal lainnya, kita bisa melakukan berbagai aktivitas pantal tersebut di pantal seger Lombok ini, seperti berjemur, berenang, selancar dan tentunya kita bisa melihat matahari tenggelam. Untuk menuju ke Pantal Seger, kita tinggal mengarahkan rute perjalanan ke lokasi wisata Pantal Kuta.



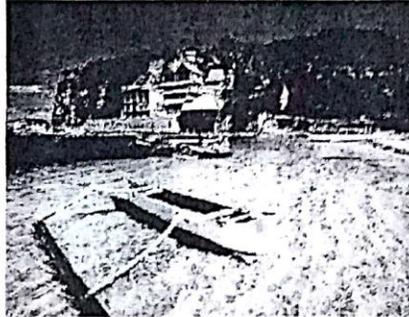
### 4. Pantal Kuta

Tidak hanya di Bali. Di Lombok juga ada pantal dengan nama Kuta. Bisa dibayangkan kalau saat ini Pantal Kuta merupakan pantal paling ramai di Kawasan Mandalika. Kawasan di sekitar pantal ini memang telah berkembang sebelum pemerintah memasukkan kawasan Mandalika ke dalam 10 Bali Baru. Beberapa toko souvenir serta rental peralatan surfing sudah banyak terdapat di sekitar pantal.



### 5. Pantal Gerupuk

Last but not least, Pantal lain di kawasan Mandalika yang tidak keren adalah Pantal Gerupuk. Di kawasan Mandalika, pantal ini dikenal sebagai salah satu lokasi surfing. Bagi yang tidak bisa berselancar, mengunjungi pantal ini bukan merupakan pilihan yang salah karena kita masih bisa melakukan banyak kegiatan menarik lain. Suasana di pantal ini sendiri tak jauh beda dengan pantal-pantal lain di Mandalika — juga Lombok secara umum, yakni berpasir putih dengan ombak di bibir pantal yang cenderung kalem. Kawasan pantal ini juga sudah cukup berkembang dengan keberadaan beberapa fasilitas pendukung. Pantal ini berjarak sekitar 9 km dari Pantal Kuta.



### WISATA DESA

Selain wisata pantal, kamu yang berkunjung ke Mandalika juga bisa menikmati keindahan budayanya. Di Mandalika terdapat berbagai macam desa wisata yang dapat kamu pelajari, mulai dari kegiatan, keblasaan, dan mata pencahariaannya. Sedikitnya ada 4 desa yang mayoritas dihuni oleh Suku Sasak dapat membuat kamu betah berlama-lama di Mandalika.

#### • Kampung Ende

Kampung Ende ini terletak di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, atau sekitar 20 menit berkedara dari Bandara Internasional Lombok. Ada 30 rumah adat di kampung ini yang dan kamu bisa memasuki salah satunya. Selama berada di rumah ini kamu akan ditemani oleh tour guide yang memandu untuk menjelaskan selsi rumah suku Sasak ini. Rumah Suku Sasak terdiri dari dua ruangan. Ruang pertama, bersatu dengan dapur, untuk anggota keluarga wanita. Ruang lain untuk anggota keluarga pria. Atap rumah terbuat dari rumbia khas rumah Suku Sasak.

Daya tarik Kampung Ende adalah rumah adat bernama Bale Tan. Lantai rumah ini terbuat dari kotoran sapi atau kerbau yang dicampur tanah liat. Kotoran kedua bintang itu berfungsi sebagai perekat tanah liat atau pengganti se-

men. Sebulan sekali lantai di poles lagi dengan kotoran ternak. Jika tidak, tanah liat akan terkikis dan lantai berdebu saat kemarau.

#### • Dusun Sade

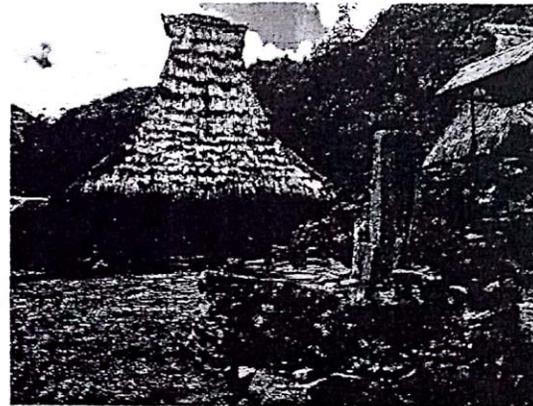
Bisa dibilang dusun ini paling populer karena banyak dilus wisatawan nusantara dan luar negeri mengunjungi desa ini. Dibandingkan Kampung Ende, Dusun Sade menawarkan pengalaman unik kepada wisatawan, yaitu berbaur dengan kehidupan sehari-hari Suku Sasak, masyarakat asli Pulau Lombok.

Hampir seluruh warga di kampung ini memiliki hubungan darah antarsepupu. Seluruh desa sedemikian bersih, dan rumah-ru-

mah tertata rapi. Sebagian besar warga berprofesi sebagai pengrajin tenun ikat khas Lombok dan cid-eramata. Di dusun ini wisatawan bisa menyaksikan proses pembua-tan kain tenun ikat khas Lombok. Mulai dari pemintalan benang, sampai penenunan dengan alat tenun bukan mesin (ATBM).

#### • Desa Tetebatu

Jika berwisata ke Gunung Rinjani, tidak akan sempurna sebelum singgah di Desa Tetebatu, Kecamatan Sikut, Kabupaten Lombok timur. Desa wisata yang satu ini relatif berbeda, karena menyajikan suasana persawahan dan pegunungan. Pemerintah Kabupaten Lombok



••• tourism review



Timur menjadikan Desa Tetebatu sebagai desa wisata karena punya daya tarik sebagai desa pertanian.

Desa Tetebatu terletak di selatan kaki Gunung Rinjani, di ketinggian 700 meter di atas permukaan laut (mdpl). Udara sejukur desa sejuk dan bebas polusi. Kamu bisa menjelajah Desa Tetebaru dengan trekking, berkunjung dan berenang di kolam Alr Terjun Ulem-ulem

dengan ketinggian 10 meter, atau bersantai di taman wisata.

• **Desa Sukarara**

Desa yang terletak di Kecamatan Jonggot, Lombok Tengah ini adalah permukiman masyarakat penenun kain khas Lombok. Desa terletak 25 kilometer dari Mataram dan berada di luar jalan negara. Jika

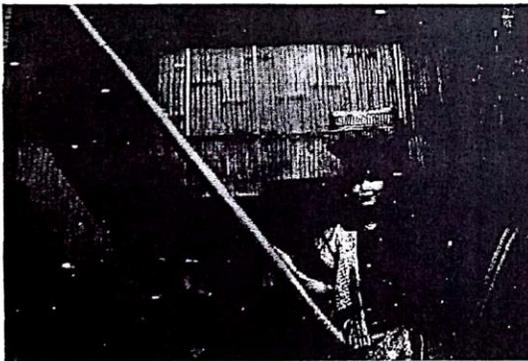
berkunjung ke desa ini sebaiknya menggunakan kendaraan sewaan. Desa Sukarara terbagi ke dalam dua dusun, yakni Belong Lauk dan Belong Daye. Jadi, ini desa kecil, panorama sekujur desa sangat menarik.

Kamu bisa mendapatkan pengalaman menarik di sini. Untuk para wanita di desa ini diwajibkan bisa menenun. Kewajiban bisa menenun adalah syarat bagi wanita untuk bisa menikah. Tidak ada yang tahu sejak kapan keharusan itu dimulai. Para tetua desa mengatakan keharusan itu adalah hukum turun-temurun bagi perempuan Desa Sukarara.

Hasil tenun ini kemudian digunakan untuk upacara adat Oesat Besar atau Begawe Beleg. Selain itu hasil tenun ini sebagian dijual di toko-toko setempat kepada wisatawan. Pengunjung bukan hanya bisa membeli melainkan diajak untuk melihat proses penenunan. Wanita penenun, dengan pakaian khas lambung, akan selalu tersenyum menyambut tamu. Ciri khas lain tenunan Desa Sukarara adalah menggunakan benang emas.

• **Ayam Taliwang**

Menu ini tentunya tidak asing terdengar di telinga kita. Ayam Taliwang berbahan dari ayam kampung yang tidak terlalu tua atau sekitar tiga sampai empat bulan, karena usia ayam akan mempengaruhi kualitas dagingnya. Ayam yang tidak terlalu tua akan terasa lebih empuk dan manis. Santapan ini disajikan dengan cara digoreng atau dibakar dengan kayu nangka atau kayu kopi. Kayu ini akan memberikan aroma lebih sedap dan ketahanan api lebih lama. Makanan yang sudah terkenal di nusantara ini akan lebih afdol kalau dikolaborasi bersama plecing kangkung. Kangkung Lombok berbeda dengan kangkung biasa, karena kangkung ini memiliki batang dan ranting yang besar, daunnya pun lebih hijau dan lebar.



**MAKANAN KHAS**

Setelah menikmati wisata alam dan budaya, perjalanan kamu belum lengkap sebelum mencicipi hidangan khas masyarakat Mandalika. Berbagai macam kuliner bisa

kamu coba dan akan membuat lidah bergoyang. Berikut ini empat makanan khas Mandalika, Lombok, yang dirangkum tim Travel Club.

#### • Ayam Rarang

Selain Ayam Taliwang, Lombok juga punya Ayam Rarang sebagai salah satu menu yang tidak boleh dilewatkan untuk dicicipi. Nama Rarang merupakan nama sebuah desa di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB).

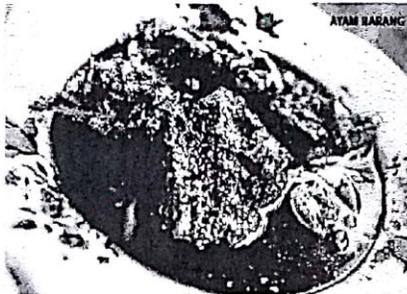
Uniknya, sekilas tampilan Ayam Rarang tampak pedas karena berumur bumbu sambal yang ditaburi cabai rawit. Namun setelah dicicipi, rasa Ayam Rarang tidak sepedas penampilannya. Berbeda dengan ayam Taliwang, menu Ayam Rarang memiliki bumbu lebih banyak. Bumbu sambal yang digunakan dalam Ayam Rarang, telah dimasak dan digoreng terlebih dahulu.



#### • Sate Rembliga

Tidak salah kalau NTB dijuluki bumi sejuta sapi, maknanya banyak makanan dengan bahan olahan daging sapi, seperti yang paling terkenal, yakni Sate Rembliga. Sate ini disajikan mirip dengan sate Maranggi namun tentunya dengan citarasa berbeda. Sate tanpa bumbu kacang ini memiliki citarasa yang khas, dinamakan "Rembliga" karena berasal dari nama sebuah desa Rembliga yang berada di dekat bekas Bandara Selaparang. Sate yang berbahan utama sapi ini rasanya sangat lezat, perpaduan antara gurih, manis, dan pedas.

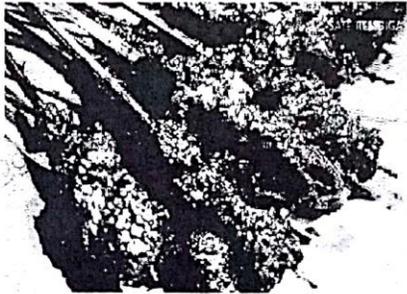
Bahan yang dibutuhkan untuk membuat sate Rembliga ini sangatlah sederhana dan mudah untuk dicari yaitu cabe rawit, terasi, bawang putih, garam, gula, dan tentu saja daging sapi. Daging sate khas Rembliga ini dipotong kecil-kecil. Sebelum dimasak, dagingnya direndam dengan bumbu hingga tiga jam supaya meresap. Dengan komposisi yang pas dan kombinasi rasa yang seimbang, akan menghasilkan rasa sate yang enak walaupun racikan bumbunya sangat sederhana.



#### • Sate Bulayak

Selain Sate Rembliga, ada juga Sate Bulayak yang berbahan daging sapi disajikan bersama lontong berbahan beras ketan. Lezat! Itulah kata yang tepat untuk menggambarkan kelezatan Sate Bulayak. Bulayak adalah sejenis lontong yang dibungkus dengan daun aren atau daun enau dengan bentuk memanjang seperti spiral, sehingga untuk membukanya harus dengan gerakan memutar. Hampir sama dengan lontong, bedanya masakan Jawa itu dibungkus dengan daun pisang. Hampir mirip juga dengan ketupat, tetapi Bulayak lebih lembut dan gurih dibanding ketupat maupun lontong.

Bulayak disajikan dengan sate atau jeroan yang dilumuri bumbu khas Sasak ditambah kucuran air jeruk nipis dan sambal. Bumbunya terbuat dari kacang tanah yang disangrai dan ditumbuk, lalu direbus dengan santan dalam jumlah dominan. Menikmati sate ini dengan cara dicocol pada bumbu sate yang sudah disediakan.





## SAYAP-SAYAP SERAM

Mengarungi hutan Pulau Seram, melacak burung-burung paruh bengkok favorit kaum perompak.

TEKS & FOTO OLEH OKA DWI PRIHATMOKO

Menurut Collin Woodard, penulis buku *The Republic of Pirates*, pada tahun 1600-1700 kaum bajak laut gemar membawa hewan peliharaan guna mengobati rasa jenuh saat berada di laut. Salah satu favorit mereka adalah burung paruh bengkok. Selain mudah dilatih berbicara dan hemat pakan, satwa ini digemari karena merupakan objek investasi yang bagus: harganya tinggi di Eropa.

Semua keunggulan itu kemudian berbalik jadi kurukan. Seiring tingginya minat manusia menjadikannya peliharaan, burung paruh bengkok marak diperjualbelikan, termasuk di pasar gelap. Dua tahun silam misalnya, sebuah upaya penyelundupan puluhan kakatua dan nuri dalam botol air terbongkar di Surabaya.

Hari ini saya berada di Pulau Seram untuk melihat burung-burung pujaan

tersebut di habitat aslinya. Dipandu Buce Makatita, pria berkulit legam asal Dusun Masihulan, saya mengarungi hutan di tepi Taman Nasional Manusela.

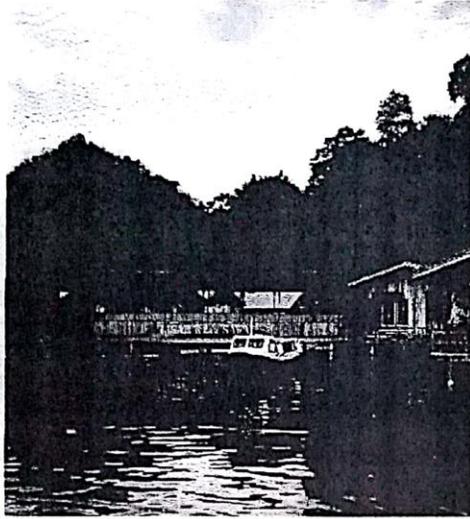
Tajuk pohon menjulang 50-an meter. Daun-daun membendung sinar mentari dan menjadikan siang seperti malam. Tapi itu bukan masalah bagi Buce. Dia dengan mudah menunjukkan arah dan melacak burung. "Lihat daun-daun muda yang tumbuh di dekat lubang sarang itu? Itu tandanya anak kakatua sudah siap diambil," jelas Buce layaknya seorang peneliti yang piawai. Seekor kakatua Maluku meninggalkan lubang dan Buce melanjutkan teorinya. "Sewaktu kakatua mau bersarang, ia bersihkan dulu daun di sekitar lubang. Ketika burung bertelur, daun-daun tadi tidak diganggu lagi. Nah, tumbuhnya daun-daun itu jadi penanda anak kakatua sudah menetas."

Buce mungkin harusnya menulis makalah di jurnal sains. *Teorinya lahir dari* pengamatan jeli selama bertahun-tahun di lapangan. Maklum, sebelum menjadi pemandu wisata, pria berwajah garang ini berprofesi pemburu burung. "Saya pernah menangkap 700 ekor burung dalam sehari," kenang Buce. "Caranya mudah. Tinggal cari pohon tidurnya, panjat, dan pasang jerat." Untuk nuri, dia meraup Rp25.000 per ekor dari seorang penadah di Ambon. Sementara untuk kakatua, harganya bisa 10 kali lebih menggiurkan, Rp250.000 per ekor.

Ekspedisi burung berlanjut. Di hari ketiga, kami menemukan seekor nuri raja Maluku sedang menyantap pisang. Hari berikutnya, kami mengintip nuri bayan, perkici pelangi, nuri pipi merah, juga betet kelapa—semuanya dalam satu area. Suatu kali, saat melacak burung di sore hari, kami menyaksikan tujuh ekor nuri raja Maluku sedang mengeringkan bulu. Seram seperti surga bagi pencinta burung.

Kecuali ular dan biawak, Taman Nasional Manusela tidak memiliki banyak predator. Ancaman terbesar bagi burung justru datang dari manusia. Pengurus homestay kami, Dino, menjelaskan bahwa banyak pemburu telah direkrut oleh Balai Taman Nasional Manusela sebagai staf penelitian. Tapi kebijakan itu tak lantas menghapus perburuan ilegal. Masih ada saja orang-orang yang berburu satwa, walaupun kini biasanya untuk disantap, bukan diperdagangkan.

Strategi lain yang ditempuh untuk melestarikan burung adalah rehabilitasi. Di



Aviater Maluku Penginapan sederhana yang lazim di tinggal wibatalwan dan pengamat burung di tepi Taman Nasional Marusele. Kiri: Sepasang kakatua di Marusele, suaka konservasi di Pulau Seram yang mengoleksi banyak burung.

Pusat Rehabilitasi Masihulan misalnya, terdapat beragam burung hasil sitaan. Tempat ini bertujuan memulihkan sifat liar burung, walau sayang, kondisinya kini mengesankan. Sangkar reyot dan berkarat. Pakan minim dan mangkuk air minum telah mengering. Satu-satunya bagian yang paling terawat adalah pelang yang menampilkan logo BKSDA dan Pertamina.

Hari terakhir, saya meminta Buce melacak burung paruh bengkok terkecil sejagat: nuri kate dada merah. Lagi-lagi, dia memperlihatkan pemahaman yang luar biasa akan karakter satwa. Di tengah kebun pisang, Buce menuntun kami berjalan perlahan, lalu berhenti di kaki pohon langsung. "Itu, lihat di batang pohonnya," pintanya sembari menunjuk seekor burung sedang mengunyah lumut.

Panjang nuri kate cuma delapan hingga sembilan sentimeter. Bagaimana Buce bisa memencuknya tanpa bantuan binokular atau rekaman suara pemanggil burung? Dia menyunggingkan senyum, lalu menjelaskan bahwa nuri kate sangat menyukai lumut di kulit pohon langsung. Kita hanya perlu mencari pohon tersebut dan memeriksa tanah di kakinya. Jika terlihat ada remah-remah kulit pohon, besar kemungkinan di atasnya ada nuri kate. Awalnya pemburu burung, Buce kini justru menjadi "referensi ilmiah" bagi pencinta burung. ●

lifestyle **retreats**



Lifestyle Retreats offers you the opportunity to experience the best of Bali.

Whether you decide to stay in the heart of Seminyak, amidst West Bali National Park, by the beach at Nusa Dua or surrounded by rice fields at Umalas or Sanur, at Lifestyle Retreats we want every guest to have the most relaxing, blissful and luxurious stay possible, a time filled with discovery, recovery and spiritual fulfillment.

*You deserve it!*



## BABAD DARI BOGOR

Kerinci Raya Bogor berusia dua abad tahun ini. Sejarahnya gemilang dan pamornya  
hebat. Walau soyang problem sampah kini meremati keindahannya.

by NINA HARAT / FOTO: SUKSES BEN LAKSANA

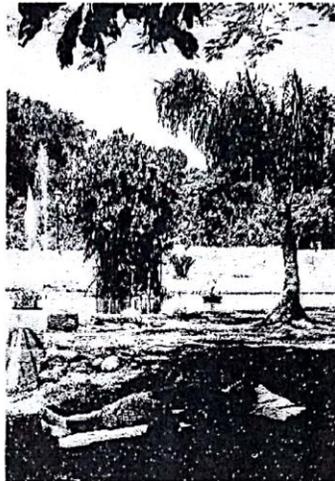
Sewaktu kecil, saya tak menyukainya. Dalam sebuah karyawisata SD, saya dipaksa berjalan di siang yang terik dan menulis beragam nama tanaman yang saya lewat. Lima belas tahun berselang, saya kembali berkunjung. Dari Jakarta, saya berdesakan di gerbong kereta selama dua jam, lalu mendarat di kebun yang rimbun dengan perasaan lega usai meninggalkan belantara gedung. Mungkin benar, kita bisa lebih menghargai pohon setelah hidup dikepeng beton dan dicekik asap.

Saya kembali melawat ke Kebun Raya Bogor (KRB) saat tempat ini bersiap memasuki usia dua abad. Entah sudah berapa siswa SD yang “disiksanya.” Taman botani ini diresmikan pada 18 Mei 1817 saat Bogor masih bernama Buitenzorg. Sepanjang hayatnya, KRB telah melewati dua Perang Dunia, merasakan getaran dahsyat erupsi Krakatau dan Galunggung, menyaksikan Raden Saleh dimakamkan di dekatnya dan melayani tujuh presiden Indonesia di istananya. Apa kabar kebun raya sekarang?

Datang di Sabtu sore yang riuh, saya melewati tepian danau yang fotogenik. Sejumlah pasangan berswafoto romantis dengan latar istana, sementara seorang pria berakrobat *headstand*. Di dekat mereka terdapat pohon tertua di KRB: sebatang pohon leci yang ditanam pada 1823 memakai bibit impor asal Tiongkok. Banyaknya pengunjung di tepi danau ini terendus radar Ibu Titin, seorang fotografer keliling dengan pengalaman lima tahun. Berbekal sebuah printer yang diangkut sepeda, dia mencetak foto-foto berwarna yang dijual Rp15.000-25.000 per lembarnya. “Printer-nya saya cicil lewat koperasi kebun raya,” katanya dengan logat Sunda.

Sekitar satu juta manusia menyambangi KRB saban tahunnya. Selain tepian danau, area favorit pengunjung adalah Taman Astrid. Lahannya dilapisi rumput pendek, karena itu kerap dijadikan wadah piknik. Ketika saya datang di Minggu, taman yang memakai nama Ratu Belgia ini sedang menanggapi orkes dangdut. Tak sampai 50 meter dari kenduri meriah itu, sekumpulan remaja menggelar sesi pendalaman Alkitab. Saya pun disuguhi pemandangan yang kontras. Dendang seduktif “ah, ah, ah *mandi madu*” terpisah hanya beberapa langkah dari seruan kudus “kekuatan kita datangnya dari Tuhan!”

KRB punya banyak fungsi bagi banyak orang: wadah piknik, ruang kenduri, sarana ibadah, dan, bagi fotografer keliling, tempat mencari nafkah. Sebuah ruang bersama yang egaliter. Bagi warga Bogor, orang-orang yang tumbuh bersama KRB, tempat ini



**Taman Teduh Kiri** Seorang pengunjung langka menikmati sesi santai di Kebun Raya Bogor, taman botani tertua di Indonesia. Bawah: Salah satu anggrek yang tumbuh di Ruang Spesies, sebuah rumah kaca berisi sekitar 600 spesies anggrek. Halaman kiri: Sebatang pohon *Eucalyptus obli*, spesies yang hidup di kawasan utara Australia, Papua Nugini, dan Timor.





biasanya punya makna yang lebih dalam. "Itu bangku tempat saya duduk hingga ketiduran sepulang sekolah dulu," kenang Ben Laksana, fotografer saya, yang lahir di Bogor. Baginya, KRB ibarat rumah kedua. Sekolahnya dulu, Regina Pacis, berada persis di seberang kebun. Setelah beranjak dewasa, Ben masih suka mampir ke "rumah keduanya" ini, sekadar untuk duduk membaca atau josing sore.

Warga Bogor lain yang juga menyimpan ikatan personal dengan kebun raya ialah Ayu Utami, seorang penulis novel kenamaan. Terkenal akan pandangan feminisnya yang tajam, Ayu lebih mirip gadis romantis saat membicarakan KRB. Seperti Ben, dia alumni Regina Pacis. Tiap hari melewati kebun raya saat masih bersekolah, Ayu sampai tahu sebuah pintu rahasia yang memungkinkannya memasuki kebun tanpa membayar tiket.



**Rute**  
Dari Jakarta, Kebun Raya Bogor (Jl. Ir. H. Juanda 13, 0251/8371-362, krbogor.lipi.go.id) bisa dijangkau menaiki mobil melalui Jalan Tol Jagorawi atau menaiki KRL (krl.co.id) jurusan Jakarta-Bogor dengan waktu tempuh sekitar dua jam. KRB buka setiap hari sejak pukul 07:30-17:00. Tiketnya Rp35.000 untuk turis lokal dan Rp25.000 untuk wisatawan asing.

**Informasi**  
Berhubung Bogor adalah salah satu kota dengan tingkat kemacetan terparah di Indonesia, sebaiknya memilih hotel yang berada di dekat KRB. Setidaknya terdapat tiga hotel yang berdekatan dengan kebun raya, yakni **Salak the Heritage** (Jl. Ir. H. Juanda 8, 0251/8373-711, hotelsalok.co.id, mulai dari Rp600.000), **Royal Bogor** (Jl. Ir. H. Juanda 16, 0251/8347-123; hotelroyalbogor.com, mulai dari Rp516.000), serta **Santika Bogor** (Jl. Raya Padjajaran, 0251/8400-707, santika.com, mulai dari Rp850.000).

**Suala Flora**  
Atas: Salah satu sudut Kebun Raya Bogor, taman botani yang diresmikan pada 18 Mei 1817 saat Bogor masih bernama Buitenzorg. Halaman kiri, dari atas: Salah seorang staf Kebun Raya Bogor; *Amorphophallus vitioticus*, salah satu kenabat bunga bangkai yang sedang melar; kolam teratai dengan latar Istana Bogor; sintuktur pepohon yang telah melayani tujuh presiden Indonesia.

"Yang saya rindukan dari kebun raya," kata Ayu, "adalah gerombolan kelelawar yang setiap magrib melintas ke kebun. Langit seperti menghitam seketika. Keren sekali." Memori manis itu juga yang mendorongnya memilih KRB sebagai lokasi resepsi pernikahannya pada 2011. Melihat foto-foto hajatannya yang dihiasi "butiran salju," banyak orang mengira Ayu menikah di luar negeri, padahal salju itu hanyalah rontokan kapuk "Magis," kenangannya.

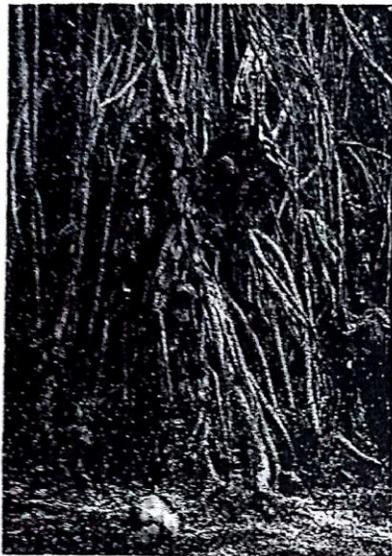
Tiga kali berkunjung ke kebun raya dalam rentang setahun, saya kian menikmati jalan-jalan sore di sela pepohonan tanpa peduli arah. Ayu benar, tempat ini memang magis. Saya membiarkan diri keluyutan solo tanpa peta, sengaja melawan arus turis, berkenalan dengan ribuan spesies tanaman yang entah datang dari mana. Suatu kali

saya bergerak ke sisi barat kebun dan menemukan sebidang oasis hening yang dinaungi pepohonan dengan usia menembus 100 tahun. Di waktu yang lain, saya menemukan Taman Meksiko, salah satu inovasi kreatif KRB. Di sini, pemandangannya surreal. Rumput berganti kerikil, sementara pepohonan rindang digeser oleh kaktus. Taman Meksiko menampung sekitar 100 spesies tanaman lahan tandus. Perawatannya tentu menuntut perhatian ekstra, mengingat iklim Bogor tergolong lembap dan basah.

Ada kalanya, berkelana di sini meninggalkan kenangan buruk. Dalam kunjungan keempat misalnya, saya seperti diingatkan untuk lebih waswas jika kelak kelayapan solo lagi. Kalaitu, suara knalpot terus membuntuti. Saya menengok dan melihat dua anggota Paspampres. Sejak Joko Widodo bermukim di Istana Bogor, banyak serdadu berpatrioli di kebun raya. Mungkin karena presiden sedang blusukan, pengawal istana malah menawarkan diri untuk mengawal saya. "Mau saya antar? Boleh saya minta nomor telepon kamu?" katanya. Kalau saja Jokowi tahu.

Menengok riwayatnya, KRB bermula dari sebuah taman yang dicanangkan oleh Raffles di pelataran istana. Bermiat mengobati rasa kangen akan kampung halamannya, dia mengadopsi desain taman botani khas Inggris. Tapi bukan Raffles yang sebenarnya meresmikan KRB, melainkan Gubernur Jenderal Philip van der Capellen. Jejak desain awal kebun kini sukar terlihat. KRB telah jauh berubah. Ia sekarang lebih mirip sebuah hutan kota yang terpecah ke dalam banyak kavling dengan peruntukan beragam, termasuk riset dan budi daya. Pada 1848, di sinilah bumi Nusantara untuk kali pertama mengenal kelapa sawit, tanaman yang kini melahirkan banyak jutawan di Sumatera. Pada 1864, di sini pula pohon karet ditanam perdana sebelum kemudian disebar ke banyak pulau. Banyak bisnis tanaman komoditas di Indonesia sebenarnya berutang pada KRB.

"Sayang kamu datang waktu anggrek-anggrek sedang tidak berbunga," kata Ibu Irawati, saat saya berkelana di Ruang Spesies, sebuah rumah kaca berisi sekitar 600 spesies anggrek. Irawati adalah perempuan pertama yang pernah menjabat kepala kebun raya. Rampung masa dinasnya, dia kembali menekuni profesi lamanya sebagai peneliti dengan objek favorit anggrek. Ibu ini merawat anggrek seperti anaknya sendiri. Sempat dia memperlihatkan salah satu "anaknyanya" yang memiliki reputasi kontroversial: Kim Ihsungia. Namanya diberikan oleh Bung Karno sebagai tanda persahabatan dengan Kim Il-sung.



Bunga ini berhasil ditumbuhkan di Korea Utara, bahkan menginspirasi kelahiran sebuah festival bunga tahunan.

Bisa memasuki Ruang Spesies adalah pengalaman berharga. Bangunan ini awalnya dibuka untuk umum, tapi akibat maraknya kasus pencurian, pengelola pun mensyaratkan izin khusus. Terdengar janggal memang, tapi banyak maling bergentayangan di KRB, dan anggrek bukan satu-satunya target operasi mereka. Pelat besi berisi informasi pohon juga sering raib. Padahal absennya label ini membahayakan banyak orang. Usia pohon sulit dimonitor. Pada 2015, tujuh nyawa melayang akibat tertimpa pohon kala hujan lebat. Setelah itu, tiap kali hujan melanda, peristiwa lumrah di Kota Hujan, pengelola kebun berkoar-koar lewat pengeras suara untuk mewanti-wanti pengunjung agar tidak berteduh di kaki pohon besar.

Menghabiskan waktu dengan Ibu Irawati, saya mendengar banyak kisah unik tentang KRB. Dia bercerita, misalnya, tentang bayi yang dicakar monyet, tentang *Rafflesia patma* yang sulit mekar, juga tentang hama yang membuat kebun raya terjebak di posisi dilematis: memilih flora atau fauna. Kisah yang terakhir ini terjadi sekitar 15 tahun silam. Syahdan, burung koak menjadi hama akibat kegemarannya merusak pohon-pohon sepuh. Pengelola kebun memutuskan membasmi mereka, tapi kebijakan itu menuai protes dari pencinta burung. Tak ubahnya jagawana pohon, Ibu Irawati pun mengambil solusi darurat: bergerilya di malam hari dengan



beberapa staf kepercayaannya untuk menembaki burung kook.

Dengan luas 87 hektare, kira-kira 100 kali lapangan sepak bola, KRB memang bukan tempat yang mudah diurus. Sekitar 400 staf kebun berbagi tugas untuk mengawasi agar pelat pohon tak digondol maling, agar bunga-bunga tetap merekah, agar tiap tanaman terus tumbuh dan terawat. Satu problem pelik yang hingga kini belum bisa dijawab tuntas adalah sampah. Tiap akhir pekan, sampah menumpuk dan menyebar seperti benalu. Bukan hanya di area-area piknik, tapi juga di Sungai Cilivung yang melintasi kebun. Kualitas kebersihan KRB terasa lebih memprihatinkan jika kita membandingkannya dengan Singapore Botanic Gardens, taman botani yang sebenarnya lebih muda dari KRB, tapi justru sukses menyabet predikat Situs Warisan Dunia dari UNESCO.

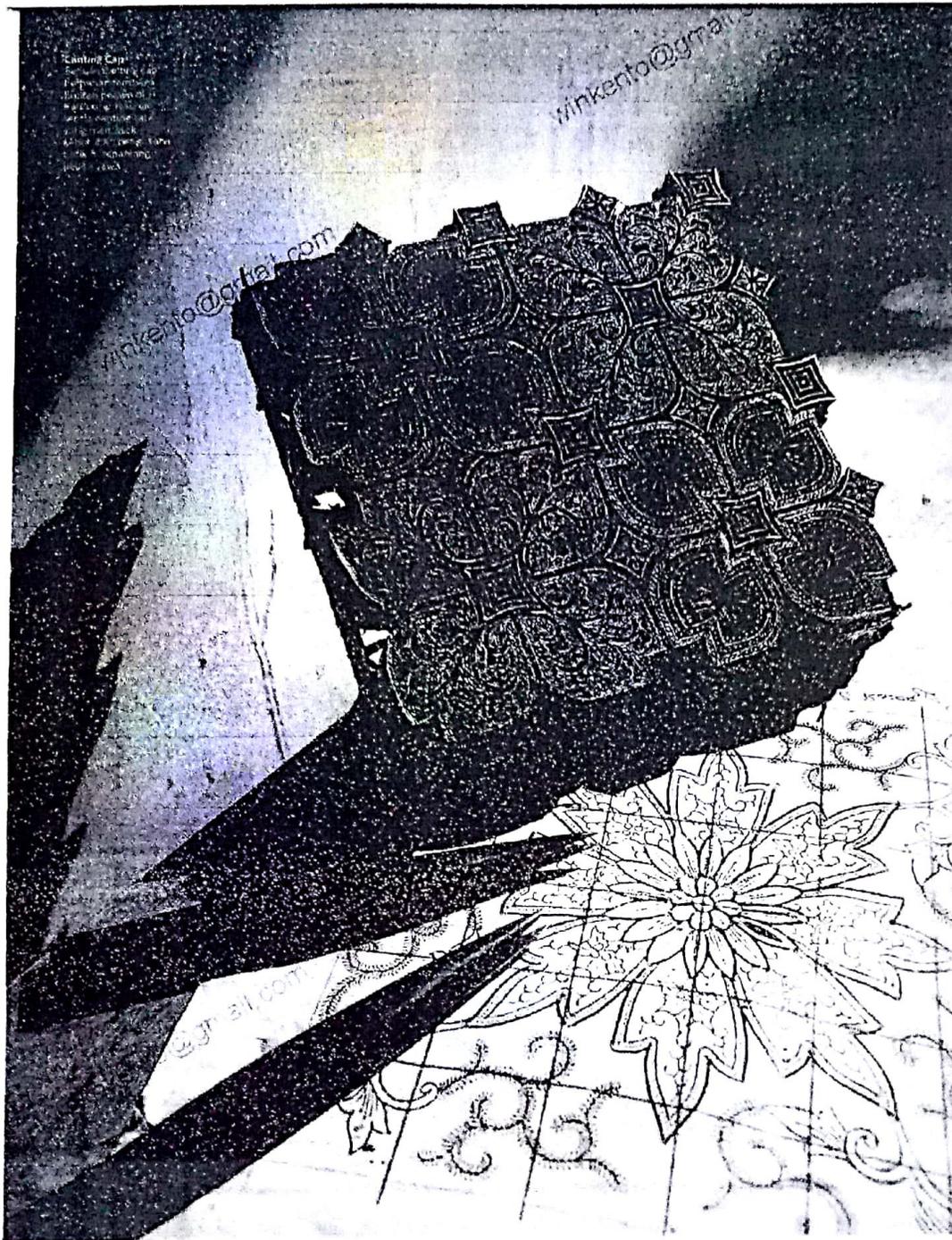
Iseng, saya menghitung jumlah tempat sampah di sepanjang trek yang saya lewat.

**Rimba Kota**  
 Kebun Raya Bogor kerap dijadikan wadah kumpul banyak komunitas hobi, salah satunya komunitas sepeda. Halaman kiri, arah Jerum jam, dari kiri atas: Seorang pengunjung asyik bertengger di atas bebingin, gugur bunga di atas dedaunan; trevetti, pakar tanaman anggrek yang pernah menjabat Kepala Kebun Raya.

Hampir setiap 300 meter terdapat satu tempat sampah. Anehnya, kebanyakan cuma terisi seperempatnya atau malah kosong sama sekali. Pangkal masalahnya mungkin bukan sarana, melainkan perilaku manusia. Tapi tak adakah solusi alternatif? Tak cukupkah dana untuk mendanai program kreatif mengatasi sampah? Bukankah KRB menerima pemasukan dari tiket, tak seperti Singapore Botanic Gardens yang terbuka gratis?

Merayakan usia dua abad, KRB rasanya tak perlu lagi aksi simbolis "peluk kebun raya" seperti tahun lalu. Taman botani ini telah mendulang miliaran rupiah dari penjualan tiket, memproduksi miliaran kilogram oksigen, juga menjadi lahan uji coba bagi banyak tanaman komoditas yang menggerakkan perekonomian. Jika bisa bicara, "kakek renta" ini mungkin hanya memohon untuk dipelihara, dibersihkan, juga disyukuri. ■

 FOTOGRAFI DAN ARTI: ANI RAHMA DI DESTINASIAN.CO.ID





**KOTA KRIYA**

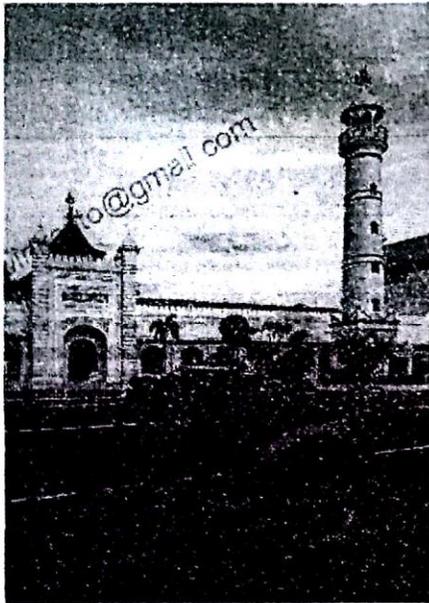
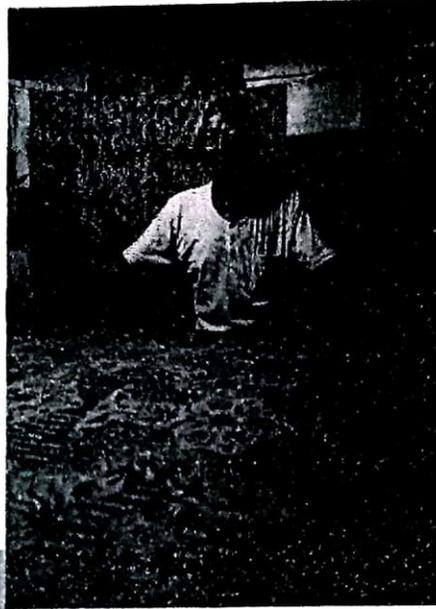
OLEH *AYOS PURWOAJI*  
FOTO OLEH *KURNIADI WIDODO*  
ARTWORK OLEH *JAMAL M. AZIZ*

MENJADIKAN BATIK PILAR EKONOMI DAN MOTOR PERUBAHAN, PEKALONGAN DIDAULAT UNESCO SEBAGAI ANGGOTA JARINGAN KOTA KREATIF. KOTA INI MEMILIKI MUSEUM BATIK DAN FAKULTAS BATIK, MENGAJARKAN MATERI BATIK DI SEKOLAH, JUGA MEMBERI RUANG BAGI SENIMAN UNTUK BEREKSPERIMEN DENGAN BATIK.

# P

Pekalongan, sebagaimana kota-kota lainnya di sepanjang pantai utara Jawa, adalah perlintasan yang tak mengenal kata perai. Sepanjang waktu, bus antarkota melesat ugai-ugalan, truk-truk penuh muatan hilir mudik, bergiliran mengikis lapisan aspal jalur Daendels dan mewariskan lubang-lubang berukuran kolam lele.

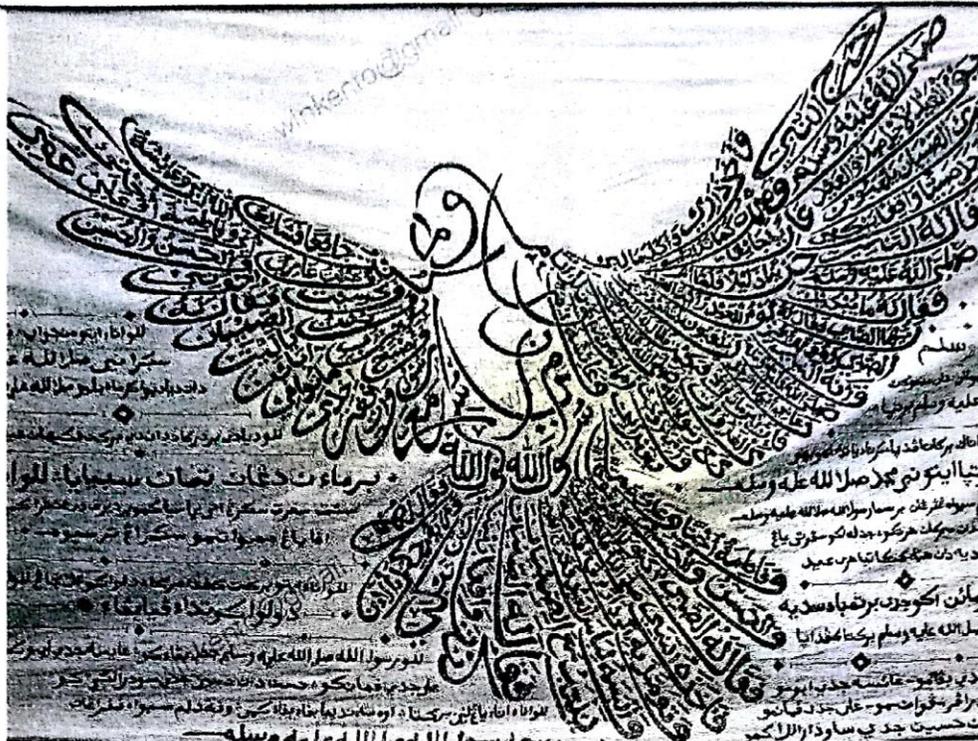
Namun, di luar jalan-jalan utamanya yang sibuk, Pekalongan sejatinya kota guyub yang mengantuk lebih awal. Pukul sembilan malam, kehidupan meredup. Kedai dan pertokoan tutup. Hanya warung-warung ketan dan kopi tahil yang beroperasi selepas tengah malam. Tidak tampak kegiatan yang berarti dari anak



muda kota. Maka sungguh mengherankan jika tiga tahun silam Pekalongan didaulat UNESCO sebagai Kota Kreatif. Ia kota pertama di Indonesia yang masuk jaringan elite itu, mendahului Bandung yang telah mengincarnya sejak lama.

"Saya orang yang merumuskan usulan Kota Kreatif ke UNESCO," kata Zahir Widadi di teras rumahnya di Kampung Noyontaan yang teduh. Pernah memimpin Museum Batik Pekalongan, juga menggelar berbagai riset dan membawa batik ke forum-forum internasional, Zahir kini menjabat dekan Fakultas Batik di Universitas Pekalongan. "Di kampus kami, mahasiswa tidak hanya belajar teknik dan pengembangan motif, tetapi juga filsafat batik," katanya lagi.

Bicara seputar batik, Zahir adalah figur yang disegani. Saat ini dia memusatkan energinya meriset pewarna alami batik. Dulu, sebelum bahan kimia tersedia, para perajin memakai paku, mahoni, tingi, teganan, secang, atau jafawe untuk memproduksi pewarna. Kini bahan-bahan natural tersebut mulai dilupakan karena pengerjaannya yang



rumit dan pasokannya yang seret akibat perubahan ekosistem. Inilah problem yang coba dijawab Zahir. Dia mengembangkan dan mempromosikan kembali pewarna alami. Di halaman rumahnya, Zahir menanam beberapa pohon indigofera yang menghasilkan warna biru. "Selain membagi ilmunya, saya juga senang untuk memberikan tumbuhannya kepada tamu yang berminat," ujarnya.

Gerimis turun dan obrolan kami kian menarik. Berbagai aspek perbatikan dikupas Zahir secara komprehensif, mulai dari persaingan bisnis, manajemen museum, hingga falsafah dan spiritualitas batik. Di tengah obrolan, saya mulai menyadari, meski memiliki pemahaman yang luas mengenai dunia perbatikan, Zahir masih kesulitan menjelaskan manfaat riil status Kota Kreatif bagi Pekalongan. "Ya mungkin belum terasa saat ini. Tapi kita perlu menanggapi dengan positif, karena apa yang datang dari UNESCO pastilah baik..." pungkasnya.

**Batik dan Pekalongan** adalah dua kata yang tak bisa dipisahkan. Ada ratusan rumah

produksi batik yang melibatkan ribuan manusia tersebar merata di hampir seluruh kampung di kota ini. Untuk memahami skala industri batik Pekalongan, saya menemui EH Kartanegara, mantan jurnalis sebuah majalah mingguan, yang saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya sebagai budayawan.

Di sebuah warung, Eha, panggilan akrabnya, menunjukkan saya beberapa foto Desa Buaran, salah satu sentra batik cap dan cetak. Di salah satu foto tampak beberapa pria sedang menjemur kain-kain batik di atas batang bambu. Di foto lainnya, seorang pemuda menjemur kain di atas tanah lapang. Kata Eha, pengusaha batik di Buaran per harinya memproduksi kain batik sepanjang empat puluh kilometer—cukup untuk melapisi jalan dari Pekalongan ke Pematang. "Di Desa Buaran," lanjut Eha, "sawah-sawah berubah menjadi lapangan untuk menjemur batik."

Dari desa-desa semacam Buaran, batik-batik Pekalongan dikirim ke banyak daerah. Sebuah perusahaan ekspedisi yang melayani pengiriman batik ke Tanah Abang saja mengangkut rata-rata 2.000 kodi kain batik

**Inovasi Seni**  
Lukisan batik yang dilakoni kaligrafi Arab kanya seniman Dudung Aie Shabana. Halaman kiri, dari atas: Dini Hasan, perajin batik yang kerap menggunakan pewarna alami yang dikembangkannya sendiri dari bahan-bahan yang bisa ditemukan di Pekalongan; becal menanti penumpang di seberang Masjid Agung Al Jam'i Pekalongan.



saban malamnya. "Bisa dipastikan, 70 persen batik yang beredar di Tanah Abang, Thamrin City, bahkan Klewer dan Beringharjo, berasal dari Pekalongan," simpul Eha. Berdasarkan skala produksinya saja, memang tak ada kota lain yang lebih layak menyandang predikat Kota Batik selain Pekalongan.

Seraya menyimak Eha, saya menyantap nasi megono yang ditemani tempe *gait* panas yang luar biasa gurih. Eha kini berpaling ke topik lain: kejayaan batik Pekalongan era 1960-an. Saat itu bermunculan orang kaya baru: para juragan yang bergaya hidup norak. Mereka membeli mobil-mobil mewah semacam Impala di saat jalan-jalan kota ini masih berupa makadam. Bahkan untuk merayakan pesta ulang tahun atau syukuran sunatan anak, para sosialita Pekalongan itu tak segan menanggung grup kondang sekaliber Dara Puspita atau The Rollies. "Mereka itu ongak-ongakahan, tidak mau saling mengalah," kata Eha mengingat masa lalu, sembari bersyukur

**Kota Kreatif**  
 Seorang perajin menjemur kain batik tulis yang telah melalui tahap pewarnaan awal. Kain ini dari atas: Proses 'plopok' pada batik tulis, yakni pemberian tanda pada area yang akan ditutup malam; sentimen batik Dukung Abo Sjahbana di rumahnya di daerah Pekajangan, sekitar 10 kilometer dari pusat kota Pekalongan.

karena berkat kelakuan para juragan batik itu pula dia bisa menonton gratis aksi UcoK AKA di Pekalongan.

Bisnis batik bukan cuma soal kain, tentu saja. Ada banyak usaha turunan yang turut andil dan turut untung di dalamnya. Melintasi Sungai Pekalongan, saya seperti menyaksikan saksi pertumbuhan industri batik sepanjang sejarah. Menurut anekdot satir yang sering saya dengar dari warga lokal, saking kreatifnya warga Pekalongan, bahkan sungai pun ikut-ikutan dibatik. Airnya bisa berwarna marun, hijau, biru, atau hitam, tergantung *pranggok* mana yang membuang limbahnya saat itu.

Di ujung sebuah jembatan tipis yang melintasi sungai, Muhammad Rochim menanti saya dengan senyum hangat. Kami belum pernah bertemu, hanya saja beberapa menit sebelumnya saya tersasar ke bengkel canting cap milik kakaknya, lalu disarankan berkunjung ke bengkel milik Rochim yang lebih besar.

Rochim mengundang saya ke rumahnya yang sederhana di Kampung Yosorejo. Setandan pisang dan beberapa gelas teh kemasan terhidang di meja tamu. Di seberang saya, tiga orang membuat canting cap dengan iingan tembang *campursari*. Rochim menunjukkan saya beberapa canting buatannya. Bahannya lembaran tembaga yang disusun terampil, penuh detail yang mengagumkan laksana kerja-kerja artisan dari dapur seni rupa. "Sekarang kami sedang mengerjakan pesanan dari Cirebon," kata Rochim.

Seorang perajin menghabiskan waktu seminggu atau lebih untuk menghasilkan sebuah canting cap, tergantung kerumitannya. Sebuah canting cap berukuran kecil, 18 x 18 sentimeter, dihargai Rp700.000, relatif murah mengingat daya tahannya melintasi dua generasi. Keahlian membuat canting cap galibnya dipelajari sejak kecil, turun-temurun dari buyut ke embah ke paké. "Saya sendiri belajar dari SD, awalnya hanya menonton bapak bekerja, kemudian belajar memotong pelat tembaga, hingga akhirnya boleh belajar merangkai," kenang Rochim yang mengaku sejak SMA telah mendapatkan uang jajan bermoldakan keahlian membuat canting cap.

Kawasan Landungsari dan sekitarnya, termasuk Kampung Yosorejo, merupakan penghasil canting cap yang tersohor di Jawa. Para perajinnya menyuplai kebutuhan para pengusaha batik cap yang bertaburan di sepanjang wilayah pesisir, mulai dari Cirebon, Indramayu, Batang, Lasem, Tuban, Sidoarjo, hingga Madura. "Bahkan saya sempat dapat pesanan cukup banyak dari Bengkulu dan Papua," tambah Rochim.



Sebelumnya Pekalongan tidak hanya memasok canting cap. Kota ini juga memproduksi hampir semua kebutuhan perbatikan. Seorang kawan memberi tahu sebuah toko kecil bercat biru di dekat alun-alun Kota Pekalongan yang menjadi semacam Glodok bagi pengusaha batik dari penjuru Indonesia. Semua alat dan bahan batik tersedia. Tinggal sebut namanya dan—ini yang keren—kita boleh membayar dengan sistem kredit.

Layaknya Kota Batik, Pekalongan disatroni banyak turis yang ingin berbelanja batik. Dua tempat belanja yang populer di sini adalah Pasar Grosir Setono dan International Batik Center (IBC). Berhubung saya mengamini adagium kuno "when in Rome, do as the Romans do," saya pun mencoret kedua tempat itu. Kata beberapa orang, warga Pekalongan pergi ke Pasar Kedungwuni jika ingin membeli batik.

Awalnya saya membayangkan Kedungwuni sebagai pasar eksotis seperti yang terpampang pada foto-foto sepia: berkarung-karung batik dari kampung diangkut dengan dokar; ibu-ibu pedagang mengenakan jarik

dan mengunyah sirih. Sayangnya, begitu saya menyusuri lapak-lapak Kedungwuni, yang hadir di benak saya justru perasaan kehilangan. Dari puluhan kios, hanya satu yang menjajakan batik. Kios-kios lainnya justru menjual sandang impor dari Tiongkok, mukena buatan Tasikmalaya, serta celana jin asal Bandung. Batik telah tergusur dari Kedungwuni. Adagium saya meleset.

Kios satu-satunya yang masih berjualan batik itu dikelola oleh Haji Muhammad Fauzi. Dia mulai berdagang sejak 1967. Posisi kiosnya cukup hoki: di ujung persimpangan yang dilewati banyak orang. "Dulunya ini kios bapak saya. Nanti kalau saya meninggal, akan saya wariskan ke anak bungsu," kata Haji Fauzi. Dari keenam anaknya, belum ada yang mengikuti jejaknya. Di pundak anak terakhirnya Haji Fauzi kini menyandarkan masa depan bisnis keluarga.

Haji Fauzi bergerak cekatan di kiosnya. Usianya sudah kepala tujuh, tapi staminanya belum mengendur. Haji Fauzi awalnya berjualan kain mori, canting, dan malam. Tapi berhubung margin keuntungannya terlalu





tipis, dia mengembangkan usaha dengan menawarkan jasa mencelup kain mori serta berdagang batik halus dan batik cap. "Jika dibandingkan dengan Setono dan IBC tentu harganya jauh berbeda," akunya. Di kedua tempat populer itu, harga selembar kain batik memang disesuaikan dengan kantong turis.

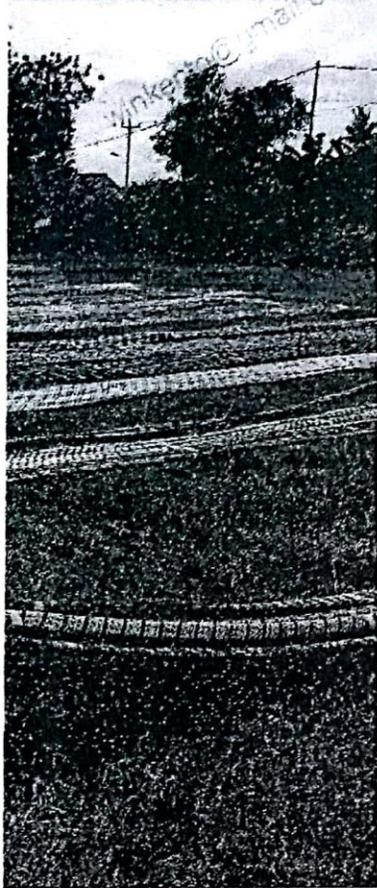
Di tengah obrolan, seorang perempuan muda berjinjib datang menghampiri kios. Dia tertarik dengan selembar daster batik berwarna kuning yang digantung di muka kios. Haji Fauzi menyebut harganya dan dahi si perempuan langsung berkerut. "Minggu lalu harganya tidak segitu kok?" sergahnya. Dengan senyum mengembang di wajah, seakan paham trik klasik para calon pembeli, Haji Fauzi menimpalnya dengan trik yang sama

**Bumi Batik**  
 Seorang pekerja tengah membentangkan dan menjemur ratusan meter kain batik di lapangan rumput, sebelum kemudian dikirim ke pasar di Pekalongan dan kota-kota lain di Indonesia. Kanar: Suasana kerja di pinggok atau sanggar batik yang dikominasi kaum perempuan.

klasiknya. "Itu kan minggu lalu, sekarang ini semua harga sedang berjejak."

Saya mengulung senyum melihat tawar-menawar yang akrab antara pedagang dan pembeli. Hingga akhirnya, setelah sekian jurus negosiasi yang alot, perempuan itu menyerah dan pulang dengan tangan hampa. "Banyak kawan saya, pedagang batik di pasar ini, gulung tikar karena perang harga menurut kemauan pelanggan," kata Haji Fauzi, yang mengaku tidak sudi menurunkan standar harga. Prinsip yang dianutnya: biar kata untung sedikit, asalkan tidak merugi. "Kalau harganya belum cocok, ya berarti belum berjejak. Saya percaya batik akan menemukan pembelinya sendiri."

Saya bertanya kepada Haji Fauzi alasan harga batik berjejak? "Menurut hati,"



jawabnya enteng. Artinya, di hari yang sama, sehelai kain yang serupa bisa saja dibanderol dengan harga yang berbeda. "Kalau hati sedang senang, ya harganya bisa murah..." kata Haji Fauzi lagi sembari menata dagangannya. Saya tertegun. Ini model transaksi yang luput dari perhatian Adam Smith saat merumuskan seperangkat teorema ekonomi modern.

Pada 2006, sebuah gudang gulden peninggalan VOC diubah menjadi Museum Batik. Koleksinya cukup lengkap, mulai dari batik klasik, lawasan, hingga kontemporer. Koleksi yang dipamerkan juga direvisi dua kali per tahun, sehingga menghindarkan pengunjung dari rasa jenuh sekaligus membuktikan keutuhan museum ini tidak makan gaji buta.



**PANDUAN**

Rute Pekalongan terletak di pesisir utara Jawa Tengah. Kota ini belum memiliki bandara. Untuk menjangkau, kita bisa terbang dulu ke Yogyakarta, lalu berkendara selama lima jam via Magelang. Opsi lain yang lebih singkat adalah dari Semarang dengan menaiki *Kawata Argo* (tiket *kewetopi* *caid*) selama 90 menit.

87



Museum Batik Pekalongan pernah diganjar penghargaan UNESCO berkat program-program edukatifnya yang mengajak siswa sekolah mengenal dan merasakan proses membatik. Di gedung bergaya Palladian ini, batik diwariskan sebagai budaya yang hidup, bukan sebagai artefak yang membeku dalam sejarah. Terinspirasi inisiatif itu pula, Pemkot Pekalongan menetapkan batik sebagai muatan lokal yang diajarkan di tiap tingkatan sekolah.

Interior museum menampung tiga ruang pameran utama. Ruang pertama menatap masa lalu: mengulas sejarah dan serba-serbi batik di Pekalongan. Ruang kedua memperlihatkan kemajemukan: memajang batik-batik Nusantara. Sementara ruang terakhir membayangkan masa depan: menampilkan batik hasil eksperimen, salah satunya dalam wujud lukisan batik karya Abbas Alibasjah.

Berkelana di ruang "masa depan," mata saya tertuju pada sebidang papan yang dipajang pihak museum guna menampung aspirasi tentang batik dari pengunjung. Saya menyusuri tulisan-tulisan mereka, satu demi satu, lalu menemukan sebatik tulisan karya seorang anak yang berbunyi "Cintailah Batik Seperti Engkau Mencintai Pacarmu!!!"

88

Jaringan Kota Kreatif diciptakan oleh UNESCO pada 2004. Hingga kini sudah 116 kota dari 54 negara yang tergabung di dalamnya. Pekalongan masuk daftar ini di kategori "kriya dan seni rakyat." Alasannya apa lagi kalau bukan batik. Tim UNESCO menilai, di Pekalongan, batik merupakan pilar ekonomi, bagian integral dari budaya, juga unsur vital dalam identitas kota.

Tapi Kota Kreatif bukanlah gelar yang berhenti usai upacara penobatan. Dengan menyandanginya, Pekalongan mesti memperlihatkan iktiar yang sungguh-sungguh dalam merawat dan mengembangkan batik sebagai motor pertumbuhan kota. Dan Pekalongan melakukannya tak cuma lewat museum dan sekolah, tapi juga melalui tangan-tangan telaten para senimannya. Salah satunya saya temukan di Pekajangan.

Kelurahan Pekajangan, sekitar 10 kilometer dari pusat kota, pernah merukmati kemakmuran berkat industri kain mori. Bekas-bekas kekayaan para juragan masa silam masih melekat pada peninggalan arsitekturnya yang beragam, mulai dari rumah-rumah bergaya

Informasi  
 Berkat batik, Pekalongan ditetapkan oleh UNESCO sebagai anggota Jaringan Kota Kreatif ([en.unesco.org/creative-cities](http://en.unesco.org/creative-cities)). Untuk memahami batik di kota ini, kunjungi Museum Batik Pekalongan (Jl. Aotayu 3, 0285/431-698; [museumbatikpekalongan.info](http://museumbatikpekalongan.info)). Jika ingin melihat proses produksi batik, datang ke Desa Buaran dan Kampung Yosorejo. Untuk berbelanja batik, dua opsi yang populer adalah Pasar Grosir Setono Lt. Dr. Sutomo 01-02, 0285/421-527; [batik-setono.com](http://batik-setono.com) dan International Batik Center Lt. Ahmad Yani 573, 0285/4416-958; [internationalbatik.com](http://internationalbatik.com). Jika ingin melihat karya para seniman batik, datang ke Workshop Batik Dudung Alie Sjahbana (Pekajangan 19 No. 7t, 0876-650-103) dan Batik Art Oey Soe Tjoen (Jl. Raya Kedungwuni 104, 0285/785-268).



vernakular, kolonial, art deco, hingga jengki. Saya mampir di salah satu rumah yang berdesain eklektik. Pada bagian muka tertancap joglo sepuh yang bersanding dengan beberapa struktur bangunan khas Tiongkok. Sementara di sisi belakangnya terdapat rumah tinggal dan pranggok, sebuah bengkel batik yang menampung belasan pegawai.

Sang empunya rumah, Dudung Alie Sjahbana, adalah seniman batik yang cukup berpengaruh. Saya pertama kali mengenalnya dua tahun silam melalui sebuah pameran di Bromo. Karya-karya Dudung saat itu menyita perhatian. Dia menggunakan sebidang wasira sebagai medium ekspresi yang jujur, bukan hanya komoditas yang bernilai ekonomis. Lembar-lembat batik karyanya menyuarakan amarah dan pemberontakan. Menurut sang seniman, eksplorasinya itu dipicu rasa geram saat melihat kain bermotif sakral parang rusak dipakai sebagai taplak meja makan oleh Presiden Yudhoyono takala menjamu Barack Obama di Istana Negara. "Akhirnya saya bikin batik parang rusak banget. Kalau ini mau dipakai keset sekalipun ya monggo, asal jangan merendahkan motifnya Ngarso Dalem," ujarnya.

Kritik semacam itu bukanlah sesuatu yang janggal. Bagi masyarakat Jawa, kain batik memang tak berfungsi sebagai sandang belaka, tapi juga simbol yang mewakili kehidupan itu sendiri. Perancang busana Edward Hutabarat menyebutnya "kain peradaban." Ada tata makna yang mesti dijaga, sebab batik

adalah elemen penting dalam banyak tahapan hidup manusia Jawa sejak dalam kandungan hingga liang lahad.

Di tempat-tempat di Jawa di mana budaya masih dipandang adiluhung, usia kehamilan tujuh bulan dirayakan lewat upacara *mitoni* yang melibatkan 10 jenis kain batik. Dalam ritual menyambut kedewasaan, seorang remaja mengenakan batik halus yang melambangkan harapan akan watak yang baik. Saat seorang pria melamar kekasihnya, keluarganya mengenakan batik parang yang mewakili ketajaman olah pikir dan rasa. Dan akhirnya, ketika ajal datang, orang Jawa sebelum dikuburkan akan dibalut batik *kawung* yang bermakna "kesunyian."

Pekalongan mengamini semua mitologi tersebut, tapi di saat yang sama kota ini membuka celah bagi seniman untuk bereksperimen dengan batik. Kecuali untuk ritual sakral di mana aturan dikawal ketat oleh tradisi, batik tidaklah mengharamkan ekspresi dan modifikasi. Keterbukaan semacam inilah yang sebenarnya menyuntikkan dan kreatif dalam perjalanan batik Pekalongan.

Sejak ratusan tahun lalu, Pekalongan telah menjadi kuasi yang mempertemukan dan melebur banyak kebudayaan. "Bahkan sejak kecil kami dikenalkan tradisi lisan berupa lagu yang menggambarkan keragaman kultural Pekalongan," kenang Dudung. "Syairnya: *encik cino londo tuan bombay singkek jepan*."

Dari proses silang budaya itulah lahir ragam hias dan pola warna batik yang kaya, terutama jika kita membandingkannya dengan batik Solo dan Yogyakarta. Batik *hampang* yang disebut asli Pekalongan misalnya, sangat dipengaruhi oleh motif petola asal India. Contoh lainnya, batik *ribo'ribo'*, dikembangkan oleh sebuah tarekat Islam, karena itu tidak menampilkan citra makhluk hidup. Impak asing juga tampak pada batik buketan karya wanita blasteran yang membawa kultur Eropa; serta batik peranakan yang dihiasi simbol mitologis seperti *liong* dan *phoenix*.

Menurut Dudung, dengan atau tanpa pengakuan dari UNESCO, Pekalongan tetaplah kota kreatif. Pengakuan tersebut, baginya, hanyalah sebuah "legitimasi atas sejarah panjang kreativitas yang dimiliki Pekalongan." Dan sejarah itu belum berhenti. Hingga hari ini, setiap perajin masih mengembangkan motifnya sendiri. Tidak ada pakem yang mengikat. Kain batik bagaikan kanvas yang terbuka bagi beragam ekspresi dari beragam kutub, persis seperti yang diperlihatkan Dudung, yang ketika saya datang tengah mengembangkan batik *besrek* yang ditaburi kaligrafi Arab Melayu. "Dua bulan lalu saya berpameran



tunggal batik *besrek* di Bentara Budaya Jakarta," kenangnya.

Dengan referensi visual yang kaya, Dudung kini bergerak luwes melibur batas antara Timur dan Barat, antara yang sakral dan profan. Di sudut rumahnya, dia menunjukkan beberapa ragam hias batik pada materi kulit dan kayu. Ada gunung wayang bermotif *kawung* yang dikombinasikan dengan sen ala *Starry Night*-nya Van Gogh. Ada pula motif megamendung yang bersanding unik dengan ikonografi ombak ala Hokusai.

Upaya Dudung untuk memberi tafair segar atas batik itu sempat menuai kritik dan cibiran, termasuk dari seniornya, Iwan Tirta, yang pernah mengatakan, "Kamu ini bikin apa sih, DUNG?" Hari ini, di Pekalongan, sebuah kota yang bertekad menjadikan kreativitas mesin perubahan, pertanyaan yang lebih tepat diajukan barangkali: "Bikin apa lagi, DUNG?"

**Kriya Praja**  
Dua siswa madrasah mengikuti lokakarya membuat batik di Museum Batik Pekalongan, Kiri, dari atas. Salah satu karya kreatif seniman batik Dudung Alle Sjehibena; proses pembuatan canting cap berbahan tembaga di Kampung Yosonojo.

FOTO: FOTO LANGIT/ARIEL NURSA DALAM SIET/STANISIA.CO.ID

32 GOOD TO GO IDEAS

NEXT STOP

## SELAM SEGARA

Cherbourg, kota penghasil kapal selam, kini memiliki museum yang memamerkan kendaraan-kendaraan penakluk laut dalam —



"Satu rudal nuklir dari kapal ini," ujar sang narator dalam audio guide, "memiliki daya rusak berkali lipat dari bom atom yang dijatuhkan di Jepang." Kehyuran di rahim Le Redoutable, kapal selam nuklir pertama buatan Prancis, kita akan dibuat terperanjat oleh kepandaian manusia merakit kendaraan tempur. Kabel malang melintang, pipa berserobok, panel berkelindan dengan tombol-tombol pelontar bom pembunuh massal.

Le Redoutable sudah pensiun. Kini ia telah disulap wahana wisata di museum maritim La Cité de la Mer ([cite.delamer.com](http://cite.delamer.com)). Saya mengarang interiornya, membuka palka dan menjelajahi ruang mesinnya, juga memegang torpedo-torpedo legam yang terpasang di haluannya.

Prancis tidak menemukan kapal selam, tapi negeri ini memiliki museum yang merekam ikhtiar

manusia menaklukkan laut dalam. Menempati bekas terminal pelabuhan, La Cité de la Mer memajang belasan kapal selam legendaris, misalnya Archimède buatan 1961; Mir yang pernah dipakai merekam bangkai Titanic; serta kapsul Deepsea Challenger yang dikendarai oleh James Cameron di Palung Mariana.

La Cité de la Mer bersemayam di Cherbourg, kota pelabuhan dengan sejarah maritim yang kaya. Di sinilah Prancis memproduksi banyak kapal tempur dan kapal selam. Di sini pula pernah terdapat pelabuhan perang raksasa yang berperan vital dalam pembebasan Eropa dari cengkraman Nazi. Guna menghormati masa silam itu, La Cité de la Mer menciptakan wahana bertema Titanic. "Banyak yang tidak tahu, Titanic sempat berlabuh selama dua jam di Cherbourg," ujar pemandu museum.



## DAK KESATRIA JALANAN

Mewakili akses trek "D. Reza Himpitan" yang membuat Hutan Indonesia Off Road Festival Jakarta. Reza yang memegang lisensi trekking 4x4 Safari, Diwang, ini rutin menggelar ekspedisi berkegiatan di Samak Jaka di berbagai destinasi REZA IDRIIS dia membeberkan emsal destinasi off-road di online

### Sel Menggaris

"Perbatasan Malaysia dan Indonesia ternyata terletak jauh di dalam hutan," lelang Reza tentang Sel Menggaris di Kalimantan Utara. Untuk menjangkaunya, kita mesti berkendara selama dua jam dari Kota Tanaik, lalu menembus hutan tropis dan melewati lintasan sempit yang hanya cukup menampung satu kendaraan. "Sel Menggaris suka berganti cuaca dari kering ke hujan. Trek tanah liat bisa digelir di mana saja, tapi Reza menyarankan kita berkemah di dekat pos perbatasan agar bisa merasakan kehidupan sehari-hari para tentara kedua negara."

### Bagedur

Bagedur belum terjamah banyak orang. Kawasan pesisir ini terletak di tepian selatan Benen, tepatnya di Kecamatan Malingping. Di sini, Reza menyarankan aktivitas susur pantai. "Dantai Bagedur berpasir putih dan padat, membentang belasan kilometer. Berkendara di atas hamparan pasir adalah pengalaman yang sangat unik," ungkapnya. Tiba di daerah Binuangun di ujung Pantai Bagedur, Reza menyarankan pengunjung singgah di sentra petelangan ikan guna membeli hasil laut segar langsung dari nelayan.

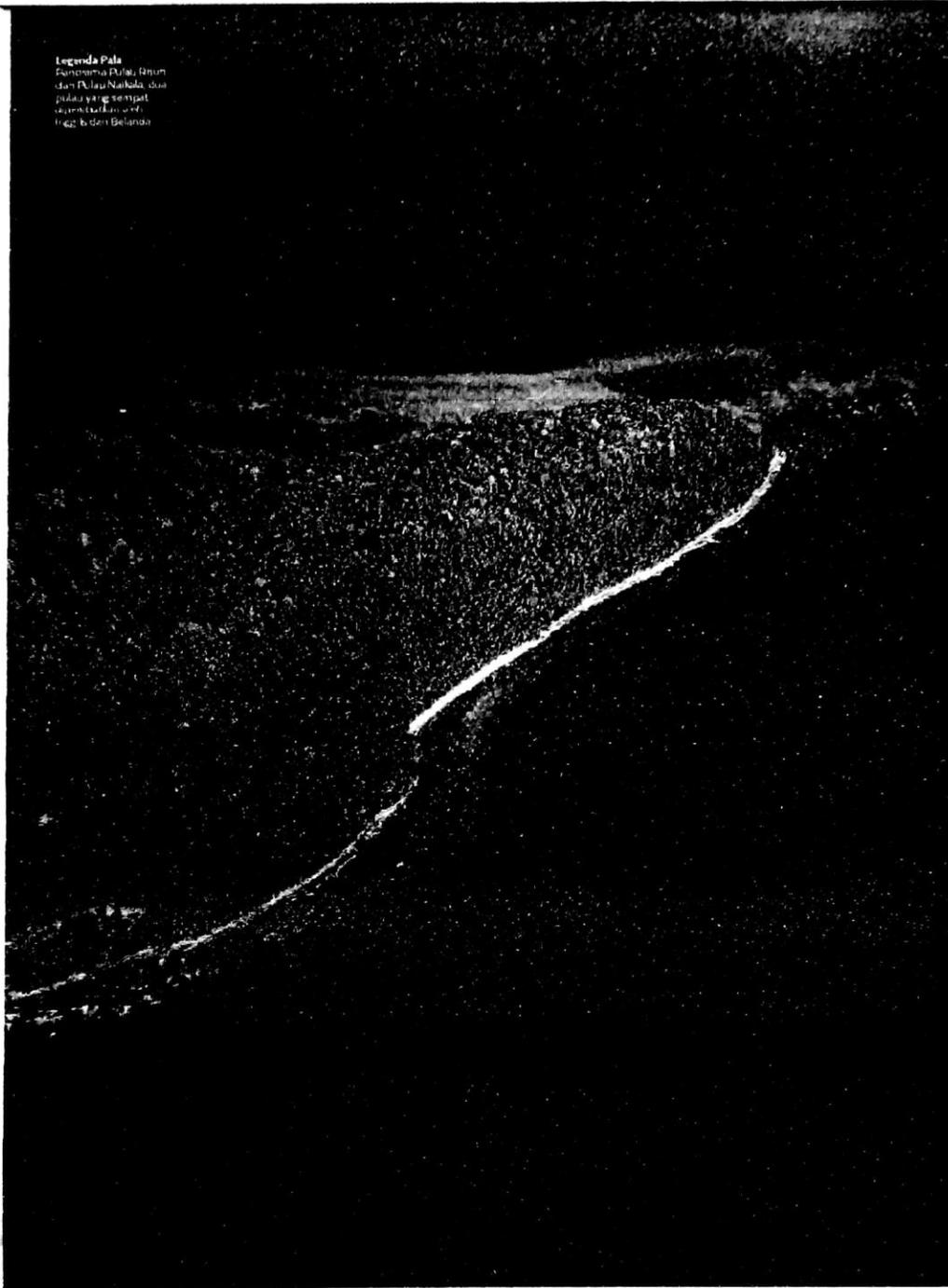
### Batur

Geopark pertama di Indonesia ini bukan semata medan bermain bagi para geolog dan trekker. Di tepi Danau Batur, Reza telah menemukan rute tersembunyi yang ideal bagi pencinta off-road. "Lintasannya mengarah ke kaki Gunung Batur," ujarnya. Medannya terdiri dari trek pasir vulkanis dan jalan berbatu. Di sejumlah titik, kita bisa menyaksikan panorama alam yang memukau dan beberapa lahan lapang untuk berkemah. "Lintasan ini relatif sepi pengunjung," tambahnya. Satu pesarnya bagi pengendara: bawa cadangan air bersih cukup banyak, sebab pasokannya cukup minim di situ.

### Kasepuhan Ciptajalar

Untuk mengunjungi desa tradisional di Sukabumi ini, wisatawan lazimnya berkendara melewati Kampung Pangguyangan. Khusus pencinta petualangan, terdapat rute alternatif yang hanya bisa dilalui kendaraan 4x4. Rute ini akan membawa kita menarungi hutan rindang dan medan berbatu di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Perhatikan alam sekitar. Jika beruntung, kita bisa mengintip satwa lokal seperti elang Jawa dan macan tutul. "Wisata di Kasepuhan Ciptajalar memberikan petualangan yang lengkap," ujar Reza.

Foto: M. Himpitan, D. Reza Himpitan, D. Reza Himpitan, D. Reza Himpitan



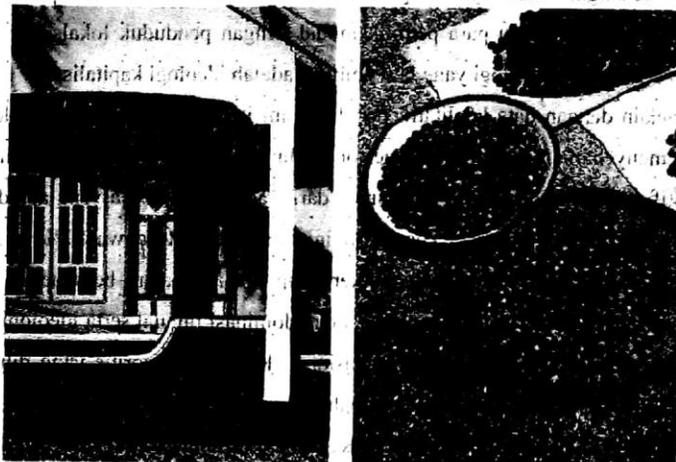
**Legenda Pala**  
Rempang, Pulau Rium  
dan Pulau Nakula, dua  
pulau yang sempat  
dijajah oleh para  
tragedi dan Belanda



OLEH FAURIS MF  
FOTO OLEH MUHAMMAD FADLI

PERSIS 350 TAHUN SILAM, DUA NEGARA  
MENEKEN PERJANJIAN TUKAR GULING TANAH  
JAJAHAN: INGGRIS MENDAPATKAN MANHATTAN,  
SEMENTARA BELANDA MENDAPATKAN RHUN.  
TAPI KETIKA DUNIA KINI MENGAGUNGKAN  
MANHATTAN, RHUN KIAN TERLUPAKAN. INILAH  
KISAH TENTANG BAGAIMANA SATU TANAMAN  
MENENTUKAN NASIB SEBUAH TEMPAT.

78

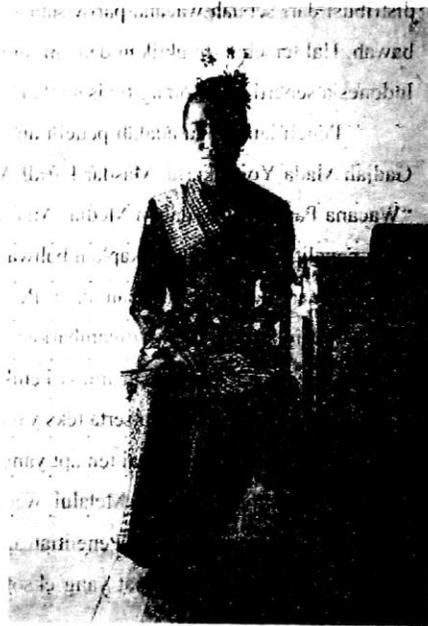


**P**

ada pengujung 2016, saya merinding dikawatirasi rasa muak di atas sebuah perahu motor dengan mesin paling bising di jagat raya. Suaranya melebihi dengung mobil Fi, padahal kecepatannya hanya setara pedati yang ditanki kerbau.

Sejak bertolak dari Pulau Naira, Ibu Kota Kepulauan Banda, Musim Barat yang ganas membuat perahu ini dan seisi penumpangnya terhuyung-huyung. Sudah lebih dari dua jam saya duduk di dek bersama mama-mama dengan mulut yang tak kalah berisik dari deru mesin perahu. Sepanjang perjalanan, mereka tak henti berbicara, tertawa, berolok-olok. Salah satu sasaran olok-olok mereka adalah seorang perenta rias, lelaki gempal dengan dandanan yang lebih menonjol dari wanita.

Perahu ini membawa saya menuju sebuah pulau yang dikepung Laut Banda. Penjelajah di





masa lalu menyebutnya Pulooron, pulau yang dianggap beruntung berkat namanya.

Pulooron, Ruan, atau Rhun, adalah tanah yang sulit dilacak di atas peta. Daerah seluas 2x4 kilometer ini terselip dalam gugusan Kepulauan Banda sekitar 200 kilometer dari Jakarta. Rhun dikelilingi laut dalam, diterjang ombak yang bersabung. Di perairannya, karang menyertak tajam layaknya mata belati. Salah arah sedikit saja, lambung perahu pasti robek. Adakalanya, Rhun mustahil didatangi. Di musim badai yang berlangsung berbulan-bulan lamanya, pulau ini sepenuhnya terisolasi, termasuk dari Pulau Naira yang sesungguhnya juga terisolasi dengan hanya disinggahi kapal dua kali per pekan.

Diiringi *gamelan* dan *gong-gong*, *gamelan* alkitabnya merapat selamat di dermaga Rhun. Saya menghela napas panjang, sementara

**Tanah Beruntung**  
Ruan, pulau seluas 2x4 kilometer di Kepulauan Banda. Halaman 80, searah Jalan Jari, di tepi laut atas. Pasad sebuah rumah di Rhun; buah-buahan yang sedang dipanen seorang penari Pulau dalam sebuah pesta pernikahan di Rhun.

mama-mama melambaikan salam perpisahan untuk kawan "saya belajar". Dengan "berak" benjolak seperti ombak, saya menghampiri sebuah penginapan di dekat dermaga. Pemiliknya Abdulah Lapari, lelaki tua keturunan Batak yang karamah lindung dan menyapa senyum. Nama penginapannya Manhattan, sebagaimana tertata jelas dalam huruf-huruf berukuran besar pada pelang di muka balkon. Saya agak teheran juga. Kenapa nama hotelmu Manhattan, Papa Abdulah?

Abdulah menyalami saya dengan pelukan tangan yang hangat. "Pulau ini dulu ditukar dengan Manhattan, itu Manhattan di Amerika, to? Malanya penginapan saya ini diberi saja nama Manhattan," jelasnya.

Abdulah menepuk-nepuk dada saya memisalkan Manhattan. Seketika aroma wangi purbawi menusuk hidung. Saya bertanya-tanya, adakah

**Paski Paski**  
Nelayan lokal La Mer  
mempertahankan hasil  
tangkapannya berupa  
sektor ikan tuna skip  
king. Halaman  
kayu: Bang, pria  
lokal yang baru saja  
mendarat usai me-  
nempuh perjalanan  
batik dari Banda Neira.



hotel seharum ini di Manhattan sana? Adakah hotel bernama Rhun di sana? Hotel Manhattan ini berdiri di tengah pulau berkarang yang terpisah hampir separuh jarak keliling bumi dari Manhattan di Amerika.

Manhattan milik Abdulah menaungi empat kamar dengan ranjang yang dikungkung kelambu, ditambah ruang makan yang berbagi tempat dengan karung-karung penuh buah pala dan fali (selaput tipis pembungkus biji pala yang menebar aroma wangi). Ahli botani sepakat menyebut buah ini *Myristica fragrans*. Aromanya membaui di interior hotel yang gerah. Pengunjung seperti bermandikan peluh dan parfum sekaligus.

Malam datang dan Hotel Manhattan terang-benderang oleh cahaya, setidaknya untuk beberapa jam. Menjelang waktu tidur, listrik padam dan segenap daratan Rhun dikurung gelap. Tidak hanya kegelapan, udara panas juga menyelimuti seujur pulau. Setiap orang sepertinya telah terbiasa tidur sambil mandi keringat. Tidak ada kipas angin atau AC yang bisa dihidupkan. Listrik hanya mengalir singkat di sini. Cuma aroma fali-lah yang terpacak sepanjang malam, sampai-sampai menghantui mimpi saya. Aroma inilah yang dulu membawa pelayaran akbar itu, Baba Abdulah?

Pada pengujung 1616, beberapa hari sebelum Natal, Swan dan Defence berlayar mengarungi Laut Banda. Kedua kapal Inggris itu sarat amunisi, bedil, juga bala tentara. Nathaniel Courthope, sang kapten, mengantongi surat dinas dari East India Company (EIC), kongsi dagang Inggris, untuk membawa Swan dan Defence dalam sebuah misi yang mahal sekaligus berbahaya: mempertahankan sebuah pulau dengan segenap isinya.

Sebelumnya, Portugis berupaya menjalin hubungan dagang dengan penduduk Rhun, tapi gagal. Inggrislah yang paling sukses membeli pala di Rhun, hingga pulau ini pun dicatat sebagai koloni Inggris pertama pada abad ke-17. Tapi kesuksesan itu kemudian terancam oleh kehadiran VOC yang mengusung cita-cita yang lebih ambisius: menguasai seantero Kepulauan Banda. Di momen sulit itulah Courthope datang. EIC kehilangan tajinya di Banda. Di sisi lain, VOC telah menguasai enam pulau di sini. Hanya Rhun dan Nallaka yang masih terlepas dari cengkeramannya.

VOC dan EIC, dua perusahaan transnasional raksasa di masa itu, berseteru selama puluhan tahun. Rhun yang dikuasai Inggris merupakan batu sandungan terbesar bagi agenda monopoli VOC. Sengketa itu berlarut tanpa hasil, hingga kedua pihak pun memutuskan mencari solusi lewat meja perundingan.



**PANDUAN**

Rute  
Pulau Rhun terletak di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Untuk menjangkaunya, kita mesti menaiki perahu dari Pulau Neira, ibu kota Kepulauan Banda. Penerbangan ke Neira dilayani dari Ambon oleh maskapai yang berubah-ubah setiap tahunnya, tergantung dari perusahaan mana yang memenangkan tender. Pada 2017, rute perintis ini dilayani oleh Airfast ([airfastindonesia.com](http://airfastindonesia.com)), setelah sebelumnya dioperasikan oleh Aviastar dan Susi Air. Berhubung jadwal penerbangan sulit diandalkan, banyak orang lebih memilih jalur laut dari Ambon dengan menaiki Kapal Ekspres Bahari dengan jadwal dua kali per pekan, atau Kapal Putri Nagapute ([putri.co.id](http://putri.co.id)) yang beroperasi dua kali per bulan. Waktu ideal untuk mengunjungi Rhun adalah awal Oktober hingga awal Desember.

Demi mendapatkan Rhun, Belanda bersedia memberi daerah jajahannya di Benua Amerika, New Amsterdam (kini Lower Manhattan). Inggris setuju dengan proposal itu. Pada 31 Juli 1667 di Kota Breda, keduanya meneken salah satu kesepakatan tukar guling termahal dalam sejarah perdagangan internasional.

Dengan berpindahnya Rhun ke tangan VOC, babak baru monopoli pala yang brutal dimulai. Mesin dagang Belanda ini mengubah hubungan dagang menjadi penaklukan. Rhun dan seantero Banda menjadi ladang pengisian. Semuanya demi satu alasan: pala.

Sejarah Banda memang beranjak dari buah ajaib dengan aroma yang tak kalah ajaib itu. Menengok masa yang jauh lebih lampau, jauh sebelum Belanda dan Inggris datang, saudagar-saudagar dari Arab, Persia, dan India telah menjadikan Banda tujuan dagang. Mereka mengangkut rempah ke pasar-pasar utama di sekitar Laut Tengah. Dari tangan mereka jugalah orang Eropa kemudian dapat membeli dan menikmati rempah.

Alur niaga itu terputus setelah para penjelajah Barat berhasil menemukan jalurnya sendiri untuk mencapai sumber-sumber rempah. Mereka menemui langsung produsen dan memotong fungsi perantara. Seling itu, lomba layar kolosal untuk berburu rempah ke Timur pun dimulai di Eropa. Dan ketika akhirnya menemukan Banda, para penjelajah itu bersaing untuk menguasainya.

Dari Banda, mereka mengapalkan pala dengan kapal-kapal yang bergerak mengikuti

82

pola angin, melintasi ribuan pulau, membelah samudra demi samudra. Pada abad ke-17, pala, buah yang hanya tumbuh di Banda, adalah salah satu komoditas yang paling dicari Eropa selain cengkih dan kayu manis. Orang-orang rela bertaruh nyawa demi memperolehnya, begitu tulis Giles Milton dalam *Nathanial's Nutmeg*. Dan dalam pertarungan itu, Rhun adalah trofi yang paling diperebutkan. Pulau ini, tulis Des Alwi dalam *Sejarah Banda Naira*, merupakan penghasil pala tersubur.

Rhun telah dibarter dengan Manhattan. Semua orang kini mengenal Manhattan, sebagian pernah mengunjunginya. Namun tidak dengan Rhun. Ketika pala tak lagi bernilai setara emas, pamor Rhun tenggelam. Ketika Manhattan ditumbuhi pencakar langit, Rhun belum tersentuh sinyal seluler. Dan ketika Manhattan menjadi tanah harapan bagi jutaan imigran, Rhun seakan dilupakan. Apa yang terjadi dengan masa depan, Kapten Courthope?

Hari ini saya berada di masa depan Rhun: 400 tahun setelah Courthope menganeksasinya; 350 tahun setelah Pakta Breda ditandatangani. Bahkan di "masa depannya," Rhun tak jauh beda dari masa lalunya. Orang-orang masih harus bertaruh nyawa untuk sekadar mengunjunginya. Berulang kali saya gagal mencapai Rhun akibat badai. Sebagaimana diakui banyak pelaut, Laut Banda adalah angkara murka yang membuat kita begitu dekat dengan pintu kematian. Anehnya, orang-orang



di sini mengamini fakta tersebut dengan tawa dan lelucon-lelucon kematian yang janggal.

Suatu pagi, Abdulah, "General Manager" Hotel Manhattan, mengajak saya ke kebun pala miliknya. Kami meniti jalan Eldorado, lalu mendaki tangga menuju bagian atas pulau yang dipenuhi pala. Anak-anak Abdulah disekolahkan bermodalkan buah yang kini telah kehilangan pomornya itu.

Dari kebun pala, saya berpindah ke sisi lain pulau yang dibentengi tebing karang. Menghindari terik, saya duduk bersama beberapa pemuda di kaki pohon. Di depan kami teronggok sebuah bangunan semen yang menyerupai parit. "Mungkin benteng Belanda," kata seorang pemuda. "Mungkin Portugis," timpal yang lain. Tidak jelas. Masyarakat yang hidup dari pohon *Myristica* ini tak ambil pusing atas kehadiran bangunan aneh di kampung mereka. Catatan-catatan sejarah menyebutnya Benteng Swan atau Benteng Courthope.

Malam kembali berkelebat dan kegelapan yang pekat siap kembali menyergap. Di Hotel



Manhattan, seorang turis baru saja pulang dari memancing ikan. "Ikan di sini mudah ditangkap," kata Giorgios Kostoudis, pria jangkung asal Yunani. Hampir seminggu ia berlibur di Rhun. Saban sore ia membawakan kami ikan-ikan yang membuat orang Rhun terganggu. "Katong saja jarang mendapatkan ikan sebesar itu, tapi ini bule bisa kasi keluar itu ikan besar dari laut tiap hari," celetuk seorang nelayan.

Abdulah menyambut Giorgios, menerima ikan bawannya. Iku membumbunya. Kami makan malam bersama dengan menu utama ikan renyah, segar, dan besar dari rahim Laut Banda. Setelah itu, kami kembali dibuai gerah yang bercampur wangi pala.

Pada pagi yang lain, siswa-siswa SMP lewat di depan Hotel Manhattan. Mereka menyapa saya dengan ramah. Saya mengikuti langkah mereka menuju sekolah yang teronggok di tepi tebing. Pada sebuah ruangan, anak-anak mengamati seperangkat komputer: sebuah komputer bekas hasil rakitan. Seorang guru menerangkan fungsi komputer itu kepada mereka. Saat anak-anak di Manhattan sudah



**Bumi Banda**  
Dari foto paling picik diri ke kanan: Seorang pria dan putranya di Rhurc dua warga lokal bentarai di dermaga, gerbang satu-satunya yang menghubungkan Rhun dan pulau lain, sebuah perahu kayu sedang diperbaiki saat air laut surut.

**Penginapan**  
Penginapan di Rhun sangat sederhana, contohnya Manhattan 1 dan Manhattan 2 (0821-9820-8993, Rp125.000 per orang, termasuk makan tiga kali per hari) milik Abdulah. Kamar-kamarnya tidak dilengkapi penyejuk ruangan sebab listrik di pulau ini dipasok oleh generator desa yang beroperasi hanya beberapa jam dalam sehari. Untuk kebutuhan mandi dan minum lamu, hotel menyediakan sistem tadah hujan. Bila kemarau lama melanda, warga Rhun terpaksa mengimpor air dari pulau lain.

**Informasi**  
Aktivitas di Rhun antara lain memancing, memelihara ikan, atau berkeliling dengan perahu. Anda juga bisa mengunjungi kebun-kebun pala dan mengenang kejayaan pala di pulau ini. Bagi mereka yang menyukai tantangan, cobalah bersekel dari Rhun ke Nalaka saat air surut. Untuk menggilingi Rhun, hubungi Lutman A. Ang (0821-9802-9993), pemuda lokal yang memahami kehidupan di Kepulauan Banda.

mengenakan wearable gadget, anak-anak di Rhun baru mempelajari fungsi dasar komputer.

"Rhun hanya memiliki sekolah setingkat SMP," kata guru tadi. "Bila ingin melanjutkan sekolah, mereka mesti mengarungi lautan." Untuk melanjutkan sekolah, anak-anak Rhun mesti pindah ke Naira, pulau metropolis di Kepulauan Banda, di mana jaringan 3G telah tersedia dan hampir semua orang memiliki akun Facebook, termasuk mama-mama tua tukang sapu di penginapan.

Sari Laguna adalah salah seorang gadis asal Rhun yang melanjutkan pendidikan di Naira. Saya menemuinya ketika menginap di Hotel Delfika yang padat turis. Di pulau yang terpisah 20 kilometer dari Rhun ini, Sari bekerja paruh waktu di Hotel Delfika seraya berkuliah di STKIP Hattia-Sjahrih.

Suatu kali, kapal besar merapat di Naira dan Sari bersama kawan-kawannya yang juga berasal dari Rhun bersiap berangkat. "Kami pergi wisata dulu," katanya dengan wajah semringah. Mereka akan berwisata ke Ambon, barangkali juga ke Makassar, sementara saya dan seorang turis jangkung asal Yunani akan menuju ke sebuah pulau kecil dengan "bertaruh nyawa" di lautan ganas. Sebuah pulau yang dulu diperebutkan, tapi kini kesulitan menjanjikan masa depan, bahkan bagi warganya sendiri. ■

FOTO: LINDA APRIEN, NINA DIRAHI & DESTINASIA.CO.ID

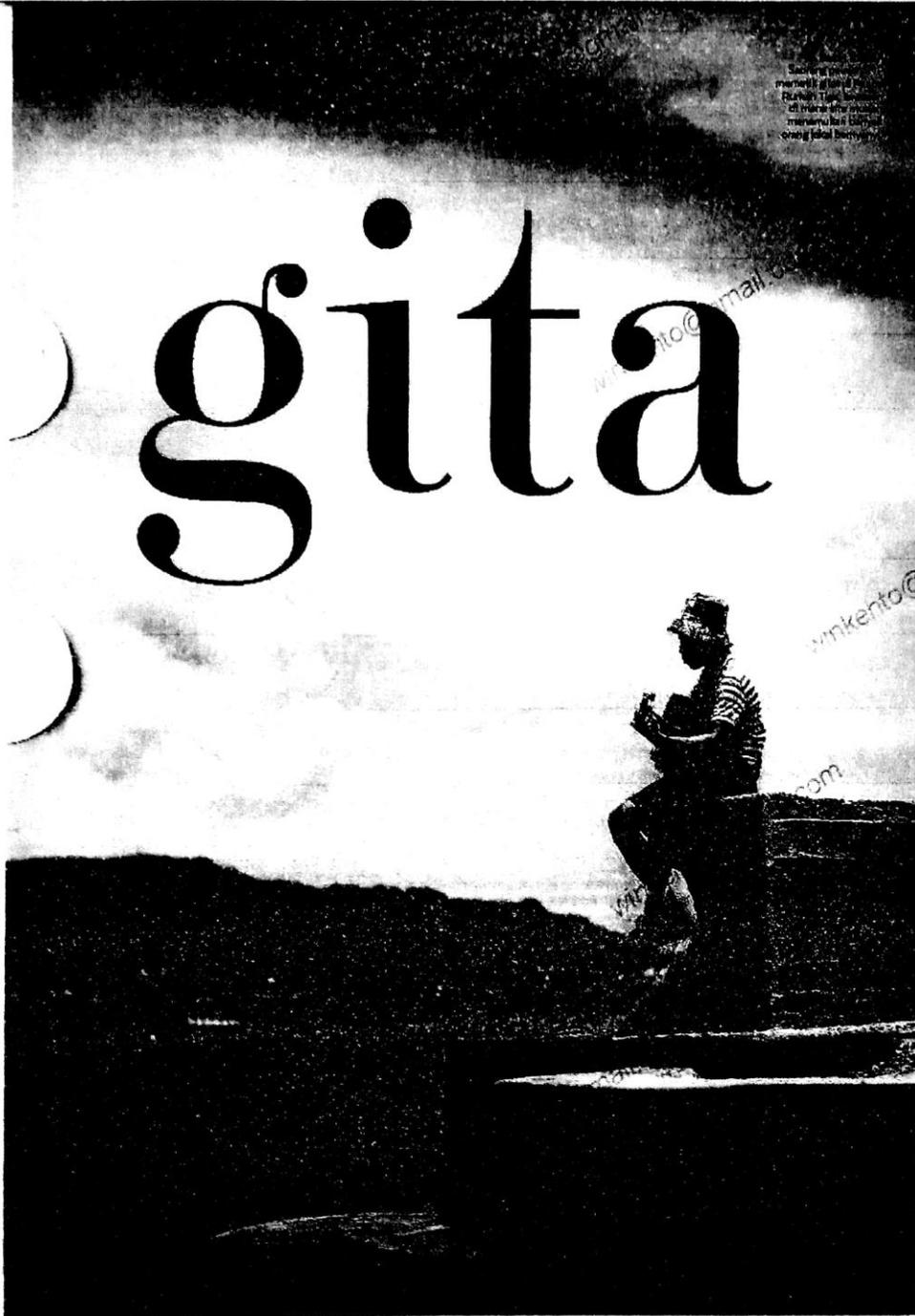
# kota

TEKS OLEH  
FATRIS MF

FOTO OLEH  
SANTIRTA MARTENDANO

ARTWORK OLEH  
THINKING-ROOM

Dari Daniel Sahuleka hingga  
Glenn Fredly, penyanyi berdarah  
Ambon terkenal akan suaranya  
yang menganyutkan. Seperti  
apa dunia tarik suara di  
Ambon sebenarnya?





# D

i dalam sebuah angkutan kota, seorang nenek melayangkan protes kepada sopir. Saya terjemahkan kata-katanya: "Nyong, kamu putar musik dulu, supaya kepala penat mama hilang. Ini kepala mama sudah pusing. Mobilmu tidak ada musik, ya? Ampun Tuhan, mobilmu memang tidak diminati, ya?"

Ambon, Ibu Kota Provinsi Maluku, memandang musik sebagai kebutuhan primer, mungkin sama pentingnya dengan makanan dan sandang. Berkendara dari bandara menuju pusat kota, kita akan melihat semboyan raksasa Ambon City of Music tertancap di pinggir jalan. Di jalan-jalan kota, seluruh angkot mendentumkan musik hingga menyempai kelab malam berjalan. Jika tidak, maka sopirnya harus siap diprotes penumpang.

**Klinik Musik**  
Dari kiri: Seorang kru grup musik Hawaiian sedang menyetem gitar; poster DJ Chelina Manuhutu dan grup Hiasada di Sibu Sibu Cafe; poster Yesus Kristus menindih logo sebuah klub sepak bola Belanda di dalam foto perisai di Jalan Diponegoro; Abi, pemuda kawakan Ambon yang kini menetap di Bekasi.

Kota di tepi Laut Banda ini memang tidak bisa dipisahkan dari nada dan suara. Apa penyebabnya? Kenapa musik begitu penting dalam kehidupan warganya?

Suatu malam, saya singgah di Sibu Sibu Cafe di mana seorang penyanyi sepuh membawakan tembang-tembang asing. Suaranya melarutkan irama jazz, kadang swing, kadang blues. Menatap dinding kafe, saya menemukan begitu banyak potret penyanyi. Ada Bob Tutupoly, Ruth Sahanaya, Andre Hehanusa, Harvey Malaiholo, dan Melly Goeslaw. Semuanya bintang bersuara emas yang mewarnai belantika musik Tanah Air sejak zaman Aneka Ria Safari hingga *The Voice*.

Lagu masih mengalun di interior Sibu Sibu. Melayangkan mata ke sebidang "wall of fame" yang lain, saya mendapati sejumlah wajah asing: Bing Lekatompey, Vengaboys, Chelina Manuhutu, George de Fretes, Daniel Sahuleka. Siapakah mereka? "Itu pemusik dunia. Semua orang Maluku," celetuk seorang pengunjung, seolah menyadari ketidaktahuan saya.

Sejumlah musisi berdarah Ambon, juga Maluku, memupuk reputasinya di luar negeri. Daniel Sahuleka, pencipta tembang *Don't Sleep Away This Night*, bermukim di Belanda. Chelina



Manuhutu lahir di Belanda dan kini menekuni profesi DJ. Masih di Belanda, lebih dari empat dekade silam lahir grup Massada yang seluruh anggotanya berdarah Maluku. Di dalamnya ada Johnny Manuhutu, pengungsi asal Indonesia yang sejak kecil menetap di Huizen, kamp yang berjarak 30 kilometer dari Amsterdam. Dia dibawa bapaknya yang terbangung dalam KNIL. Astagonaga, album debut Massada, memuat lagu-lagu berbahasa Inggris, Spanyol dan Indonesia yang beberapa menempati daftar *Top 40* Belanda.

Massada bukan satu-satunya. Grup asal Maluku yang juga lumayan kondang antara lain Pemuda 20 Mai, Merantau, H-Gang, dan Bintang Merah. Buku *Recollecting Resonances: Indonesian-Dutch Musical Encounters* menyipikan sebuah episode menarik ketika Basuki Resobowo, seniman Lekra yang eksil ke Belanda, menonton aksi H-Gang. "Sesuatu yang lahir dari semangat baru," puji sang pelukis tentang grup tersebut.

Bagaimana kita mencerna fenomena itu? Apakah suara emas terpatrit dalam DNA orang berdarah Ambon dan Maluku? "Tuhan menciptakan orang Ambon dari suara," jawab pria di Sibusibu tadi dengan jawaban setengah

mengada-ada. Tanpa pamit, dia berlalu tanpa sempat kami berkenalan. Saya pun beranjak dari Sibusibu dan singgah di kafe lain.

"Semua orang di sini penyanyi. Susah menemukan orang yang tidak bisa bernyanyi di Ambon," kata Greggory Totsuta, seorang mahasiswa yang tengah duduk di Pension Cafe, sarang kongko dan bermusik yang populer di kalangan remaja lokal. Di samping Greggory duduk Glenn Manuputty, gadis bersuara emas yang bercita-cita menjadi penyanyi.

"Sejak kecil, saya sudah bernyanyi. Tidak cuma di gereja dan kafe, di mana-mana saya bernyanyi," kata Greggory lagi. "Apalagi kalau sedih dan galau. E, itu menyanyi tarus," Glenn memotong, kemudian berseloroh: "Sedih dan jatuh cinta membuat kita bernyanyi. Jangan ada yang melarang. Kalau ada yang melarang, itu bisa perang dunia!"

Ambon pernah dicatat dengan tinta merah sebagai kota yang porak-poranda akibat perang saudara. Banyak penganut Islam dan Kristen di sini berseteru. Kerusuhan dan bentrokan pecah berulang kali dalam kurun 1999-2011. Lantas, bagaimana mungkin kota yang dirundung konflik ini bisa terus-menerus mencetak penyanyi?

Ambon

MALUKU

Lekra Pemuda

**PANDUAN**

Rute Bandara Pattimura di Ambon terkoneksi ke sejumlah kota, antara lain Jakarta, Makassar, Manado, Banda Neira, dan Sorong. Penerbangan ke sini dilyeri antara lain oleh Batik Air ([batikair.com](http://batikair.com)), Garuda Indonesia ([garuda-indonesia.com](http://garuda-indonesia.com)), serta Sinar Jaya Air ([sinarjayaair.co.id](http://sinarjayaair.co.id)).



Glenny tak menjawab. Bibirnya yang dilapisi gincu hanya terkata. Dia malah mengajak saya menaiki perahu ke seberang kota, lalu mengantarkan saya ke rumah Wempi Barends. Sebani-harinya, Wempi bertugas sebagai staf Pusat Penelitian Laut Dalam LIPI. Di waktu senggangnya, lelaki paruh baya ini menyambi sebagai guru vokal bagi pemuda setempat, termasuk Glenny dan Gregg. Sanggar latihannya kawasan Pantai Rumah Tiga.

"Tuhan memberi anugerah pada orang Ambon. Orang Ambon sudah punya musikalitas dalam diri sejak lahir," jelas Wempi. Saya berupaya mencerna kata-katanya, berupaya memahami bagaimana Tuhan mengalkasikan karunia musikalitas layaknya memalokirkan warna kulit atau bentuk rahang.

Belum rampung saya merenung, Wempi melanjutkan analisisnya. "Kita tahu," ujarnya,

**Ambon Manis**  
 Dari foto paling atas: Beberapa siswa SD beranda di depan mural Yesus Kristus di Jalan Djafar, seorang bocah di menemani waktu di demaga di Pantai Amahusu. Kanan: Panorama Kota Ambon dan Jembatan Merah Putih yang membentang sepanjang 1140 meter di atas Teluk Dalam.

"banyak penyanyi berdarah Ambon terkenal justru di daerah lain seperti Surabaya atau Eropa, itu karena di Ambon sendiri tidak ada kompetisi bernyanyi dukunya. Institut seni saja tidak ada di kota ini. Ambon City of Music itu belum menggambarkan kenyataan."

Wempi terus mengoceh, tentang banyaknya tempat latihan bernyanyi di Ambon hingga penghargaan yang pernah disabetnya. Dia juga yakin, lagu dan nyanyian memiliki daya magis. Pada 2005, kenangannya, Ambon belum sepenuhnya aman. Salah masuk gang, orang bisa terbunuh akibat perbedaan keyakinan. "Saat seperti itulah, beta melatih paduan suara ke Tulehu, ke Universitas Darussalam. Islam dan Kristen, semua orang Ambon bisa bernyanyi," katanya lagi dalam intonasi yang terjaga khas seorang penyanyi yang piawai.

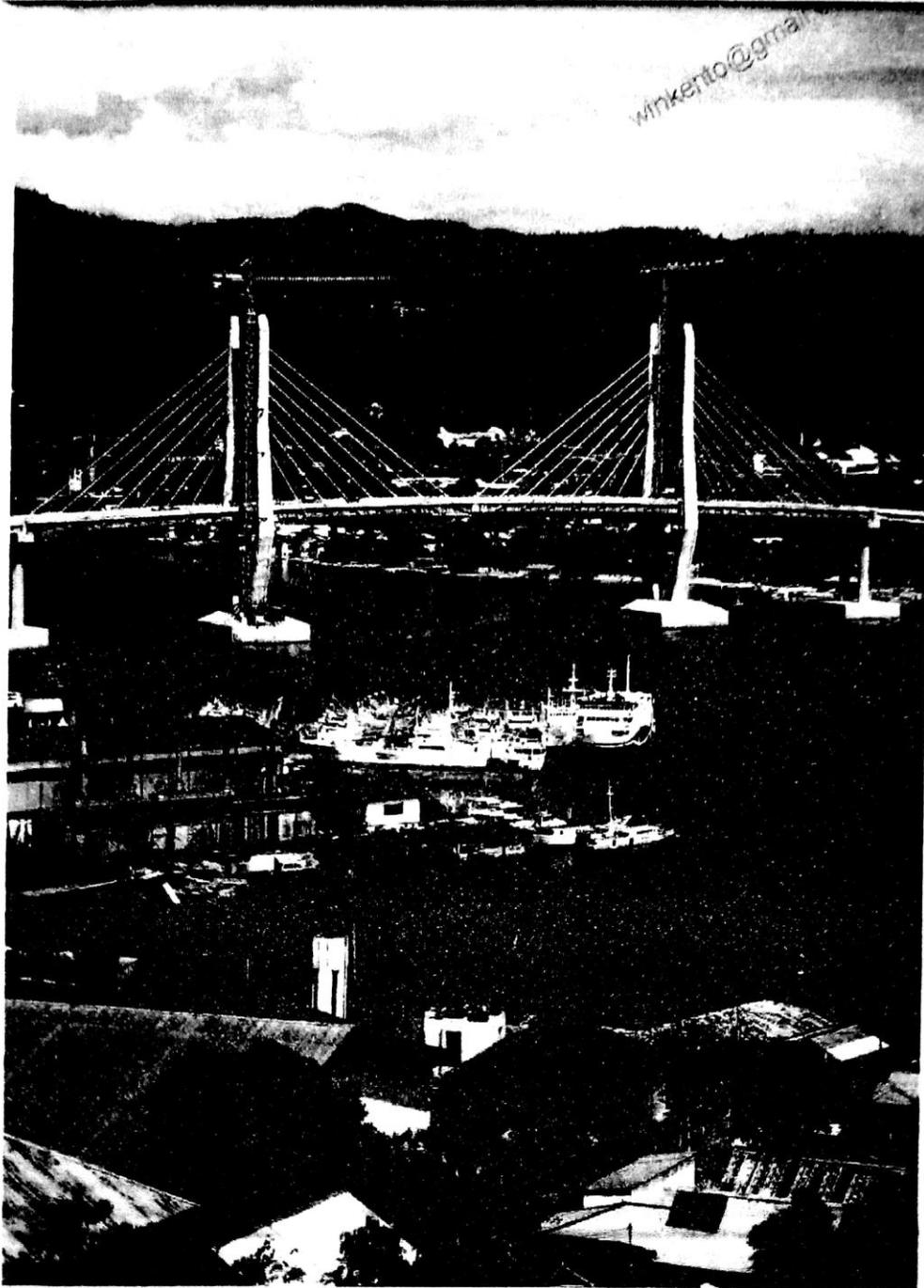
**Workshop Cafe** tertatih seperti ajang Ambon Idol. Awalnya saya menonton Marionni bernyanyi. Suaranya melengking, menghempas seperti angin barat yang meniup daun-daun sagu. Setelahnya, panggung digilir oleh beragam penyanyi dengan kualitas suara yang sulit ditemukan tandingannya. Belum pernah saya melihat begitu banyak orang yang lihai bergamat di satu kafe. "Orang Makuku memiliki tradisi tutur yang terus terpekhhara sejak dulu, salah satunya dengan bernyanyi," kata budayawan Rudi Fofid di Workshop Cafe.

Meninggalkan Workshop Cafe, saya meluncur ke tepian kota. Di malam selarut ini, Djafar Borut masih berdedang lantang di rumahnya. "Leu mbelane, lau mbelane," kerongkongan pria 72 tahun itu mengeluarkan irama pentaton tanpa diiringi alat musik. *Onotan*, begitu Djafar menyebut judul nyanyiannya.

Dalam buku *Song of Travel, Stories of Place; Poetic of Absence in an Eastern Indonesian Society*, Timo Kaartinen menyebut *Onotan* sebagai nyanyian para perantau: lagu orang-orang yang eksodus ketika tanah kelahiran tak lagi damai. Di sinilah, ungkapan verbal *volant scripta manem* itu diragukan. "Yang terucap terbang menghilang, yang tertulis abadi" bagaikan tidak mendapat tempat di sini. Ketika sejarah alpa mencatat dengan aksara, nyanyian memendamnya lebih lama, lebih kekal.

Malam ini tak cuma Djafar yang ber-senandung. Di seberang jalan terdengar pula suara merdu pria lain dalam irama yang dinamis. Sementara di pagi hari, rumah-rumah mengeluarkan suara orang berkaraoke. Kompleks Salobar di tepi kota ibarat hutan yang dibuka oleh cicik burung. Di jalan remaja bernyanyi; di rumah mama-mama berkaraoke.

Di Ambon yang terik, saya berputar-putar tak tentu arah. Amin, seorang penyanyi hip-hop,





membawa saya berkeliling. Kami berpindah dari satu angkot ke angkot lain, dari terminal ke plaza. Kami juga sempat melawat kompleks-kompleks perumahan yang dikawal tentara. Bahkan setelah konflik reda lebih dari 10 tahun silam, tentara masih berjaga dan siaga.

Di banyak tempat, saya mendengar orang-orang berkaraoke, menonton organ tunggal, memasang sound system dengan suara yang menggelegar, padahal tak ada hajatan. Orang Ambon memang tidak perlu alasan untuk bernyanyi. Ini juga barangkali yang membuat Ambon mengoleksi lebih banyak toko sound system ketimbang pabrik.

Amin kini membawa saya ke sebuah kompleks perumahan di pinggir Gunung Nona, Dataran Tinggi Ambon, di mana sejumlah pria tengah bernyanyi bergantian. Di dekat mereka, beberapa lelaki lain sibuk menghempaskan kartu. "Ini adalah tapal batas antara Muslim dan Kristiani. Ini adalah jurang yang memisahkan antara teman dan tetangga," kata Munawir seraya menunjuk segaris jalan kecil. Dia terdengar kesal, entah kesal pada siapa. Saya dan Amir hanya membisu. "Tapi," lanjut Munawir, "di meja jadi dan panggung organ, jurang pemisah sedalam Laut Banda itu sempit

**Praja Biru**  
Dari Ibu Seorng itu dan putrinya dengan warna pakaian serada bersiap memasuki Katedral St. Fransiskus Xaverius; panorama Pantai Niseapa, objek wisata populer di Ambon; seorang pria di Masjid Jami, salah satu rumah ibadah paling bersejarah di Ambon; umat Katolik mengikuti perayaan Pasrah di depan Katedral St. Fransiskus Xaverius.

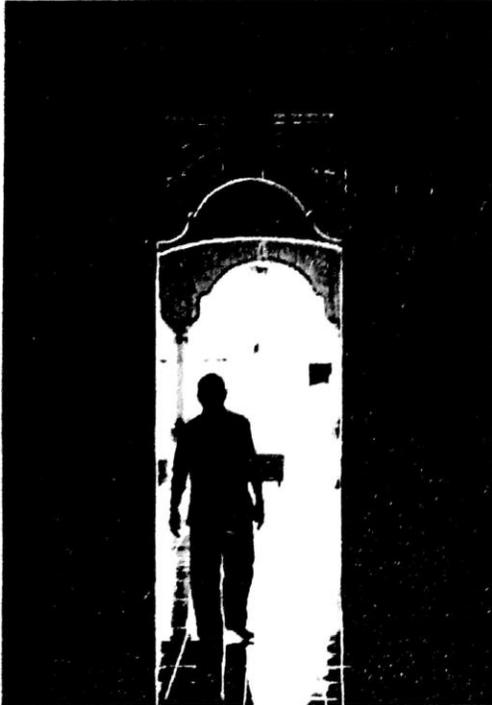
ada lei, dalam atau Kristen, bisa nyanyi, bisa judi jua. Hanya beta yang tidak bisa bernyanyi."

Saya kembali menumpang angkot, kemudian menyusuri pelabuhan hingga malam datang. Malam yang tak pernah sepi. Di kafe-kafe, kopi dan lagu memberi alasan orang untuk terus terjaga. Rasa kopi di sini mungkin tidak sedahsyat kafe-kafe di Jakarta atau Bali. Namun kualitas rasanya berhasil dikompensasi oleh hiburan lagu-lagu yang mengalir.

Mendarat di jantung kota, saya mampir di Maples Cafe. Di sini, sebagaimana di Pension Cafe, kursi-kursi dikuasai kaum remaja. Saya mengambil satu kursi yang tersisa, memesan kopi, lalu menyimak penampilan sebuah grup.

"*And I found it there in your heart. It isn't too hard to see. We're in heaven.*" Michael Pehu Pesty sedang melantunkan *Heaven* saat saya duduk di antara tamu kafe. Lagu ini kerap saya dengar di kafe-kafe di Jakarta, tapi Michael berhasil memberikan warna yang berbeda. Mungkin terdengar berlebihan, tapi menurut saya Michael harusnya meminta izin dari Bryan Adams untuk mengemas ulang *Heaven*.

"Jangan heran, jadi orang Ambon itu cuma ada dua pilihan untuk bertahan hidup: jadi preman atau penyanyi. Dua-duanya harus



serius," kata Dalenz Utra'k, seorang penyanyi reggae yang gemar berfilosofi. Sepanjang diskusi, saya tidak bisa membedakan kapan dia berbicara serius atau bergurau. Tentang dikotomi preman-penyanyi misalnya, dia punya hipotesis yang absurd: "Setiap preman yang berasal dari Ambon piatar bermanyi, tapi tidak setiap penyanyi Ambon bisa jadi preman. Sekarang tidak masanya lagi Bob Tutupoly, Broery, aih, itu lagu padede [cengeng]."

Dalenz mengajak saya pindah ke kafe lain. Di Pasisir Putih Cafe, dia membawakan nomor-nomor klasik Bob Marley hingga lagu karangannya sendiri. Usai dia turun dari panggung, seorang pengunjung kafe langsung merebut mikrofon. Kolonel Sahal Ma'ruf, seorang perwira Angkatan Darat, mengambil alih panggung. Sahal tidak lahir di Maluku, dan suaranya tentu tidak bisa dipadankan dengan Michael, Marioni, atau Dalenz. Tapi bukankah Monita Tahalea, Bayu Risa, dan Glenn Fredly juga tidak lahir di Ambon? Apakah tanah memengaruhi suara, Dalenz?

"Yang mendamaikan Maluku itu nyanyian. Orang Ambon tidak perlu belajar bernyanyi," kata Dalenz. Saya bertanya lain, Dalenz menjawab lain. Tanpa diminta, dia

bercerita tentang pengalamannya bermanyi di Jakarta, juga tentang segala aliran musik yang hidup di Ambon, mulai dari hip hop, reggae, hingga Hawaiian. Usai mengulas grup Arnes Star yang manggung di setiap upacara Sidi di gereja, sang filsuf ini mengajukan satu hipotesis lain: di Ambon kita bisa menemukan banyak pemusik dan pengemis, tapi sukar menemukan pengamen. Betapa janggal.

Di Indonesia atau di seberang benua, dulu atau kini, orang Ambon bermanyi. Bagi mereka, bermanyi laksana hobi yang melintasi ruang dan waktu. Saya teringat Wempi. Barangkali dia benar, Tuhan menganugerahkan musikalitas pada orang Ambon sejak lahir.

Saya sudah lelah bertanya bagaimana Ambon melahirkan begitu banyak penyanyi. Saya pernah melayangkan surel kepada Monita Tahalea dan Bayu Risa untuk mencari tahu kenapa begitu banyak penyanyi berdarah Ambon. Apakah kemampuan bermanyi mereka adalah suratan takdir? Monita dan Bayu Risa tidak membalas surel saya. Barangkali pertanyaan saya hanya lelucon yang tidak perlu ditanggapi. ■

**Penginapan**  
Ambon mengoleksi cukup banyak penginapan. Salah satu yang menarik dicoba adalah Swiss-Belhotel Ambon Lt. Benteng Kapoho 88, 0911/322-898, swiss-belhotel.com, mulai dari Rp750.000, hotel yang berlokasi di pusat kota, tak jauh dari Taman Pettimura dan kedai-kedai kopi ternama Swiss-Belhotel Ambon menungki 111 kamar yang terbagi dalam enam tipe, ditambah fasilitas seperti restoran, bar, dan spa.

**FOTO: LILY ANANTJE, INDIRA DEWIATI, HERTYANANANTJE**